Dalam Al-Qur'an, kisah Nabi Yusuf as disebut sebagai *min ahsan al-qashash* (di antara cerita-cerita yang terbaik). Kisah Nabi yang dikenal berwajah tampan dan memiliki banyak keutamaan sejak usia dini ini mengandung banyak hikmah. Mulai dari kesabaran menghadapi kezaliman sanak-saudara hingga kekukuhan imannya dalam menghadapi rayuan Permaisuri Bangsawan Mesir, Zulaikha, yang cantik jelita itu. Kesabaran dan kekukuhan itu sesungguhnya adalah manifestasi keimanan Nabi Yusuf as pada kebesaran Ilahi.

Buku ini juga menerangkan berbagai pelajaran yang terungkap dari kisah hidup Nabi Yusuf as. Umpamanya, metodenya mendidik saudara-saudaranya yang telah berbuat lalim kepadanya, kemampuannya mengelola pemerintahan yang sedang menghadapi paceklik, keadilannya dalam mendistribusikan hasil bumi, dan lain sebagainya.

Demikianlah, kisah Nabi Yusuf as ternyata memang mengandung banyak sekali hikmah dan pelajaran yang dapat kita petik untuk kehidupan kita. Buku ini dilengkapi pula dengan kisah Nabi Yusuf as menurut versi Taurat, sehingga lengkaplah buku ini sebagai suatu sajian yang menarik dan enak dibaca.

ISBN 979-3018-3[illegible]
9 789793 018355

KISAH TERBAIK

SAYID RIDHA ASH-SHADR

PENERBIT LENTERA

KISAH TERBAIK

Hikmah & Pelajaran Kehidupan di balik Sejarah Nabi Yusuf as

SAYID RIDHA ASH-SHADR

بسم الله الرحمن الرحيم

KISAH TERBAIK

Hikmah & Pelajaran Kehidupan
di balik Sejarah Nabi Yusuf as

SAYID RIDHA ASH-SHADR

PENERBIT LENTERA

Perpustakan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ash-Shadr, Sayid Ridha

Kisah terbaik : hikmah & pelajaran kehidupan di balik sejarah Nabi Yusuf AS / Sayid Ridha Ash-Shadr ; penerjemah, Ali Yahya ; penyunting, Muhammad S.— Cet.1. — Jakarta : Lentera, 2003.
188 hlm. ; 20.5 cm.

Judul asli: Husnu Yusuf.
ISBN 979-3018-35-6

1. Nabi Yusuf. 2. Islam — Sejarah.
I. Judul. II. Yahya, Ali. III. Muhammad S.

297.9

Diterjemahkan dari *Husnu Yusuf*
Karya Sayid Ridha ash-Shadr
Terbitan al-Irsyad li ath-Thaba'ah wa an-Nasyr, Beirut - Lebanon
Cetakan pertama 1414 H/1994 M

Penerjemah: Drs. Ali Yahya, psi
Penyunting: Muhammad S.

Diterbitkan oleh PT. LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Batu I No. 5 B Jakarta - 12510
E-mail: pentera@cbn.net.id
Website: www.lentera.co.id

Cetakan pertama: Zulkaidah 1423 H/Januari 2003 M

Desain sampul: Eja Ass.

Daftar Isi

•Pengantar Penerjemah
(Edisi Bahasa Arab)

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam. Salawat dan salam semoga tercurah atas junjungan kita, Nabi Muhammad saw serta keluarganya yang suci.

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang kekal di mana perkembangan ilmiah tidak lain hanyalah menambah kekokohan dari kemukjizatannya. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Rasul yang mulia, Muhammad saw bin Abdullah, untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya dan memberikan petunjuk kepada mereka menuju jalan yang lurus.

Al-Qur'an merupakan risalah langit yang diturunkan untuk manusia. Di dalamnya terdapat penjelasan atas segala sesuatu; kandungan-kandungan hukumnya benar dan hakikat-hakikatnya tetap kokoh.

Dengan karakteristik-karakteristik ini, Al-Qur'an dapat memecahkan problem-problem manusia di semua lini kehidupan, yakni problem kejiwaan, pikiran, fisik, kemasyarakatan, perekonomian, dan politik, dengan pemecahan yang bijak. Itu karena Al-Qur'an adalah wahyu Allah Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji dan diturunkan untuk mengatasi segala persoalan secara memadai dengan prinsip-prinsip yang umum.

Di antara sisi kemukjizatan Al-Qur'an adalah sisi kisah-kisah yang dikandungnya. Kajian mengenai sisi ini yang merupakan sumber yang paling agung dan paling akurat di tangan kita sebagai sebuah metode yang istimewa, mampu menyingkap perbedaan antara kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an dengan kisah-kisah rakyat, umat-umat, dan bangsa-bangsa yang berbentuk dongeng, cerita, dan kisah-kisah sandiwara. Perbandingan antara keduanya adalah perbandingan antara kisah serius (sungguh-sungguh) dengan kisah komedi, antara kisah benar dengan kisah bohong, antara kisah tentang kebenaran dengan kisah kebatilan dan antara kisah Islam dengan kisah Jahiliah.

Itu karena kata "kisah" yang dimaksud di dalam Al-Qur'an, pengertiannya adalah mengungkap berita dan cerita secara jujur dan benar, dan pengungkapan ceritanya sama sekali bukan dalam bentuk khayalan ataupun cerita yang berlebihan. Sebagaimana kisah Qur'ani selalu terikat dengan kejujuran ini, ia juga merupakan bagian yang hidup (penuh penghayatan) dari aktivitas sejarah yang Allah turunkan ke hadapan mata dan telinga Rasul yang mulia serta orang-orang Mukmin agar mereka menyaksikan dan memahami bukti-bukti ketetapan Allah

(sunah-Nya) yang berlaku sepanjang perjalanan manusia sejak ia diciptakan dan menjadi hukum alami yang tidak bisa diganti dan tidak bisa diubah.

Tujuan dari kisah-kisah Al-Qur'an bukan sekadar menginformasikan cerita-cerita dari umat-umat dan bangsa-bangsa masa lalu, tetapi kisah ini menjadi petunjuk bagi orang-orang Mukmin menuju jalan yang benar.

Di dalam kisah Nabi Yusuf as, Allah SWT berfirman,

> *Kami menceritakan kepadamu* (Muhammad) *kisah yang paling baik.* (QS. Yusuf: 3)

"Kisah yang paling baik" di sini maksudnya bukan cerita khayalan dari fakta yang ada dan bukan pula cerita yang dibuat-buat, akan tetapi kisah itu sungguh-sungguh sebuah sejarah dan berita serta realitas yang terjadi seluruhnya.

Disebut sebagai "kisah paling baik" adalah karena ia disaksikan dari sejarah dalam aktivitasnya, gambaran-gambarannya, dan suara-suaranya yang terjadi di dalam kehidupan yang dialami oleh orang-orang, di mana sikap-sikap mereka dan peran-peran mereka tidak dapat kita lupakan.

Kisah Nabi Yusuf as adalah lembaran kisah nyata yang menggambarkan emosi-emosi dan dorongan-dorongan yang ada dalam diri manusia, di mana mimpi seorang pemuda, tatanan keluarga, hubungan saudara dengan saudara-saudara yang lain dan bapaknya, karakter seorang perempuan, perangai para raja dan penguasa serta para hakim, keluhuran pribadi para nabi, semuanya itu terlukis dengan gambaran yang mengagumkan dan tepat. Di dalamnya juga terdapat pelajaran-pelajaran

yang bersifat kejiwaan yang dapat mengatasi banyak hal yang kita alami dalam kehidupan kita sekarang, berupa problem-problem dan kesulitan-kesulitan dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.

Tidak ada sebuah kisah yang kandungannya seperti yang terhimpun dalam kisah Nabi Yusuf as, di mana ada tangisan, permusuhan, kekaguman, hal-hal yang mencengangkan, perkembangan, perubahan, tipu daya, cinta, *iffah* (kesucian diri), perbudakan, kekuasaan, kehinaan dan kemuliaan, pertemuan dan perpisahan, perjalanan, pertolongan, pelajaran, premis dan konklusi, keterbukaan, kebijaksanaan, kesabaran, hal-hal yang bermanfaat dalam urusan agama dan dunia, penegakan keadilan, sistem negara, bujuk rayu wanita dan kajian tentang karakter-karakter mereka, kesabaran menghadapi penderitaan, serta pemaafan kepada orang-orang yang berbuat jahat dan lain-lain.

Penulis kitab ini adalah 'Allamah Ayatullah Sayid Ridha Shadr, kakak dari Imam yang hilang, Sayid Musa Shadr. Keistimewaan karangan-karangan beliau adalah dalam hal temanya, ketelitiannya, serta gayanya yang menarik dan jelas.

Kami selalu memohon taufik dan kebenaran kepada Allah SWT bagi semua pihak yang aktif berkhidmat kepada agama-Nya yang lurus. ❖

♦Mukadimah

Bismillahirrahmanirrahim.

Kisah ini adalah kisah seorang yang paling tampan sedunia, bukan kisah dongeng, melainkan semuanya merupakan realitas. Ia mengandung hal-hal yang istimewa yang tak dapat kita lihat bandingannya dalam kisah lain yang mana saja.

Ia menyuguhkan kepada kita kisah tentang cinta yang menghanyutkan dan menggila pada seorang wanita yang dimabuk rasa rindu yang menyala-nyala, serta seorang pemuda yang memiliki *iffah* (sifat menjaga diri dari perbuatan yang tak patut) dan sifat-sifat utama yang mirip dengan mukjizat.

Di dalam kisah ini, Anda akan melihat pemberian maaf, kedudukan tinggi, kemuliaan, kedengkian, ikatan kejiwaan, kasih abadi, kehalusan budi, etika, dan perhatian terhadap anak.

Sesungguhnya kisah ini juga sangat penting dari sisi sosial, sebab ia mengajarkan manusia tentang sistem pemerintahan dan pengaturan, memprogramkan kebahagiaan manusia, dan mengajarkan mereka bagaimana cara menghadapi takdir dengan mengatur diri dan mengambil hikmahnya, sebagaimana juga mengajarkan tentang cara memprediksi masa depan dan menafsirkan kata-kata.

Di sela-sela kisah, kita akan diantarkan ke dalam cinta yang tinggi (indah) nan harum dan mengentaskan kita dari alam materi; juga menginformasikan kita tentang alam gaib. Kisah ini bisa meyakinkan kita bahwa mukjizat serta *karamah* adalah sebuah kenyataan dan realitas, di samping juga akan membawa para pembaca kepada tingkat yang tinggi dan membuatnya mampu 'berjalan di alam langit'.

Sesungguhnya Al-Qur'an menyampaikan kepada kita sebuah kisah indah tentang sosok pahlawan besar dan menceritakannya dengan panjang lebar agar bagian-bagian tentang pengenalan manusia dapat terbuka di hadapan kita. Inilah bagian yang dikatakan oleh Al-Qur'an sebagai *ahsanul-qashash* (kisah paling baik).

Sayid Ridha Shadr

•Malaikat dalam Rupa Manusia

Alkisah seorang anak kecil sedang duduk di pangkuan bibinya, sambil menatap wajahnya yang selalu menangis. Ia bertanya-tanya dalam hati: Mengapa bibiku selalu menangis? Apakah karena lapar atau haus? Ia tak pernah menemukan jawaban dan terus menerus berada dalam kebingungan. Sang bibi pun tidak henti-hentinya menangis dan terkadang mencium keponakannya itu. Air matanya membasahi wajah bersih sang anak. Lalu cepat-cepat sang anak mengusap air mata itu dengan dua tangannya yang mungil.

Ciuman-ciuman itu membuat terbakar hati sang bibi. Bukannya ia merasa lebih ringan dari kepedihannya, malah hatinya terus menyala merasakan kepedihan dan kedua matanya selalu penuh dengan air mata.

Tiba-tiba terbersit di hati sang bibi, secercah angan yang bisa membantu meringankan dirinya sendiri. Ia terus berpikir dan berbicara kepada dirinya sendiri.

Ternyata ia menemukan pemecahan dari problem itu. Ya, benar pemecahannya!

Sesungguhnya sang bibi mencintai keponakannya sampai pada tingkat tergila-gila dengan seluruh jiwa dan raganya, karena ia sangat memperhatikan anak itu dan melayaninya. Ia telah bernazar untuk merawatnya. Dia anak tercinta yang sangat berarti dalam hidupnya.

Sekarang tibalah waktunya saat perpisahan dan ia harus melepas anak itu. Perpisahan ini baginya adalah perkara yang sulit yang tak dapat ia terima. Ia merasakan kesedihan dan kepedihan yang mendalam. Air matanya selalu bercucuran.

Sang bibi memang tidak mempunyai anak! Ayah dari si anak menitipkannya kepada dia untuk merawatnya. Ia pun menerima anak itu agar menjadi anaknya sendiri. Dengan sungguh-sungguh ia memelihara, melayani, dan merawatnya. Di dalam rumahnya ia memprioritaskan semua pelayanan untuknya.

Namun hari ini bapaknya memutuskan untuk membawa kembali anak itu ke rumahnya. Ya, lantaran perpisahan inilah sang bibi selalu menitikkan air mata; perpisahan yang akan membuatnya semakin jauh dengan sang anak, di mana selama ini ia merasa terhibur dengan kehadiran anak itu. Saat itu terasa pahit dan pedih baginya.

Problem yang dihadapi sang bibi adalah problem dia sendiri, sedangkan logika ayah anak itu memang wajar. Tidak ada pilihan lain bagi si bibi menghadapi logika ini: sesungguhnya seorang anak harus berkembang di bawah asuhan bapaknya dan harus berada di rumah bapaknya agar ia bisa tumbuh dan berkembang menjadi anak yang kuat dan sempurna.

Tibalah saatnya memberikan pendidikan dan petunjuk kepada anak dan tidak ada pendidikan yang lebih efektif dibanding pendidikan yang diberikan seorang bapak kepada anaknya. Terlintas di hati sang bibi sebuah rencana agar sang anak bisa kembali ke rumah dia dan agar dia bisa hidup kembali bersama anak itu pada tahun berikutnya.

Si bibi mendirikan anak itu lalu ia bangun dari tempat duduknya. Kemudian ia mencopot ikat pinggang emas yang mahal dari pinggangnya yang ia warisi dari ibunya. Diletakkannya ikat pinggang itu di balik pakaian Yusuf, sang keponakan. Lalu ia membawa Yusuf dan menyerahkan kembali amanat itu kepada pemiliknya.

Sungguh bahagia Ya'qub, sang ayah, bisa bertemu dengan anaknya. Dipeluknya, diciumnya, dan dikecupnya anak itu. Sang anak merasakan nikmatnya dipeluk oleh ayahnya; suatu kenikmatan yang belum pernah ia rasakan.

Tetapi kehahagiaan yang dirasakan bapak dan anak tidaklah berlangsung lama. Tiba-tiba semuanya berubah secara mendadak! Ketika sang anak sedang duduk di pangkuan bapaknya tiba-tiba perempuan itu (bibi) datang dalam keadaan bingung. Kembalinya sang bibi dengan tiba-tiba membuat Ya'qub merasa aneh lalu bertanya apa sebabnya. Ia menjawab,

"Sabuk emasku yang mahal telah hilang. Aku menduga bahwa Yusuf telah mencurinya. Kita harus memeriksanya dan menggeledah pakaiannya!"

Maka Ya'qub pun memberikan anaknya untuk digeledah. Mulailah ia menggeledah, yaitu menggeledah pakaian Yusuf.

Apakah ini awal penggeledahan fisik terhadap terdakwa menurut aturan keadilan di dunia ini?

Ia mengeluarkan ikat pinggang emasnya dari balik baju Yusuf, sang tertuduh yang tidak bersalah. Ia pun menuntut untuk menghukumnya. Anak ini telah melakukan kejahatan sekalipun rasa keadilan tidak menganggapnya sebagai seorang yang melakukan kejahatan. Tetapi Yusuf, anak yang masih kecil itu, sekalipun tidak melakukan kejahatan apa pun, kini telah dianggap melakukan kejahatan. Padahal, Yusuf bukan pencuri dan belum pernah mencuri apa-apa selama hidupnya.

Ya, tuduhan yang ditujukan kepada Yusuf itulah yang sebenarnya suatu kejahatan. Si bibi benar-benar melakukan kejahatan karena ia menuduh anak kecil yang tidak kuasa membela diri. Pendakwa yang mengadukan tuntutan telah menjadi seorang hakim dan memberikan vonis terhadap terdakwa, dan pengadilan menyatakan anak itu bersalah dan membebaskan pelaku yang sebenarnya!

Hukuman *qishas* bagi pencuri dalam agama Ibrahim al-Khalil as adalah selama satu tahun menjadi budak pemilik harta yang dicurinya. Sang bapak tak bisa membela anaknya, sehingga ia menerima keputusan pengadilan yang bersifat formal. Keputusannya memang sewenang-wenang serta tidak diputuskan sesuai dengan pertimbangan keadilan.

Sungguh banyak bentuk pengadilan seperti ini di tengah-tengah masyarakat dan akan terus ada. Walau bagaimana pun, Ya'qub menerima hal ini dan mengembalikan anak tercintanya kepada sang bibi untuk menjadi budaknya selama satu tahun sesuai keputusan pengadilan.

Yusuf yang dicintai akhirnya kembali lagi ke rumah bibinya. Dengan kesalahan yang dilakukan sang bibi, tercapailah maksud dan tujuannya! Pada kenyataannya justru Yusuf yang menjadi majikan, sedangkan bibinya menjadi pembantu; majikannya masih kecil sedangkan pembantunya sudah setengah umur. Demi memenuhi keinginannya, ia melakukan tuduhan kepada sosok yang sangat berarti dalam hidupnya, ia melakukan kebohongan dan dirinya merasa rela melakukan tindakan tidak jujur yang nista terhadap sosok yang sangat suci dan mulia di dunia. Begitulah keadaannya.

Cinta yang berlebihan bisa membuat orang menjadi celaka. Apa yang akan dilakukan oleh orang yang mengalaminya? Sesungguhnya orang yang sedang dimabuk cinta, agar sampai kepada tujuannya, dia siap untuk melakukan kejahatan apa saja!

Perbudakan terhadap Yusuf berbeda dengan budak yang lain di dunia. Fungsi hamba berubah menjadi majikan dan aturan-aturannya terbalik. Sang bibi yang mestinya orang yang selalu dilayani, justru melayaninya dan justru Yusuf yang dilayani, karena dia orang yang dicintai dan bibinya adalah orang yang mencintainya. Tidak mungkin orang yang dicintai menjadi pelayan orang yang mencintai. Memang betul, orang yang sedang dimabuk cinta ibarat budak dan tawanan dari orang yang dicintai yang bisa menyuruhnya dan melarangnya sesuka hati. Dia bisa pergi membawanya kemana pun dia mau.

Ketampanan sesungguhnya suatu hal yang bagus, namun tidak selalu membawa kebahagiaan dan ketenteraman bagi pemiliknya. Betapa banyak orang ditimpa petaka lantaran ketampanan dan kemolekannya, disakiti

serta menanggung beban penderitaan dan tidak bisa berbuat apa-apa.

Yusuf adalah salah satu di antara mereka di dunia! Segala ujian yang dideritanya terjadi lantaran ketampanannya. Hal itu menyebabkan ia menjadi budak dari bibinya. Ketampanannya pula yang menyebabkannya terhalang dari kasih sayang kedua orang tuanya. Juga menjadi sebab ia dituduh mencuri, padahal ia masih dalam usia kanak-kanak. Di hari depannya dia pun akan diuji oleh banyak problem dan penderitaan lainnya.

***

Selesai sudah satu tahun perbudakan Yusuf. Anak tampan itu pun kembali ke rumahnya. Cinta seorang bapak yang adil mengambil alih cinta seorang bibi yang zalim. Yusuf sungguh patut mendapatkan cinta itu. Wajahnya tampan, fisiknya serasi, dan jiwanya lebih bagus lagi. Itu merupakan perpaduan dari keindahan fisik dengan keindahan batin. Memang benar dia orang yang paling tampan di jagat ini. Dia orang yang bersih penampilannya, akhlaknya, serta jiwanya. Ia pun menikmati kecerdasan yang kuat serta etika dan ilmu yang sempurna. Di samping itu, ia memiliki kelebihan dibandingkan apa yang dimiliki oleh orang-orang baik lainnya dalam spesifikasi kebaikannya. Semua sifat baik betul-betul berkumpul pada diri Yusuf. Dengan sendirinya dia merasa senang, sebab dia orang yang paling baik.

Cinta bapaknya kepada dirinya hari demi hari semakin bertambah. Dia selalu mengutamakan Yusuf atas anak-anaknya yang lain, karena ada hal-hal spesifik pada diri Yusuf. Dia selalu memprioritaskan Yusuf dibandingkan anak-anaknya yang lain. Maka anak-anaknya

yang lain menduga bahwa mereka tidak mendapatkan kasih sayang bapaknya, dan mereka menganggap bahwa Yusuf yang menjadi penyebabnya.

Di tengah-tengah kondisi seperti ini, Yusuf bermimpi yang memberitakan tentang hari depannya yang cerah (bercahaya). Dengan mimpi itu semakin berlipat ganda cinta bapaknya kepadanya. Yusuf menceritakan mimpinya dengan mengatakan,

"Wahai ayahku, sesungguhnya aku melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; aku lihat mereka bersujud kepadaku."

Sang bapak memahami hakikat mimpi anaknya dan mengetahui bahwa mimpinya memberitakan kedudukan tinggi anaknya di hari depan. Lalu beliau berkata kepada anaknya di dalam menafsirkan mimpinya,

"Wahai anakku, sesungguhnya Allah telah memberikan keutamaan kepadamu dibandingkan saudara-saudaramu yang lain, dan memberi kabar kepadamu tentang hakikat-hakikat yang ada serta hal-hal yang gaib. Kelak kamu akan menjadi kebanggaan bapakmu, ibumu, dan keluargamu. Kemudian kamu kelak akan sampai pada maqam kenabian, sama seperti bapakmu, kakekmu Ishak, dan kakekmu yang agung, Ibrahim al-Khalil."

Lalu beliau menambahkan,

"Wahai anakku. Aku mengingatkanmu agar kamu tidak menyebarkan mimpimu kepada saudara-saudaramu. Sebab mereka kelak akan iri kepadamu, lalu mereka akan membuat keputusan yang berbahaya untuk mencelakakanmu."

Sang bapak mengingatkan Yusuf tentang sifat iri saudara-saudaranya sebagaimana mengingatkannya ten-

tang perilaku mereka. Orang yang hasut bukannya berusaha mengembangkan dirinya, malah ia mencoba dengan gigih untuk menghalangi orang lain agar tidak bisa berkembang dan tidak bisa naik. Apabila ia sukses melakukan usaha seperti ini, kelak ia akan melakukan kejahatan yang mengerikan, kezaliman yang sewenang-wenang menghadapi sosok yang penuh keceriaan, padahal sesungguhnya kelak dirinya akan merugi juga. Dan apabila usahanya tidak berhasil maka ia telah sia-sia menghabiskan energinya dan kesempatan hidupnya menjadi hilang begitu saja.

Sesungguhnya kedengkian tumbuh karena kerendahan (kekerdilan) jiwa. Iri dalam arti yang positif, benihnya juga dari jiwa. Tetapi apabila iri yang positif ini bersatu dengan sifat egois dan bimbingan yang buruk, maka ia juga akan melahirkan sifat dengki.

***

Akhirnya prediksi sang bapak sungguh menjadi kenyataan: sesungguhnya cinta yang besar secara diam-diam kepada Yusuf menyebabkan saudara-saudara yang lain melakukan kejahatan. Terkadang mereka dapat menahan perasaan dan tekanan batin itu. Tetapi ketika telah terasa sangat menyakitkan, mereka kehilangan kesabaran atas beban penderitaan jiwa mereka. Maka mereka memutuskan untuk melenyapkan Yusuf yang menjadi penghalang, yang mereka anggap sebagai batu rintangan untuk mendapatkan kebahagiaan. Mereka sepakat membunuhnya. Ya, membunuh saudara mereka sendiri yang tidak ada duanya di alam ini.

Mereka benar-benar memutuskan rencana pembunuhan terhadap Yusuf, karena bapaknya hanya mencintai

Yusuf. Itu semua karena kesalahan saudara mereka itu (Yusuf), bukan kesalahan yang lain, dan kesalahan itu tak bisa dimaafkan.

Pertemuan tingkat tinggi saudara-saudara Yusuf berlangsung di tengah-tengah pintu yang terkunci rapat, sekalipun kesimpulannya (yaitu rencana pembunuhan) telah jelas sebelum dilangsungkannya pertemuan ini. Pertemuan tersebut hanyalah dalam rangka meninjau kembali teknis pelaksanaannya.

Salah seorang saudara Yusuf sekonyong-konyong masuk ke tempat pertemuan dan menentang rencana mereka untuk membunuh Yusuf, sebab dia menyimpan perasaan cinta yang besar kepada Yusuf. Dia selalu mengutamakan Yusuf atas saudara-saudaranya yang lain. Saudaranya yang satu ini jiwanya tidak rusak yang tidak akan merasa senang apabila saudaranya dibunuh. Karena itu, dalam pertemuan itu dia mengusulkan agar Yusuf dijauhkan saja dari kota. Maka kita melihat ia membuat rencana untuk itu dalam bentuk yang membuat mereka tidak harus bertanggung jawab atas tindakan menjauhkannya, tetapi juga tidak membahayakan kehidupan Yusuf.

Ia menjelaskan rencananya,

"Janganlah kalian bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh orang-orang musafir yang melewati tempat itu. Mereka akan menurunkan timbanya lalu mengambil Yusuf dari dalam sumur dan membawanya tanpa mengetahui namanya dan kedudukannya di masyarakat. Dengan demikian, kalian bebas darinya."

Saudara-saudara yang lain mendukung usulan ini yang dianggap sebagai peringanan keputusan, sedangkan tujuannya tetap sama, yaitu menjauhkan Yusuf dari kehidupan mereka. Dalam rangka melaksanakan keputusan terhadap saudara mereka itu, sekalipun diringankan, mereka datang sambil berkumpul menemui bapak mereka dan meminta izin dari sang bapak untuk mengajak Yusuf menuju tanah lapang dan padang pasir untuk bermain dan berwisata, agar Yusuf bisa keluar ke alam bebas dan dalam rangka memenuhi keinginan anak di tempat bermain dan berolahraga, sebab rumah bagi anak yang masih muda ibarat penjara.

Wajar kalau seorang bapak memberikan kebebasan anaknya untuk berwisata. Usulan itu memang logis dan benar, namun sang bapak di saat itu merasa khawatir dan tahu bahwa srigala yang lapar bisa saja menerkam anaknya. Perasaan khawatir ini adalah pada tempatnya karena memang ada sekelompok srigala yang selalu mengintai untuk menerkam anaknya dan bukan cuma satu srigala!

Sang bapak menolak usulan mereka dengan tegas, namun saudara-saudara Yusuf terus mendesak usulan mereka. Orang tua itu pun menjawab,

"Saya takut ia dimakan srigala!"

Mereka menyahut,

"Kalau begitu, untuk apa kami menjaganya? Srigala tidak akan bisa memangsa saudara kami tercinta Yusuf, apalagi kami ini golongan orang yang kuat. Siapa pun tak akan kami biarkan melukai Yusuf."

Benar ucapan mereka itu, sebab tindakan rahasia yang akan dilakukan oleh hewan-hewan manusia yang

berbahaya itu membuat hewan-hewan yang sesungguhnya tak dapat menerkam Yusuf.

Mereka tetap mendesak usulannya, dan sang bapak tidak menemukan argumentasi lain untuk melarang Yusuf bermain dan berwisata di luar kota di padang pasir. Mengapa ia melarangnya? Mengapa ia tidak memberikan izin? Pada akhirnya Ya'qub setuju atas kepergian anaknya. Mereka bersama-sama membawa Yusuf. Lalu mereka melepas baju dan pakaian Yusuf serta memasukannya ke dalam sumur. Setelah itu mereka lumuri bajunya dengan darah palsu. Kemudian mereka mendatangi bapak mereka pada sore hari sambil menangis. Mereka hamparkan pakaian Yusuf yang berlumuran darah di depan bapak mereka.

Ya, begitulah cara mereka menjaga amanat, kemudian dikembalikannya kepada pemiliknya. Lalu mereka mulai menceritakan kisahnya,

"Kami sedang bermain dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami. Kami terlena bermain sehingga kami melalaikan Yusuf. Lalu datang seekor srigala dan memangsanya. Inilah pakaiannya yang sobek. Pakaian yang dilumuri darah adalah bukti kuat atas kejadian tersebut!"

Bagi si ayah yang penyayang terhadap anaknya, sebenarnya membenarkan cerita ini tidak hanya sulit. Melainkan juga ada beberapa pertanyaan yang terlontar di dalam hatinya,

"Mengapa Yusuf tidak lari (menghindar) dari srigala? Mengapa ia tidak berteriak minta tolong kepada saudara-saudaranya? Mengapa ia tidak mempertahankan diri? Jika benar Yusuf minta pertolongan dan ditolong atau

mempertahankan diri, mengapa tidak ada satu orang pun yang menolongnya, padahal di sana ada sepuluh orang yang kuat-kuat untuk menjaga Yusuf?"

Begitulah pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

Bagaimana nasib seseorang apabila orang yang menjadi penjaganya adalah orang yang paling memusuhinya?

Sambil menangis mereka menceritakan kisahnya. Mereka menangis dan mencucurkan air mata palsu serta meratapinya. Sungguh sulit orang mempercayai cerita mereka. Apalagi seorang saudara itu semestinya berkorban demi keselamatan saudaranya.

Bagaimana harus menjelaskan mimpi Yusuf yang tidak diketahui seorang pun selain bapaknya yang memberitakan masa depan Yusuf yang cerah dan bagaimana pula fungsinya?

Sang bapak yang bijak ini dihadapkan pada dua jawaban (kemungkinan). Hatinya memberitakan bahwa Yusuf masih hidup, namun telinga, lisan, dan matanya memutuskan bahwa Yusuf benar-benar sudah meninggal. Meneteslah air matanya, karena ia meyakini pertemuannya dengan Yusuf yang didamba-dambakan telah pupus. Meskipun Yusuf masih hidup sekarang, ia tak bisa melihatnya.

Sang bapak menerima tangisan palsu anak-anaknya dengan tangisan yang sebenarnya. Ia menjawab kepada anak-anaknya dengan kata-kata yang mengesankan kesedihan mendalam,

> *Sebenarnya diri kalian sendirilah yang menganggap baik perbuatan* (yang buruk) *itu, maka kesabaran yang baik itulah* (kesabaranku). *Dan Allah sajalah*

yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa saja yang kalian ceritakan. (QS. Yusuf: 18)

Lalu tangisan beliau semakin bertambah dan beliau menghibur dirinya dengan cobaan, sementara saudara-saudara Yusuf merasa bergembira karena sukses melaksanakan apa yang telah mereka rencanakan dan karena telah tercapai tujuan mereka. Celakalah umat yang menjadikan kesedihan orang lain sebagai kebahagiaan dan merasa senang serta gembira atas penderitaan orang lain!

Pada hari berikutnya, saudara-saudara Yusuf berangkat (pergi) menuju sumur di mana Yusuf dulu dibuang di sana. Mereka tidak menanyakan tentang keadaan dan keselamatannya. Mereka pun tidak membawakan makanan untuk Yusuf atau membawakan baju untuk menyelimuti saudara kecil mereka yang telanjang. Itulah saudara mereka yang telah mereka lepas pakaiannya dan telah mereka halangi dari segala sesuatu. Tidak, mereka hanya berusaha mencari berita tentang bagaimana jadinya nasib Yusuf. Barangkali saja Yusuf masih hidup karena mereka menghendaki kematiannya dan khawatir kalau-kalau ada orang yang mengeluarkan Yusuf dari sumur lalu memulangkannya ke rumah bapaknya. Sebab kalau itu terjadi, rencana mereka akan gagal. Mereka akan tercemar dan rahasia mereka akan terbongkar.

Ketika mereka sampai di sumur, mereka menyaksikan rombongan musafir berada di dekatnya dan pengambil air dari mereka bukannya mendapatkan aiar dari sumur itu melainkan mendapatkan mutiara mahal, seorang anak telanjang yang luar biasa tampannya.

Semalam penuh Yusuf berada di dasar sumur. Pada hari berikutnya, ketika timba telah sampai ke dalam

sumur, ia memanfaatkan peluang itu dengan menggantung di tali timba dan menyelamatkan diri dari sumur itu. Anak kecil ini sungguh bisa memanfaatkan kecerdasannya dalam keadaan genting seperti itu dan tetap menjaga kesabaran dan penderitaannya. Selama di dalam sumur ia tidak coba memohon atau meminta pertolongan, karena ia tahu bahwa itu tidak ada gunanya. Tetapi ketika timba sudah sampai di dasar sumur ia tidak tinggal diam, melainkan ia memanfaatkan kesempatan sebaik-baiknya.

Ketika kedua mata orang yang mengambil air itu melihat ketampanan, keelokan, dan selamatnya Yusuf, dia tercengang dan terheran-heran sambil bertanya-tanya: Dia ini manusia atau malaikat? Apa yang dilakukannya di dasar sumur? Apakah ia malaikat yang hidup di sumur? Apakah mataku salah melihatnya? Apakah ini khayalan atau kenyataan yang benar-benar disaksikan di depan matanya? Maka ia pun berteriak memanggil orang dengan suara tinggi karena bahagia dan gembiranya. Ia mengabarkan rombongannya, bahwa ia telah mendapatkan malaikat dari sumur. Mereka lalu berkumpul mengelilinginya dan menyaksikan pengambil air itu mengeluarkan dari timba sebuah matahari ketampanan dan kesempurnaan.

Tersebarlah berita di antara kafilah itu. Mereka saling bertanya satu sama lainnya: Siapakah anak ini? Dari mana asalnya? Di saat-saat itu ketika pertanyaan-pertanyaan terlontar seputar identitas Yusuf, sampailah saudara-saudara Yusuf dan berkata,

"Sesungguhnya anak ini budak kami. Ia telah lari dari kami!"

Terjadilah perdebatan dan pembicaraan di antara mereka. Yusuf melihat mereka dan mendengar pembi-

caraannya. Tetapi ia tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Dia bertawakal kepada Allah SWT serta percaya diri. Di akhir pembicaraan mereka sampai pada kesimpulan. Ya...! Mereka menjual Yusuf dengan harga murah. Demikianlah, untuk kedua kalinya Yusuf menjadi budak orang lain.

Penjual dan pembeli sama-sama merasa senang dengan hasil ini. Pembeli merasa senang karena mereka mendapatkan anak tampan yang mirip malaikat dengan harga murah. Sedangkan penjual merasa puas karena telah dapat mewujudkan tujuan mereka dan telah bisa menghilangkan rintangan dari sisi mereka, yaitu Yusuf, tanpa susah payah dan juga mendapatkan keuntungan harta.

Apakah Yusuf menerima semua perlakuan ini? Apakah dia menangis atau mengeluarkan air mata? Yang terjadi adalah bahwa Yusuf hadir di seluruh tahap kejadian ini dan menyaksikan dengan mata kepalanya, bahwa mereka menjual, membeli, dan mengambil dirinya. Sungguh saudara-saudara Yusuf telah melakukan semua kejahatan ini terhadap dirinya. Apa yang mereka tuju, mereka lakukan tanpa rasa malu. Yusuf hanya seorang diri sedangkan mereka berjumlah banyak. Yusuf lemah, sedang mereka kuat. Orang-orang yang kuat tidak memperhitungkan orang yang lemah dalam segala hal. Orang-orang yang kuat tidak akan memuliakan orang yang lemah dan orang yang kenyang tidak akan tahu penderitaan orang lapar.

Apakah transaksi ini sah dan wajar? Apakah barang itu memang milik si pembeli dan penjual? Memang benar, Yusuf telah dijual oleh saudara-saudaranya kepada

orang-orang lain yang tidak dikenal (asing) dan orang asing tersebut menjadikan Yusuf sebagai budak karena perbuatan mereka (saudara Yusuf) dan mereka menjadikannya sebagai anak. Lalu masing-masing dari kedua rombongan pergi sesuai dengan kepentingannya. Saudara-saudara Yusuf pulang ke rumah mereka, dan kafilah pergi ke tujuannya. Hanya Yusuf sendiri yang semakin jauh dari kampung halaman dan keluarganya. Setelah terhalang mendapatkan kasih sayang, Yusuf menjadi tuna wisma dan berjalan tanpa arah tujuan. Dia tidak tahu akan menjadi bagaimana dan tidak tahu apa takdir yang telah ditentukan atasnya.

Apa yang Yusuf pikirkan pada saat itu? Bagaimana dia memikirkannya? Apakah dia berbicara dengan dirinya sendiri? Tidak ada warna yang lebih gelap daripada warna hitam. Ketika seorang saudara memperlakukan saudaranya seperti ini, bagaimana dugaan kita perlakuannya terhadap orang lain dan bagaimana pula dugaan Anda perlakuannya terhadap diri Anda?

Inilah perlakuan Bani Israil terhadap sesama bangsa mereka sendiri. Jika demikian, bagaimana jadinya perlakuan mereka terhadap bangsa lain? Namun Bani Israil tidak semuanya sama. Yusuf sendiri juga dari Bani Israil. Apakah Yusuf berpikir tantang masa depannya? Apakah Yusuf tahu hari depan akan membawanya ke arah tujuan (misi) yang besar dan agung? Apakah Yusuf tahu ia bertanggung jawab menyelamatkan seribu orang merdeka dari belenggu perbudakan dan bertanggung jawab menjauhkan kematian yang hitam dari umat yang besar?

Apakah Yusuf mengerti atau terlintas di hatinya bahwa wajib—dan pertama kali pasca taufan (banjir)

melanda umat Nabi Nuh—ia mendirikan pemerintahan yang adil di atas muka bumi dan bahwa ia tidak boleh memonopoli keindahan untuk dirinya sendiri, melainkan wajib mengembangkannya di berbagai pelosok bumi.

Sesungguhnya orang-orang miskin dan orang-orang yang mengalami cobaan berat dan perbudakan mengetahui arti penderitaan serta mengetahui perbudakan secara mendalam. Karena latar belakang tersebut mereka berjuang gigih agar bisa meringankan beban kemanusiaan dan melindungi kebebasan mereka serta menjamin kehidupan yang nyaman bagi mereka.

Benar! Yusuf mesti menjadi pemimpin misi ketuhanan bagi bangsa yang besar dan bangsanya harus mencerminkan kebaikan dan ketakwaan, sehingga kepemimpinan dan kekuasaannya diterima bangsanya. Dan sesungguhnya masyarakat yang cerdas (mau berpikir) tidak akan menerima begitu saja kepatuhan kepada seseorang secara sembarangan dan tanpa petunjuk. Mereka wajib mengenal orang tersebut dengan baik. Setelah mengenalnya barulah mereka mengikutinya dalam perbuatan-perbuatan mereka.

Kita tidak mengetahui sedikit pun perilaku kafilah itu terhadap Yusuf. Kita hanya tahu perlakuan saudara-saudara Yusuf terhadapnya. Jika begitu bagaimana Anda dapat membayangkan hubungan antara mereka dengan Yusuf?

***

Orang-orang yang telah membeli Yusuf, mendatangi negeri Mesir dan membawanya ke pasar perbudakan, lalu menawarkan Yusuf untuk dijual. Mereka bertemu

banyak pembeli yang ingin membelinya. Berlomba-lomba mereka menaikan harga tawaran Yusuf, hingga akhirnya dibeli oleh Raja Mesir. Ia membelinya bukan untuk dijadikan budak tetapi untuk dijadikan anaknya, karena ia tak dapat mempunyai anak.

Selesailah fase perbudakan. Sekarang Yusuf sudah menjadi anak Raja Mesir. Yusuf dibawa ke istana dan diserahkan kepada istrinya. Ia berpesan kepada istrinya agar memperlakukan dan merawatnya dengan baik agar bisa menjadi anak mereka berdua (layaknya anak sendiri).

Pada zaman dahulu ketika para petinggi mendapatkan budak yang tampan dan pintar, mereka jadikan ia sebagai anak, apalagi jika mereka tidak punya anak dan ia menjadi orang yang paling dekat dengan mereka.

Sesungguhnya ketampanan wajah Yusuf, keindahan ucapan serta tingkah lakunya dan keelokan anak ini secara keseluruhan membuat tercengang (kagum) Raja Mesir dan membuatnya terpesona. Maka ia pun mengangkatnya sebagai anak. Dengan demikian, Yusuf kecil mengisi kekosongan, karena ketiadaan anak dalam kehidupan keluarga Raja Mesir.

Selesailah fase kesengsaraan Yusuf dan perjalanan hidupnya telah berubah. Seorang yang tadinya budak sekarang telah menjadi tuannya para tuan-tuan yang lain, dan dia mulai membangun jalan ke arah memimpin umat (masyarakat). Saudara-saudara Yusuf telah memperdayakannya dan dengki kepadanya, tetapi orang-orang lain malah menempatkannya di atas ujung mata mereka dan menerimanya sebagai anak mereka.

Sesungguhnya Raja Mesir tidak bisa menjadi seorang bapak yang piawai untuk Yusuf dan tidak bisa menggantikan Ya'qub sang bapak di hati Yusuf. Akan tetapi Yusuf adalah anak yang berbakti kepada Raja Mesir. Apakah Raja Mesir bisa mendapatkan anak yang lebih tampan, lebih suci, dan lebih bersih daripada Yusuf di seluruh penjuru dunia? Sesungguhnya fisik Yusuf terasa nyaman berada di istana Raja Mesir, ia dimuliakan dan bisa menikmati ketenteraman dan kenyamanan hidup bahagia, namun hatinya selalu merasakan kepedihan karena berpisah dengan bapaknya. Dan Ya'qub pun sebagai seorang bapak yang hari-harinya dulu putih menjadi malam yang gelap karena perpisahannya dengan anak tercinta, sehingga kedua matanya menjadi buta karena sedih.

Yusuf tidak memperkenalkan dirinya kepada para kafilah, padahal ia tahu bahwa dirinya berasal dari keluarga yang memiliki nasab (keturunan) mulia. Ia pun tidak mengatakan apa-apa di pasar pelelangan budak, meskipun ia seorang tuan, bahkan tuannya para tuan. Ia pun tidak memperkenalkan dirinya kepada Raja Mesir dan tidak menceritakan kepada siapa pun tentang statusnya yang istimewa, baik secara sosial maupun agama, bahwa ia keturunan Ibrahim, kekasih Allah dan putra Nabi Ya'qub, Nabi pada zaman mereka. Dia tidak mengatakan apa-apa dan dia menyembunyikan semua rahasia ini di dalam hatinya.

Sesungguhnya menyembunyikan rahasia dan tidak menyebarkannya adalah tindakan manusia paling terpuji dan menjadi mutiara berharga di dalam bahtera kehidupan manusia. Orang yang tidak pernah mengeluh atas

nasib yang menimpanya serta selalu sabar menghadapi banyak ujian dan penderitaan adalah memiliki kepribadian yang seimbang dan stabil dengan kekuatan serta kebesarannya. Semua sifat khusus ini adalah keistimewaan-keistimewaan yang ada pada anak kecil yang mirip dengan malaikat ini.

Yusuf tak pernah menceritakan kepada siapa pun tentang dirinya, bapaknya, kakeknya, dan keluarganya. Dia hanya ingin memperkenalkan hakikat dirinya kepada manusia, bukan bapak dan kakeknya. Dia pasrah kepada Allah dan percaya diri, serta percaya dengan kemampuan dan kekuatan apa adanya. Sebab itulah sesungguhnya yang sejati (asli) dan yang lainnya sekadar cabang. Ketika kepribadian seseorang yang asli tampak, maka kepribadiannya yang baru akan tampak pula dan orang yang kehilangan kepribadian aslinya, dia akan mencari kepribadiannya yang baru.

***

Yusuf telah menjadi seorang pemuda. Setiap kali bertambah umurnya, bertambah pula kemampuannya. Sejak awal (sejak kecil) dia telah belajar di universitas kehidupan. Di perguruan ini Yusuf punya satu guru, gurunya para guru, Sang Pencipta alam raya, Pencipta ilmu dan ulama, yaitu Allah SWT.

Hari demi hari ketampanan Yusuf semakin bertambah indah baik penampilan maupun rupanya. Namun keindahan perilaku, sifat dan kelebihan-kelebihan Yusuf yang bersifat maknawi juga semakin belipat ganda melebihi keindahan lahiriahnya. Tuhannya yang merupakan guru satu-satunya selalu memperhatikan pendidikan

Yusuf dan mengajarinya pelajaran baru setiap hari di dalam kehidupan. Di masa lalu, pelajaran yang diterima Yusuf adalah dari asuhan bibinya, perhatian bapaknya, dasar sumur, dijadikannya sebagai budak para kafilah, serta kedengkian saudara-saudaranya; semua itu merupakan pelajaran yang memberikan pengetahuan-pengetahuan baru di samping pengetahuan-pengetahuan yang telah ada.

Sesungguhnya ragam pelajaran yang diterimanya adalah banyak; begitu juga materi-materinya. Namun gurunya adalah satu. Kini istana Raja Mesir menjadi lembaga pendidikan (madrasah) baru di dalam kehidupannya.

Sampailah Yusuf pada usia dewasa. Oleh karena itu, pendidik Yusuf Yang Agung (Allah) membebaninya dengan misi kenabian dan risalah, kemudian memerintahkan Yusuf agar mengajak penduduk Mesir untuk beribadah kepada Allah Yang Esa, sebagai ganti ibadah kepada banyak tuhan, supaya kelak bisa sampai ke maqam (tempat) terpuji, yang dulu pernah diberitakan orang tuanya ketika Yusuf masih kecil.

Mesir terhitung negeri yang paling tinggi perkembangan dan peradabannya pada zaman itu, dan Yusuf harus masuk di lembaga pendidikan baru, agar manusia bisa mengenali kesucian, ketakwaan, dan ke-*wara'*-an Yusuf dengan sempurna, kemudian mereka menerima dakwahnya dan melaksanakan perintahnya, mendengar dan menaatinya.

Dari aspek keterpaduan manusia, seyogyanya Yusuf memasuki ujian lainnya yang sulit, sehingga tekadnya terasah menghadapi ujian keras, di mana orang-orang

besar seringkali gagal menghadapinya dan telapak kaki mereka tergelincir di tepi jurang kesulitan.

Pemuda Yusuf telah sukses menghadapi segala ujian masa lalu. Namun sekarang dia harus memantapkan kemampuan dan kepiawaiannya menghadapi cobaan ini. Sebagaimana orang yang pandai cukup mengerti bahwa orang-orang yang dipilih oleh pilihan samawi untuk memimpin adalah mereka yang punya kemampuan untuk itu.

Cobaan Yusuf kini lebih sulit daripada cobaan-cobaan masa lalu, sebab kini dia dihadapkan pada keinginan nafsu, sedangkan cobaan-cobaan masa lalu ia dalah berhadapan dengan musuh. Bentuk ujian yang harus dihadapi untuk melawan nafsu itu lebih sulit daripada melawan musuh. Ujian-ujian masa lampau yang dilalui Yusuf termasuk kategori jihad kecil dan sekarang dia menghadapi jihad besar, di mana para tokoh besar di dunia banyak yang berjatuhan dan menyerah.

Kajian mendalam ilmu pengetahuan tentang manusia telah dilakukan untuk mengetahui kekuatan dari laki-laki dan perempuan. Utamanya mengenai hubungan antara kedua jenis kelamin, sebagaimana juga telah dilakukan kajian mengenai kesabaran keduanya pada orang-orang yang meraih kesuksesan.

Menurut penelitian ilmiah, jarang kaum pria yang mendapatkan kesuksesan dalam hal ini, meskipun tidak diragukan bahwa seorang pria bisa mengangkat benda berat yang tidak bisa dilakukan oleh perempuan. Namun persoalan hubungan dua jenis kelamin ini kategorinya lain, berbeda dengan persoalan mengangkat benda berat. Sesungguhnya hubungan laki-laki dan perempuan pada

hakikatnya adalah perang eksploitatif dan hanya bisa dimengerti oleh orang yang mampu menginvensi pihak lain, seperti halnya orang yang memiliki senjata yang digunakan untuk menyerang agar bisa memperoleh kemenangan melawan siapa saja yang ia hadapi.

Sesungguhnya perempuan memiliki dua senjata ampuh, jika ia menggunakan satu dari dua senjatanya itu dalam menghadapi laki-laki maka kemenangan menjadi sekutunya (bisa ia raih). Karena yang dijadikan sasaran adalah hati seorang lelaki bukan fisiknya:

- Senjata pertama: air mata yang dikeluarkannya agar bisa menarik rasa iba laki-laki terhadapnya, bisa mempengaruhi hatinya, serta mampu menundukkan laki-laki agar mengikuti kemauannya.

- Senjata kedua: perangai genit. Dengan senjata ini, perempuan bisa menaklukkan hati kaum lelaki dan menundukkannya lalu memanfaatkan kedudukannya.

Pemuda Yusuf mendapat kemenangan dalam menghadapi situasi-situasi ini dan meletakkan kebesaran serta kemuliaan di hati banyak orang. Ia mendirikan lembaga pendidikan pertama untuk melawan nafsu manusia pasca banjir besar yang menimpa umat Nabi Nuh as.

***

Istri Raja Mesir Zulaikha, adalah seorang perempuan muda yang cantik, hidup di dalam kecukupan dan kenyamanan. Namun demikian ia merasakan kepedihan lantaran nasib buruk yang ia derita, di mana yang satu timbul dari yang lain:

Pertama: tidak mendapatkan suami seorang laki-laki sejati.

Kedua: tidak mendapatkan anak.

Pada awalnya ia memandang Yusuf dengan pandangan seorang ibu yang penuh belas kasihan. Lantaran itu ia menganggap Yusuf sebagai anaknya dan mencintainya dari lubuk hati yang paling dalam. Namun kini Yusuf sudah dewasa, semakin gagah, dan telah menjadi pemuda yang sangat tampan. Cinta Zulaikha sebagai seorang ibu telah berganti menjadi cinta yang membara. Ketampanan Yusuf yang berperawakan langsing dan berjiwa besar, benar-benar telah menjadi ujian bagi sang istri Raja dan menekannya di dalam sangkar cinta yang membara.

Nasib buruk yang menimpanya, membuat cintanya menyala kepada Yusuf di istana tempat ia tinggal dan tak ada yang bisa menghiburnya di dalam istana kecuali Yusuf, dalam kehidupan yang nyaman dan serba cukup dan orang yang dicintainya dekat berada di sisinya siang malam, di istana yang jauh dari siapa pun. Ini semua membuatnya tambah tergila-gila. Ia ingin agar Yusuf mau menanggapinya. Setiap kali Zulaikha melangkah ke arah Yusuf untuk diajak bercinta, Yusuf menolaknya dan selalu menjaga keturunan leluhurnya, kesuciannya, dan sikap *wara'*-nya.

Zulaikha memikirkan segala cara yang ada di hadapannya dan mengatur semua rencana serta mencari jalan demi mencapai tujuannya, lalu menggunakan senjata ampuhnya untuk menundukkan Yusuf, agar ia mau menuruti kemauannya dan gagal dalam dalam ujian, namun upaya Zulaikha tetap gagal dan serangannya kandas.

Sesungguhnya semua rahasia jarang bisa bertahan lama disembunyikan. Apalagi rahasia yang berhubungan

dengan cinta dan kerinduan, sungguh tidak mungkin bisa disembunyikan; karena mata, telinga, tangan, kaki, dan lisan akan menyingkap dan mengekspos semua rahasia itu.

Orang-orang perempuan dan para pembantu yang ada di istana benar-benar sudah mengetahui bahwa majikan mereka (Zulaikha) mencintai Yusuf. Satu sama lain di antara mereka saling bercerita dan mengetahui tentang kesucian dan kesalehan Yusuf. Hal-hal seperti ini adalah cukup untuk mengetahui bahwa dia adalah lelaki yang saleh yang menjalankan aturan Tuhan. Dan berita tentang Yusuf sudah sampai ke semua rumah dan tempat-tempat pertemuan.

Cinta permaisuri Raja Mesir untuk meraih cinta seorang pemuda yang perilakukanya bak malaikat yakni Yusuf, berjalan dalam dua garis berimbang: setiap kali cinta Zulaikha semakin membara, Yusuf semakin luhur dan menghindar serta keras mempertahankan prinsip, hingga setiap orang yang mendengar cerita tersebut, mengerti bahwa petaka cinta itu datang dari pihak si perempuan, sedangkan mangsa yang diburu selalu menghindar dari pemburunya.

Ketika Zulaikha merasa gagal melakukan semua ini, ia membuat rencana baru dan rencana buruk dengan harapan tujuannya bisa tercapai, lalu cintanya bisa terpenuhi. Upayanya antara lain, Zulaikha menyiapkan kamar yang sesuai untuk Yusuf dan melengkapinya dengan segala perabot. Dia menyangka bahwa hal itu bisa menarik perhatian kaum pria terhadap wanita. Apalagi lelaki yang masih muda yang belum punya pengalaman dengan perempuan seperti Yusuf. Kemudian

Zulaikha menempatkan Yusuf di kamar itu. Lalu ia mengenakan pakaian dalam yang merangsang, kemudian mengajak pemuda saleh nan suci itu untuk mendatanginya.

Yusuf pun masuk ke kamar yang pertama, kemudian ke kamar kedua, lalu ketiga, hingga sampai ke kamar terakhir. Di kamar itu Yusuf melihat istri Raja Mesir berada di hadapannya. Zulaikha langsung menutup pintu lalu berkata, "Kemarilah."

Ia mengajak Yusuf untuk berbuat mesum. Cara bicara yang digunakan Zulaikha adalah cara bicara seorang majikan yang sedang menyuruh budaknya dan aturan perbudakan mengharuskan seorang budak menaati tuannya, sebab pembangkangan seorang budak adalah tindakan salah yang wajib dikenakan sanksi.

Sesungguhnya seorang pemuda yang memegang prinsip ketuhanan seperti Yusuf, tidak akan mau menjadi budak siapa pun. Ia tahu benar bahwa dirinya adalah seorang tuan, bahkan tuan dari para tuan. Namun kebesaran yang tersembunyi di balik keberadaan pemuda ini, membuatnya mampu menyembunyikan kepribadian dan kedudukannya yang agung; seperti halnya dia menyembunyikan rahasia, menyebabkan banyak orang menduga bahwa dia betul-betul seorang budak, sehingga siapa pun tidak mengerti kepribadian Yusuf yang sesungguhnya.

Karenanya, kita melihat Yusuf dalam rentang waktu yang cukup lama, tidak pernah mengutamakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan tugas sebagai seorang budak. Ini juga bagian dari rahasia keistimewaan pribadinya yang dinikmati oleh Yusuf, karena dia berada

pada tingkat kesempurnaan paling tinggi lantaran jiwa kemanusiaannya.

Atas dasar ini mestinya Yusuf menuruti perintah tuannya, sebab penolakan (pembangkangan) terhadap perintah tuannya adalah tindakan salah. Sebagai seorang budak, Yusuf tidak boleh memperlihatkan ekspresi penolakan serta mengacak-acak aturan perbudakan. Di samping itu, hasrat yang ada di dalam diri Yusuf dapat memicunya untuk mengikuti hasrat tuan putrinya. Hasrat seorang pemuda, hasrat untuk berhubungan intim, dan hasrat untuk memberikan cinta kasih kepada perempuan terhormat yang cantik, semua itu justru membuat Yusuf semakin menolak untuk melayaninya.

Yusuf yang jujur menghempaskan semua hasrat itu di bawah kedua telapak kakinya. Dia menolak semua perintah tuannya. Dia hanya menaati satu perintah yaitu perintah Allah SWT. Yusuf menjadikan ketakwaan dan ke-*wara'*-annya sebagai tirai yang bisa mencegah syahwat dan nafsu binatang. Yusuf memproklamirkan kepada dunia tentang kemenangan manusia menghadapi nafsu binatang.

Sesungguhnya menghadapi musuh bukanlah persoalan mudah, namun menghadapi kawan-kawan dekat justru lebih sulit dan lebih berat daripada menghadapi para musuh. Memerangi nafsu di dalam diri kita dan menumbangkannya adalah hal yang tidak mungkin, namun Yusuf yang tulus dengan tindakannya ini bisa mengubah sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin dan menjadikannya sebagai realitas yang sesungguhnya. Ya, benar Yusuf mampu melawan hawa nafsunya dan meraih kemenangan!

Yusuf tetap menolak perintah tuan pemilik istana yang sudah tergila-gila ingin mencumbu dan merangkulnya. Namun pada saat yang sama Yusuf tidak merusak aturan perbudakan. Ia menjawab keinginan Zulaikha dengan hati-hati namun tegas,

"Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya tuanku telah memperlakukan aku dengan baik."

Sesungguhnya Allah SWT yang menciptakan Yusuf serta membimbingnya telah membantu dan menolongnya serta menjaga Nabi-Nya dari sifat khianat dan maksiat, agar dengan kemampuannya Yusuf bisa menjadikan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin dan mendapatkan kemenangan menghadapi nafsu yang ada dalam dirinya.

Pertolongan Allah tidak hanya kepada Yusuf saja; melainkan kepada setiap orang yang melangkah menuju Allah dengan satu langkah, maka sesungguhnya Allah akan melangkah ke arah orang itu dengan langkah lebih banyak.

Sesungguhnya manusia banyak yang melangkah menuruti keinginan diri mereka. Mereka menipu diri mereka dengan itu. Mereka berkata,

"Sesungguhnya kami melangkah menuju Allah. Dengan demikian mereka membohongi diri mereka sendiri. Berdusta terhadap diri sendiri juga sebuah bentuk kebohongan."

Demikianlah, Yusuf menolak ajakan Zulaikha. Penolakannya tidak mempengaruhi kedalaman cinta Zulaikha kepada Yusuf, bahkan sebaliknya, cinta Zulaikha kepada Yusuf semakin menggebu. Wanita muda nan cantik ini terus memaksa untuk memuaskan keinginannya untuk

bercumbu. Namun Yusuf yang melihat desakan perempuan itu dan bahaya yang telah mendekat, berani untuk berlari dan keluar dari kamar. Lalu orang yang sedang dimabuk cinta itu berlari mengejar orang yang dicintainya agar bisa mendapatkan dan meraihnya, seperti bunyi syair di bawah ini:

> Tidaklah aneh pemburu berlari di belakang hewan buruannya
> Namun aneh sekali jika Anda melihat hewan buruan berlari di belakang pemburunya

Untuk membuka pintu yang terkunci, Yusuf harus berdiam sejenak, sehingga Zulaikha pun bisa mencapainya dan menarik bajunya dari belakang supaya Yusuf tidak lari dan keluar serta menahannya agar tidak membuka pintu. Setelah sempat terjadi pertengkaran, Yusuf bisa membuka pintu dan lari. Baju Yusuf benar-benar sobek di bagian belakang. Dengan demikian dia selamat dari jebakan berbahaya ini. Begitulah kita lihat bahwa bila semua orang lari dari musuh, maka Yusuf justru lari dari kawan dekat.

Setiap orang lari dari orang lain sedangkan Yusuf lari dari dirinya dan membawa dirinya untuk bisa sampai menuju Tuhannya. Dalam suasana tegang dan sengitnya pertengkaran, Raja Mesir masuk ke kamar dan menyaksikan pemandangan yang tidak semestinya. Dia melihat istrinya, seperti halnya melihat Yusuf. Padahal sebelumnya dia mempercayakan istrinya untuk merawat Yusuf dan tidak pernah menyuruhnya untuk menggoda Yusuf. Tindakan tersebut bukan merupakan pemeliharaan, perhatian, dan perbuatan baik kepada Yusuf, kepada Zulaikha sendiri, dan juga kepada suaminya.

Sesungguhnya pemimpin kaum wanita Mesir ini telah keluar dari kerangka hubungan suami istri, dan telah berani melakukan pengkhianatan terhadap suaminya. Pemandangan yang dilihat sang Raja ini adalah bukti terbaik dari pengkhianatan Zulaikha. Namun perempuan yang tahu bagaimana ia harus mengatasi kesulitan-kesulitannya dan tetap bisa mengontrol dirinya dalam keadaan sulit seperti ini, menyembunyikan kenyataan yang sebenarnya untuk menyelamatkan dirinya dari tuduhan, dan melemparkan tuduhan kepada orang yang dicintainya. Zulaikha menghadapkan wajah ke arah suaminya dan berkata,

"Apa balasan orang yang hendak berkhianat kepada istrimu? Tidak ada balasan yang setimpal untuknya kecuali ia di penjara atau disiksa!"

Dengan klaim Zulaikha seperti ini, dia hendak meyakinkan suaminya bahwa tidak terjadi pengkhianatan, akan tetapi dalam kasus tersebut yang ada adalah maksud dan niat buruk dari pihak Yusuf! Seseorang yang dimabuk cinta lalu kandas cintanya, ia akan menyimpan rasa dendam di dalam dirinya dan memusuhi orang yang dicintainya. Demikianlah kita melihat bahwa perempuan yang gagal mendapatkan cintanya ini dalam waktu sekejap telah membuat pengadilan. Ia mengajukan tuntutan sekaligus sebagai hakim dan penuntut umum (jaksa), lalu menetapkan hukumannya, dan meminta pelaksana untuk melaksanakan eksekusi.

Niat buruk seorang perempuan yang sudah berstatus istri di dalam undang-undang bangsa Kibti di Mesir, dikategorikan pengkhianatan besar dan hukumannya adalah dipenjara atau dipukul dengan cambuk. Yusuf,

seorang pemuda yang melihat dirinya dihadapkan pada tuduhan, untuk pertama kali dalam hidupnya mengucapkan dengan tegas pembelaan dirinya, sebab diamnya seseorang yang tidak bersalah yang sedang dihadapkan pada tuduhan adalah tidak dibenarkan dan membela itu adalah suatu kewajiban. Ini adalah tuduhan kedua yang dihadapi Yusuf dalam kehidupannya yang singkat. Pertama, tuduhan pencurian pada masa lampau dan ia tidak melakukan bantahan, sebab ketika itu ia masih anak kecil, tidak mengerti tuduhan dan tidak mampu melakukan bantahan. Namun sekarang Yusuf memiliki kemampuan menolak tuduhan. Anehnya, kedua tuduhan itu sama-sama bohong, dua-duanya timbul dari seorang perempuan, dan sumber keduanya adalah cinta yang berlebihan.

Yusuf menolak tuduhan atas dirinya dengan terus terang dan mengatakan,

"Sesungguhnya Zulaikha yang menginginkan saya, sementara saya tidak menginginkan apa-apa darinya."

Yusuf benar-benar mengingkari tuduhan Zulaikha, lalu dia menjelaskan kejadian yang sebenarnya, yang sudah lama dia simpan. Walaupun begitu, Yusuf tidak mau membeberkan rahasia Zulaikha kepada suaminya, sebab dia bukan tipe orang yang suka mengadu domba. Yusuf tidak menghendaki kehidupan rumah tangga mereka yang tenteram menjadi hancur. Yusuf adalah orang yang selalu menutupi aib orang lain!

Setelah Raja Mesir mendengar bantahan Yusuf, dia berdiri sejenak merenung dan memikirkannya. Cukup lama dia berpikir namun tetap tidak tahu apa yang harus dia lakukan; apakah dia harus membenarkan keterangan

istrinya atau membenarkan cerita Yusuf? Sang Raja mengetahui ketulusan, kesucian, dan keteguhan Yusuf dan dia pun sering melihat ke-*wara'*-annya. Sehingga, ia cenderung membenarkan Yusuf, seperti juga kecenderungan hatinya agar istrinya dapat dibebaskan dari perkara ini. Problemnya ialah bahwa dakwaan masing-masing dari kedua pihak tidak didukung dengan bukti dan saksi kecuali baju, sebab sesungguhnya perkara ini terjadi di ruang istana dan sangat rahasia. Namun, hakikat yang sebenarnya tidak mungkin selamanya bisa bertahan di bawah persembunyian!

Seorang saksi dari pihak keluarga Raja datang dan mengeluarkan mereka dari kebingungan. Dia megatakan,

"Apabila baju Yusuf sobek bagian depannya, maka Zulaikha yang benar dan Yusuf telah berbohong. Apabila baju Yusuf sobek di bagian belakangnya, maka Zulaikha berbohong dan Yusuf yang benar!"

Raja Mesir mulai meneliti sendiri berdasarkan perkataan ini. Dia melihat dengan mata kepala sendiri bahwa baju Yusuf sobek di bagian belakangnya, maka diputuskan Yusuf benar dan dibebaskan. Dia mengetahui kebohongan istrinya dan berkata,

> *Sesungguhnya itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar.*
> (QS. Yusuf: 28)

Lalu dia memandang Yusuf dan berkata,

"Wahai Yusuf berpalinglah dari ini dan janganlah terlalu memikirkan kejadian ini,"

Lalu ia menatap istrinya seraya berkata,

Dan mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang telah berbuat salah. (QS. Yusuf: 29)

Dia mamaafkan istrinya. Dengan demikian berakhirlah pengadilan itu.

***

Sungguh kerinduan Zulaikha kepada Yusuf tak ada habisnya, sampai keseimbangan dirinya hilang. Sekalipun sempat reda beberapa saat dan hampir melupakan cintanya, tetapi beberapa waktu kemudian ia kembali mengingatnya, terutama setelah suaminya memaafkan kesalahannya. Ia pun mengawali kehidupannya seperti biasa bersamanya dan menjalaninya seperti biasa.

Ketampanan dan keagungan Yusuf bukanlah hal yang mudah bagi siapa pun untuk melupakannya dengan cara biasa, baik secara sekaligus atau pura-pura melupakannya. Sesungguhnya setiap orang yang melihat Yusuf pasti akan bingung dan tercengang menghadapi ketampanannya. Dalam keadaan seperti itu, ia akan kehilangan kekuatan menghadapi ketampanan yang membuat akal jadi bingung. Sementara Zulaikha adalah perempuan yang malang. Dia melihat Yusuf setiap hari; sudah tentu rasa cinta dan sukanya semakin bertambah. Menghadapi kenyataan seperti ini Zulaikha kehilangan kontrol dirinya dan kehilangan kemampuan (tidak sanggup) menyembunyikan rahasia cintanya kepada Yusuf, khususnya ketika Zulaikha menyaksikan penolakan Yusuf untuk diajak berbuat dan dosa.

Cinta Zulaikha kepada Yusuf sudah menyebar di kota dan berita cinta Zulaikha serta ketampanan Yusuf

sudah menjadi isu, yang memberitakan cintanya kepada Yusuf dan Yusuf mampu menjaga diri dan kesuciannya.

Kaum perempuan di kota dalam pertemuan mereka berbicara dengan tema seputar cinta istri raja dan kejujuran anak muda. Mereka bebas melontarkan pendapat tentang hal itu karena mereka belum pernah melihat ketampanan dan keagungan Yusuf. Andai mereka sudah menyaksikannya mereka akan terpesona seperti Zulaikha, dan setelah itu mereka tidak akan pernah lagi mencela.

Sesungguhnya barang-barang berharga jarang sekali dilihat orang dan biasanya selalu dirawat di lemari-lemari khusus. Dan Yusuf adalah mutiara yang sangat berharga di dalam khazanah kemanusiaan, karenanya belum pernah dilihat banyak orang. Para penduduk Mesir baru mendengar sedikit hal tentang ketakwaan dan ketampanan Yusuf dan mereka pun membayangkan ketampanannya seperti ketampanan mereka sendiri. Namun, mereka menganggap bahwa ketulusan dan ketakwaan Yusuf tidak ada yang bisa menandinginya.

Kabar, desas-desus, dan isu seputar jatuh cintanya permaisuri Raja Mesir telah tersebar. Karena si perempuan (Zulaikha) ini memiliki kecerdasan, pemahaman, dan pengertian, maka agar dapat mengelak dari perkara itu, ia memutuskan untuk menuntut balas terhadap lawan dan orang-orang yang iri kepadanya, serta membela dirinya dengan cara yang sesuai, yakni dengan membuat perangkap untuk mereka, dalam rangka menjebak mereka ke dalam sebuah dilema yang tak dapat keluar darinya.

Pembelaan diri yang dilakukan oleh Zulaikha di hadapan kaum perempuan bukan sekadar suatu bentuk pengingakaran terhadap desas-desas dan isu, tetapi juga

sebagai dukungan terhadapnya dalam persoalan itu. Zulaikha ingin mengatakan kepada mereka,

"Sesungguhnya saya adalah perempuan yang bebas dari tuduhan, dan kalian tidak selayaknya mengarahkan celaan kepada saya dalam masalah saya ini."

Kemudian Zulaikha mengadakan perayaan meriah dan mengundang kaum perempuan untuk menghadiri perayaannya. Ia menyiapkan bantal dan tempat khusus untuk duduk kepada masing-masing mereka. Ketika semua perempuan sudah hadir, mereka pun mulai berbincang-bincang satu dengan yang lainnya. Di ruang tamu, tuan rumah menyuguhkan buah-buahan, makanan segar, dan manisan. Dalam menyuguhkan jamuan ia dibantu pelayan, di mana mereka menyuguhkan untuk setiap orang satu buah dan satu pisau.

Dalam kesempatan ini, Zulaikha meminta Yusuf keluar menemui mereka, memasuki ruang acara, agar mereka yang hadir bisa menyaksikan Yusuf. Yusuf pun memasuki acara yang dipenuhi kaum perempuan. Ketika mereka melihat Yusuf dan melihat ketampanannya, mereka semua mengaguminya, kesadaran mereka hilang, dan jiwa mereka tertarik dengan ketampanan Yusuf. Hal itu membuat pikiran mereka menjadi bingung sehingga akal dan kesadaran mereka pun hilang. Mereka menggigit gigi-gigi mereka sendiri dengan keras dan memotong tangan mereka sendiri dengan pisau yang ada di tangan mereka, bukannya memotong buah. Mereka tidak merasakan sakitnya luka dan darah yang mengalir. Mereka tetap terus tercengang dan lalai lantaran ketampanan dan keagungan Yusuf.

Rencana istri raja benar-benar sukses dan sempurna. Ia telah sampai kepada tujuannya dan dapat memasukkan para wanita itu ke dalam perangkap. Acara itu secara keseluruhan memang dimaksudkan untuk menjerat hati semua wanita. Apabila Zulaikha bisa menyaksikan Yusuf setiap hari setiap malam, wajar jika kerinduan dan cintanya kepada Yusuf membara. Sedangkan perempuan-perempuan itu baru melihat Yusuf satu kali dalam satu acara dan dalam kesempatan singkat, mereka langsung menunduk kepada Yusuf karena ketampanan dan keagungannya serta luhurnya kepribadian Yusuf. Mereka serempak mengatakan,

> *"Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia."* (QS. Yusuf: 32)

Sesungguhnya pesta itu dimaksudkan untuk menjerat cinta dan tujuan Zulaikha sudah tercapai. Ia sudah melihat wanita-wanita itu jatuh cinta pada cinta Yusuf. Ia pun berkata kepada mereka,

> *"Itulah dia orang yang kamu cela aku, karena* [tertarik] *kepadanya."* (QS. Yusuf: 32)

"Sekarang kalian baru mengerti betapa banyak cobaan dan penderitaan yang saya tanggung dan saya merasakan banyak kepedihan. Sungguh saya telah meminta Yusuf ratusan kali dan terus mendesaknya, namun ia selalu menolaknya dengan tegas."

Sesungguhnya Zulaikha yang telah mengingkari kesalahannya kepada suaminya, kini secara spontan menunjukkan hal itu dan mengakuinya—untuk pertama kalinya—di depan orang-orang perempuan. Sebab dia

melihat mereka telah sama-sama merasakannya. Kemudian pada kesempatan lain dia mengancam Yusuf dan mengatakan,

"Jika kamu tidak memenuhi permintaan saya, dengan tetap membangkang, maka kamu akan saya penjara dan saya akan memerintahkan agar kamu disiksa."

Para wanita itu setuju dengan ancaman Zulaikha dan mereka menyepakatinya bersama. Maka mulailah mereka mengancam Yusuf.

Sungguh panjang rangkaian ancaman yang dialami Yusuf hingga berhari-hari. Namun ia tetap mempertahankan diri melawan serta menghadapinya dengan kemauan yang kuat. Dia berlindung kepada Sang Pencipta Allah Azza wa Jalla. Dia bermunajat kepada-Nya dan memanjatkan doa, *"Wahai tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku,* dan daripada kehidupan yang penuh dengan maksiat dan dosa Ya Tuhanku peliharalah aku dari keburukan mereka."

> *Dan jika tidak Engkau hindarkan dariku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk* (memenuhi keinginan mereka) *dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.* (QS. Yusuf: 33)

Dan seterusnya. Yusuf benar-benar memohon kepada Tuhannya agar dapat masuk penjara supaya dirinya selamat dari siksaan jiwa. Allah pun memenuhi doanya dan memasukkannya ke penjara.

***

Setelah pesta tersebut selesai, semakin bertambah banyak orang yang mencintai Yusuf hingga seratus

perempuan Mesir mendatangi Yusuf, dan melamar dirinya seperti yang pernah dilakukan Zulaikha, namun Yusuf tetap menolaknya. Ini merupakan kemampuan kelelakian itu sendiri. Menghadapi penolakan seperti ini, akhirnya perempuan-perempuan Mesir mengadakan pertemuan tingkat tinggi guna memusyawarahkan hal itu. Mereka menyepakati keputusan untuk mengambil tindakan terhadap Yusuf yang selalu menolak mereka yang kepribadiannya sedang guncang. Dan tindakannya adalah memenjarakan Yusuf.

Sesungguhnya masyarakat elit yang hidup mewah di Mesir tidak ada seorang pun di antara mereka yang bisa hidup seperti Yusuf. Mereka bersumpah bahwa Yusuf bukan manusia dan dia sesungguhnya malaikat karena keindahannya. Lantaran Yusuf bebas dari tuduhan, maka mereka memasukannya ke penjara sedangkan para pelaku kejahatan bebas berkeliaran di mana-mana. Apakah mereka hendak melakukan balas dendam terhadap Yusuf? Atau mereka ingin agar Yusuf menerima permintaan wanita-wanita itu? Ataukah tidak keduanya, melainkan mereka hanya ingin meredam keributan yang semakin ramai seputar Yusuf?

Terlepas dari semuanya, yang terjadi adalah bahwa sosok tampan yang mirip malaikat ini dimasukkan ke penjara. Tetapi hati Yusuf menjadi tenang, sebab di istana Raja Mesir ia merasakan kegelisahan jiwa, meskipun hidup di istana penuh dengan kecukupan materi. Itu disebabkan penolakan Yusuf terhadap permintaan seorang istri Raja yang mencintai Yusuf dan bertindak sewenang-wenang, di satu sisi, dan di sisi lain Yusuf mencintai Zulaikha, karena susungguhnya di hati Yusuf terdapat rasa cinta dan kasih kepada orang lain.

Orang selain Yusuf tak akan mudah menghindari nafsu seksual seorang perempuan yang menginginkan hubungan seks. Demikian itu karena posisinya memang sulit. Namun Yusuf dapat melepaskan diri dari semua ini. Penjara adalah tempat yang relatif ringan pertentangannya. Dengan demikian Yusuf bisa bernafas lega dan jiwanya merasa tenang, sesuatu yang selama beberapa waktu telah hilang dari dirinya.

Meskipun Yusuf dipenjara, popularitas Yusuf semakin memuncak disebabkan kesucian dan ketakwaannya. Bangsa Mesir telah melihat Yusuf yang sebenarnya. Mereka mengetahui bahwa Yusuf adalah manusia, namun Yusuf punya kelebihan dan keistimewaan dibanding mereka. Sesungguhnya Yusuf adalah manusia paripurna dan merupakan teladan yang saleh bagi manusia. Sedangkan Raja Mesir tidak tahu bahwa Yusuf dipenjara. Betapa banyak kesalahan dan perbuatan-perbuatan lain yang timbul yang tak diketahui oleh para petinggi, padahal mereka harus memikul tanggung jawabnya!

Yusuf mengawali dakwahnya dari penjara. Ia keluar dari lingkungan kecil menuju lingkungan yang lebih besar dan ia bisa merasa bebas bisa berkumpul dengan banyak orang. Yusuf betul-betul telah menghindar dari lingkungan yang mewah dan menemui manusia. Di antara mereka yang berada di penjara, ada dua orang budak laki-laki Raja Mesir. Mereka berdua masuk penjara bersamaan dengan Yusuf dan menjadi teman akrab Yusuf di penjara. Mereka mengenalnya dengan baik dan tahu bahwa Yusuf adalah menusia luhur yang punya hubungan kuat dengan alam gaib dan mengetahui persoalan-persoalan yang tidak diketahui oleh orang lain.

Mereka berdua masing-masing bermimpi tentang perkembangan hari depannya, dan ingin mengetahui hakikat persoalan mimpinya karena mereka mengenal Yusuf dan akrab di penjara serta selalu berhubungan dengannya. Mereka berdua yakin bahwa Yusuf bisa meramal hari depan dan menafsirkan mimpi. Mereka berdua tahu bahwa Yusuf memiliki mata biasa dan mata hati dengan mata biasa Yusuf bisa melihat hari ini dan dengan mata hati Yusuf bisa melihat hari esok.

Salah satunya bercerita,

"Sesungguhnya aku bermimpi sedang memeras anggur."

Sedangkan yang lainnya mengatakan,

"Sesungguhnya aku bermimpi membawa roti di atas kepalaku; sebagiannya dimakan burung."

Mereka berdua masing-masing meminta Yusuf untuk mengabarkan takwil mimpinya. Mereka berkata,

"Sesungguhnya kami mengetahui kebaikan dan kemuliaan kamu."

Yusuf pun memenuhinya,

"Akan aku kabarkan kepada kalian takwil mimpinya seperti halnya Tuhan telah mengajarkanku tentang takwil mimpi itu."

Yusuf pun mulai berdoa dengan petunjuk Tuhan dan memanfaatkan kesempatan ini, lalu berkata kepada mereka,

Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim,

Ishak, dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para nabi) *mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Yang demikian itu adalah karunia Allah kepada kami dan kepada manusia* (seluruhnya), *tetapi kebanyakan manusia itu tidak mensyukurinya. Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Mahaperkasa? Kalian tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya* (menyembah) *nama-nama yang kalian dan nenek moyang kalian membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kami tidak menyembah selain Dia, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (QS. Yusuf: 37- 40)

Dengan perkataannya ini, dan untuk pertama kali dalam hidupnya, Yusuf mengungkap kedudukan keluarganya yang sebenarnya serta kedudukan bapak-bapak dan kakek-kakeknya yang merupakan para nabi, di mana manusia tahu bahwa mereka adalah rasul-rasul Allah yang diutus untuk makhluk. Mereka mengetahuinya dari dua hal:

Pertama: Orang-orang mengetahui kebaikan, ketakwaaan, dan kejujuran mereka; dan sifat-sifat seperti ini ada pada diri Yusuf. Ini terbukti dari pengakuan dua teman Yusuf di penjara tentang hal itu.

Kedua: kemuliaan dan kesucian nasab dan keluarga. Untuk menyempurnakan hal ini kita melihat Yusuf memperkenalkan bapak dan kakek-kakeknya agar mereka tahu asal usulnya dan kedudukannya di tengah masyarakat, dan bahwa ia berasal dari nasab yang baik dan suci.

Apabila orang-orang yang berdakwah memiliki kedua hal di atas, maka dakwah yang mereka sampaikan akan diterima dan direspon dengan baik oleh masyarakat. Dan dakwah Yusuf adalah dakwah ke arah tauhid serta ibadah kepada Allah Yang Maha Esa dan Zat Yang Maha Memaksa. Dakwah Yusuf mencakup penolakan dan penetapan:

1. Penolakan (peniadaan): Pembatalan aliran syirik (penyekutuan Tuhan) dan anggapan bahwa Tuhan banyak.
2. Penetapan: Ajakan untuk mengesakan Allah (tauhid) dan ibadah kepada Allah Yang Maha Esa serta Maha Memaksa.

Dakwah Yusuf kepada manusia tidak bersifat pemaksaan sebab sesungguhnya di dalam agama tidak ada pemaksaan. Yusuf pun membiarkan dua rekannya di dalam penjara untuk bebas mengambil keputusan serta menyerahkan takwil keduanya; apabila mereka berdua melihat bahwa dakwah Yusuf benar, maka mereka akan menerimanya; dan apabila mereka melihat kesalahan dakwah Yusuf maka mereka akan menolaknya. Sebab jika dakwah ingin diterima maka ia harus didukung oleh pemikiran, logika, dan kajian. Yusuf memanfaatkan kesempatan terbaik, yaitu dengan memberikan kesempatan kedua rekannya. Setelah Yusuf menyampaikan dakwah singkatnya yang disertai logika yang akurat, mulailah Yusuf menafsirkan mimpi masing-masing dari kedua orang itu dengan mengatakan,

"Adapun orang yang bermimpi bahwa ia memeras anggur, kelak ia akan dibebaskan (dari penjara) dan mendapat tempat terhormat di sisi raja, serta diberikan

tugas mulia yaitu melayani minum raja. Sedangkan mimpinya orang yang membawa roti di atas kepalanya, maka sesungguhnya kelak ia akan dibunuh dan disalib lalu burung akan memakan bagian kepalanya."

Kemudian Yusuf mengakhiri pembicaraannya dengan mengatakan,

"Inilah hari depan kalian berdua yang akan kalian hadapi dengan pasti."

Selanjutnya begitulah yang terjadi. Apa yang diberitakan oleh Yusuf bagi masing-masing dari kedua orang itu terbukti; yang satu dihukum mati sedangkan yang seorang lagi mendapat tempat terhormat di sisi raja, sehingga ia bisa kembali menjadi pelayan minuman raja.

Yusuf memanfaatkan pemuda yang selamat ini dan memintanya untuk menceritakan kepada raja perihal masuknya Yusuf ke penjara tanpa kesalahan apa pun. Yusuf meminta lelaki ini yaitu lelaki yang diprediksikan menjadi pelayan raja di kemudian hari, agar menceritakan kepada raja tentang keadaannya, lalu tawanan tersebut menyanggupinya. Namun ketika ia sudah sampai pada kedudukan itu, ia lupa tentang keadaan Yusuf di dalam penjara. Dengan begitu Yusuf yang seperti malaikat yakni manusia agung, tinggal di penjara lebih dari tujuh tahun tanpa kesalahan apa pun.

***

Hari demi hari terus berlalu, dan Yusuf tetap berada di dalam penjara yang gelap. Karena, tidak seorang pun yang menolongnya atau membantunya untuk dapat keluar.

Wanita yang sangat mencintainya, Zulaikha, tidak juga berbuat sesuatu untuk melepaskannya, dan Yusuf

pun tidak meminta bantuan itu kepadanya. Sebenarnya, Zulaikha begitu menanti saat di mana Yusuf meminta bantuan itu darinya, sehingga dengan kebaikannya melepaskan Yusuf dari penjara, Yusuf akan memberikan kepadanya sesuatu yang telah menyebabkan dirinya masuk penjara. Yaitu balasan cinta Yusuf terhadap cinta Zulaikha, cinta yang diperebutkan semua lelaki meskipun harus dengan mengorbankan nyawa. Namun, Yusuf tidak dapat memberikan imbalan yang diharapkan Zulaikha, karenanya ia pun tidak meminta kepadanya agar melepaskan dirinya dari penjara.

Apa yang dilakukan Zulaikha juga sama dilakukan oleh wanita-wanita Mesir lainnya. Mereka tidak berbuat sesuatu pun untuk membebaskan Yusuf dari penjara. Karena, mereka dipenuhi hasut dan kecintaan terhadap Yusuf serta bersepakat dalam memenjarakannya. Karena mereka sadar bahwa mereka tidak mungkin dapat sampai kepada tujuan mereka untuk mendapatkan cinta Yusuf.

Begitupun kaum laki-laki yang ada di Mesir, mereka tidak menolak terhadap penahanan Yusuf yang tidak bersalah ke dalam penjara. Mereka tidak menampakkan kekecewaan terhadap semua itu, dan mereka tidak berbuat sesuatu untuk melepaskan Yusuf, meski sekadar upaya seminim mungkin. Apakah mereka khawatir akan istri-istri mereka, ataukah mereka takut terhadap para istri?! Siapakah yang merasa khawatir kepada seorang budak terhadap harta miliknya?!

Waktu berlalu bersama semua pertanyaan itu. Yusuf pun semakin dikenal dengan sifat *wara'*, bersih, dan mawas diri—satu sisi lain yang masyarakat Mesir memujinya—yang membuatnya tidak mudah tunduk di hadapan

ajakan-ajakan murahan. Walaupun semua itu telah membawanya ke dalam penjara. Dan masyarakat Mesir menganggapnya sebagai sosok yang tiada duanya pada masa itu dalam ketinggian akhlak.

Yusuf tidak hanya berdiam diri dalam penjara. Ia sibuk mengajak orang-orang yang ada di dalamnya untuk menyembah Allah. Ia juga berdoa bagi mereka dari balik gelapnya penjara yang telah ia terangi dengan cahaya cinta dan kebenaran. Para tawanan yang ada merasakan keberadaan Yusuf sebagai sebuah anugerah. Mereka tidak lagi menghayalkan kebebasan mereka dari penjara. Padahal sinar harapan biasa muncul dari kegelapan malam.

> Di ujung keputusasaan terbersit harapan
> Dan di ujung malam yang gelap terbitlah fajar

Akhirnya, hajat masyarakat Mesir dan kasih sayang Ilahi untuk menyelamatkan umat manusia dari kematian yang mengenaskan, telah mengeluarkan Yusuf dari gelapnya penjara.

Dalam mimpinya, Raja Mesir melihat tujuh ekor sapi yang kurus memakan tujuh ekor sapi yang gemuk, dan tujuh ranting yang kering memakan tujuh ranting yang hijau lagi subur.

Raja begitu ingin mengetahui ta'bir dari mimpinya itu. Namun, para ahli ta'bir Mesir dan para pembesar istana, semuanya tidak dapat memberikan apa yang diinginkan raja, mereka tidak dapat menta'birkan apa yang ada dalam mimpinya. Terhadap mimpi itu mereka menilai hanya merupakan imbas dari kondisi yang ada dalam pikiran raja.

Namun, Raja Mesir yang merasakan adanya keanehan dengan mimpi yang dialaminya dan ia tidak diam begitu saja terhadap mimpinya, karena ia merasa bahwa hal itu ada kaitannya dengan masa depan negeri, ia terus berusaha untuk dapat menyingkap rahasia di balik mimpi itu.

Sang raja terus dalam keadaan murung dan cemas memikirkan mimpinya, sampai pelayan minuman Raja teringat akan sahabatnya Yusuf yang ada dalam penjara. Ia teringat akan masa lalu di penjara dan seorang tahanan yang agung, Yusuf. Kemudian ia memutuskan untuk menemui raja yang juga tuannya. Ia meminta izin untuk dapat berbicara dengannya, dan Raja pun mengizinkannya. Pelayan itu berkata kepada Raja,

"Aku beritahukan kepada engkau tentang seseorang yang dapat menta'birkan mimpi. Ia mengetahui apa-apa yang tersembunyi, dan ia dapat menjelaskan apa yang akan terjadi di masa-masa mendatang sebagaimana ia mengetahui apa yang sedang terjadi di masa sekarang."

Kemudian pelayan itu menjelaskan kepada Raja apa saja yang dia ketahui tentang tawanan yang tidak bersalah itu, sosok malaikat dalam rupa manusia. Raja mengizinkannya untuk menghadirkan Yusuf kepadanya sehingga ia dapat bertemu dengannya dan mengenalnya.

Pelayan Raja itu pergi menuju penjara yang Yusuf berada di dalamnya. Ia menceritakan tentang mimpi yang dialami Raja dan memintanya untuk menta'birkan mimpi itu. Pada saat itu, sebenarnya Yusuf dapat saja membalas dendam kepada sang raja dan menolak untuk menta'birkan mimpinya. Namun, Yusuf tidak melakukan hal itu. Ia tidak meminta kepada Raja untuk menghukum orang-

orang yang telah memasukannya ke dalam penjara dan ia pun tidak menyalahkan sahabatnya itu karena telah melupakannya sesudah ia keluar dari penjara dan sesudah ia berjanji untuk membebaskannya. Bahkan Yusuf segera menyambut permintaan itu dan berkata,

"Kalian bercocok tanam di atas bumi Mesir selama tujuh tahun dan jangan berhenti menanam, dan setelah itu akan datang tujuh tahun kekeringan dan kelaparan."

Yusuf berhenti sejenak meminta sahabatnya memperjelas mimpi yang dialami Raja. Kemudian ia melontarkan gagasannya dengan menjelaskan gambaran program yang harus dilakukan negeri Mesir selama tujuh tahun mendatang dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi kelaparan yang bakal terjadi.

Yusuf berkata,

"Kalian harus menggunakan masa tujuh tahun kesuburan dan bercocok tanam untuk membuat persiapan dalam menyambut tujuh tahun kekeringan dan kelaparan. Semua itu adalah dengan membuat satu program yang terencana dalam mengatur penyimpanan bahan-bahan makanan pokok. Tahap pertama, di mana itu adalah masa-masa subur dan bercocok tanam, kalian harus menanam gandum sebanyak-banyaknya. Dan pada tahap berikutnya, setelah berlalunya tujuh tahun pertama, kalian harus mempersiapkan dan menyimpan gandum untuk menghadapi kelaparan yang bakal terjadi, dan itu harus dilakukan dengan membuat program ilmiah dalam rangka menjaga gandum-gandum yang telah dihasilkan dari kerusakan, yaitu dengan cara membiarkan gandum pada tangkainya, sehingga ia akan dapat bertahan lama dan tidak ditimpa kerusakan."

Di Mesir pada saat itu tidak terdapat lumbung untuk menyimpan gandum. Yusuf pun mengajarkan kepada mereka cara menyimpan gandum secara alami, dan mengajarkan kepada manusia cara menyimpannya dengan tanpa mengeluarkan biaya yang memberatkan.

Ilmu manusia dapat menyingkap bahwa udara adalah asal segala kerusakan bagi sayur-sayuran dan bahan-bahan makanan pokok. Jika kita dapat menghindarkan udara dari semua bahan-bahan itu, kita dapat menjaganya dari kerusakan. Melalui perjalanan waktu, Yusuf mengetahui rahasia yang ada di balik semua itu. Dan ia mengajarkan kepada manusia bagaimana mencegah meresapnya udara ke dalam butiran-butiran gandum.

Apakah Yusuf mempelajari semua itu di sekolah yang ia tempuh dalam hidupnya? Apakah ia masuk ke salah satu universitas? Lalu dari mana ia mengetahui semua teori ilmiah itu, apakah di istana raja Mesir, ...di penjara, ...atau di rumah ayahnya di Kan'an?

Tidak ada seorang guru pun bagi Yusuf dalam hidupnya. Tetapi dapat kita katakan bahwa Yusuf memiliki Guru yang lain, Guru yang tidak berprofesi sebagai guru, dan bahwa Yusuf pun masuk ke dalam satu universitas yang tidak sama dengan universitas yang ada di tengah-tengah manusia. Dia adalah anak didik Tuhannya.

Pelayan Raja pun kembali ke istana. Ia memberitahukan kepada tuannya tentang ta'bir dari mimpinya, dan menjelaskan kepadanya program jangka panjang tujuh tahun yang dilontarkan oleh Yusuf secara detail. Raja Mesir menyambut program itu dengan penuh keyakinan.

Raja berkata,

"Agenda yang ada harus diterapkan dengan sebaik-baiknya. Dan kepada penggagasnya harus segera diberitakan kepadanya bahwa dialah yang harus melaksanakan semua program itu."

Kemudian Raja meneruskan ucapannya yang diarahkan bagi pemilik ide dari program tersebut,

"Tawanan ini harus segera dibebaskan dan dengan segera kalian harus membawanya kemari."

Para utusan raja segera menyampaikan kepada Yusuf surat keputusan raja bagi pembebasannya. Namun, Yusuf menolak surat keputusan itu. Ia berkata,

"Kembalilah kalian kepada raja, sampaikan pertanyaanku ini kepadanya, apa yang membuat wanita-wanita itu mengiris tangan-tangan mereka? Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui atas segala tipu daya mereka."

Pertanyaan itu disampaikan kepada raja. Kemudian raja menghadirkan semua wanita dan bertanya kepada mereka apa yang Yusuf tanyakan.

Wanita-wanita itu mengakui kesalahan yang mereka lakukan dan mengakui kebenaran Yusuf dan ketaatannya. Mereka mengakui bahwa Yusuf tidak bersalah, dan mereka bersumpah bahwa mereka tidak menemukan sesuatu pada diri Yusuf melainkan ketakwaan dan ke-*wara'*-annya.

Begitupun permaisuri Mesir, wanita yang hatinya tergadaikan oleh cinta kepada Yusuf; ia pun mengakui akan dosanya. Ia juga menuturkan apa yang sebenarnya tersimpan di dalam hatinya. Ia berkata,

"Sekarang, kebenaran telah tampak dan kami mengakui segala kesalahan kami! Dosa itu adalah dosaku, dan Yusuf sama sekali tidak bersalah. Akulah yang memintanya menggodaku dan bukan dia yang menghendakinya. Yusuf adalah seorang sahabat yang jujur dan ia selalu berbuat kebenaran. Tetapi, aku berdusta kepadanya, aku menuduhnya, dan aku mengkhianatinya. Hari ini, aku mengakui semua itu dan aku katakan kebenaran itu dengan sebenar-benarnya."

Setelah Raja Mesir mendengar perkataan wanita-wanita itu dan juga pengakuan istrinya yang berdosa, ia rindu untuk bertemu Yusuf, sosok malaikat langit yang suci yang berupa manusia. Ia rindu untuk melihatnya dan memerintahkan pengawalnya untuk segera membawa Yusuf ke hadapannya. Ia berkata,

"Bawalah Yusuf kepadaku agar ia menjadi penasihat bagiku, agar aku mendapatkan manfaat dari ilmunya, kepribadiannya, dan juga keberadaannya!"

Para utusan Raja membawa Yusuf ke dalam istana. Raja Mesir sangat gembira bertemu dengannya. Ia berkata kepada Yusuf,

"Kami telah mengetahui engkau sebagai seorang yang amanah, jujur, dan *wara'*. Dan kami juga mengetahui bahwa masa lalumu penuh dengan kemuliaan yang agung. Engkau adalah seorang yang *amin* (dapat di percaya), engkau boleh memilih apa yang engkau kehendaki dari keputusanku."

Yusuf mengabulkan permintaan Raja Mesir. Karena, ia datang tidak lain adalah untuk berkhidmat kepadanya dan telah diperintahkan Tuhannya untuk memperbaiki agama dan penduduk Mesir serta untuk mendirikan syiar

tauhid di dalamnya. Yusuf menjawab permintaan Raja dengan mengatakan,

"Aku berharap agar engkau menguasakan aku atas perbendaharaan bumi agar aku dapat menjalankan program selama tujuh tahun. Dan itu karena aku dapat mengatur urusan tersebut dengan baik."

Raja menyetujui apa yang diminta Yusuf. Maka dia pun menjadi pembesar Mesir yang betanggung jawab atas segala keputusan yang berlaku di negeri Mesir.

Begitulah, seorang tahanan yang tak bersalah yang telah terbebas dari penjara, kini menjadi pemimpin bagi negeri Mesir. Raja dan para pembesar kerajaan lainnya mengangkat Yusuf sebagai Perdana Menteri. Maka negeri Mesir memasuki era hukum baru, di mana raja merupakan simbol kepala negara sedangkan Yusuf merupakan Perdana Menteri yang menentukan semua keputusan bagi negara. Dan hal ini merupakan pertama kali dalam sejarah dunia diterapkannya sistem demokrasi yang adil dalam rangka menerapkan kehidupan yang adil dan makmur bagi bangsa Mesir.

Perdana Menteri muda mulai menerapkan langkah kerjanya. Ia menjadi penguasa atas semua negeri Mesir.

Negeri Mesir tampak bersinar. Pembangunan mulai digalakkan. Pengembangan di berbagai sektor ditingkatkan terutama di bidang pangan dan persawahan.

Yusuf adalah seorang yang berpihak kepada rakyat. Ia sampai kepada kekuasaan dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat dan dapat menerapkan hukum secara adil bagi masyarakat. Dan kekuasaan baginya hanyalah sebagai perantara dan bukan sebuah tujuan.

Yusuf mendapatkan kekuasaan, namun jauh dari hasrat pribadi terhadap kekuasaan. Ia telah terzalimi, tetapi sama sekali ia tidak menyimpan dendam kepada siapa pun. Ia mendapatkan banyak penderitaan dari orang lain, tetapi ia tidak pernah membalasnya. Ia tidak membalas kedustaan Zulaikha dan tidak pula terhadap tuduhan dan kezaliman wanita-wanita Mesir terhadapnya. Padahal, ia dapat dengan mudah melakukan semua itu. Yusuf tidak mendendam kepada saudara-saudaranya, walaupun ia dapat melakukan hal itu. Yusuf tidak pernah menapakkan satu langkah pun dalam dendam. Hukum yang ia terapkan adalah hukum kasih sayang dan bukan dendam.

Para wali-wali Allah, tidak ada sedikit pun kebencian di dalam hati mereka terhadap seseorang. Keberadaan mereka dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang. Tujuan mereka adalah membahagiakan manusia. Bahkan, orang-orang yang telah menyakiti Yusuf, sosok malaikat dalam rupa manusia, mereka mendapatkan kebaikan, cinta, dan kasih sayang darinya, dan mereka memetik buah kemuliaan dari keberadaannya.

Yusuf telah mulai menerapkan program tujuh tahunannya. Ia menerapkannya dengan penuh ketelitian, sehingga dapat terbukti bahwa dirinya bukan hanya seorang konseptor yang ulung, tetapi juga seorang aplikator yang cekatan dan profesional.

Konsep yang dibuat dan dirancang oleh Yusuf bukanlah satu konsep yang tidak dapat diterapkan. Tetapi, ia merupakan suatu konsep yang mampu membuktikan efektivitas dan efisiensinya pada saat diterapkan dan dilaksanakan. Dengan kerja, konsep tersebut diterapkan di lapangan dan di tengah-tengah masyarakat tani di negeri Mesir.

Dengan mata kepala mereka, para penduduk Mesir itu dapat menyaksikan kebenaran konsep yang ada. Mereka mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan dari semua itu. Dan kemudian mulailah para petani mengumpulkan dan menyimpan gandum yang mereka hasilkan di tempat-tempat yang telah disiapkan.

Selama tahun-tahun kesuburan itu, bukan hanya para petani yang terlibat dalam mensukseskan program yang Yusuf rencanakan, melainkan para pegawai istana ikut bersama mereka dalam menyimpan gandum dan menjaganya. Dengan kekompakan itu, mereka mampu menyimpan gandum dengan jumlah terbesar di dunia untuk menghadapi tujuh tahun kekeringan dan kelaparan yang akan terjadi. Dan Yusuf dalam setiap tahap yang terus berjalan bertindak sebagai pengawas, motivator, dan sebagai pemimpin.

Perdana menteri Mesir yang baru menghadapi takdir Ilahi dengan sebuah perencanaan dan persiapan yang besar, yang tidak pernah ada bandingannya di dunia. Ia telah berhasil membangun negeri Mesir dan membuat kenyang perut-perut yang lapar. Di sisi lain, Yusuf telah membangun dasar-dasar dakwah di bumi bangsa Qibti menuju ibadah kepada Allah, Zat Yang Maha Esa dan Maha Perkasa. Dan demikianlah, batu pertama bagi dasar kekuasaan yang adil dan demokratis telah diletakkan di atas bumi yang berperadaban. Semua itu tidak lain adalah untuk menjadi contoh bagi dunia dan bagi generasi mendatang.

Penduduk Mesir tidak pernah menyaksikan ketenteraman menyebar di seluruh penjuru negeri kecuali pada masa Yusuf, seorang Nabi yang diutus bagi manusia.

Semua penduduk Mesir menyambut segala nasihat dan pemikiran yang Yusuf kemukakan dengan penuh keyakinan dan mereka mempercayainya dengan sepenuhnya.

Yusuf tidak pernah menerapkan kediktatoran dan intimidasi politik terhadap masyarakat. Ia tidak pernah berniat untuk menipu masyarakat. Ia hanya menampilkan dirinya kepada masyarakat sebagai sosok yang tidak menginginkan sesuatu selain kebaikan dan kebahagiaan bagi mereka. Sehingga, masyarakat pun mengenalnya sebagai sosok sebagaimana adanya.

Yusuf memberikan jaminan makanan bagi masyarakat Mesir selama masa-masa kekeringan dan kelaparan. Sehingga tidak seorang pun penduduk Mesir yang mati karena menderita kelaparan.

Kelaparan yang terjadi tidak hanya menimpa negeri Mesir. Tetapi, tersebar juga di negeri-negeri yang berdampingan dengan Mesir. Masyarakat yang tinggal di sana juga merasakan kelaparan sebagaimana penduduk Mesir, dan mereka pun sama mengalami dua kepahitan, yaitu kelaparan dan kekeringan.

Kemampuan Perdana Menteri Mesir dalam bidang pangan telah tersebar ke telinga seluruh penduduk negeri-negeri yang berdampingan dengan Mesir. Mereka datang ke Mesir untuk meminta bantuan kepadanya. Dan Yusuf sebagai Perdana Menteri Mesir dengan senang hati memberikan bantuan kepada mereka. Ia tidak merasa keberatan untuk membantu setiap yang datang kepadanya dan ia memberikan makanan kepada setiap individu yang membutuhkannya.

Permintaan bantuan berdatangan dari berbagai negeri yang berdampingan dengan Mesir. Dan Yusuf telah

mempersiapkan dirinya dan pemerintahannya untuk menyambut permintaan mereka dengan sebaik-baiknya.

Sungguh benar bahwa Yusuf adalah seorang yang ulung dalam membaca tuntutan keadaan dan kebutuhan-kebutuhan masa depan.

Yusuf menjual gandum dengan harga yang sangat murah. Dan bagi penduduk yang tidak mampu, mereka mendapatkannya secara cuma-cuma. Karena, para wali-wali Allah, tidak mengenal dalam pemikiran mereka selain kemanusiaan dan mereka tidak melebihkan seseorang terhadap yang lainnya. Manusia di sisi mereka adalah sama; setiap mereka adalah makhluk Allah SWT. Hukum yang dibuat oleh negara tidak membeda-bedakan manusia; orang Qibti, orang Kan'an, kulit putih, kulit hitam, semua mereka adalah makhluk, dan semua mereka adalah sama.

Demikianlah kebahagiaan telah tersebar dari negeri Mesir sampai ke negeri-negeri yang berdampingan dengannya. Dengan program dan perencanaannya, Yusuf dapat menyelamatkan semua penduduk di negeri-negeri itu dari bencana kelaparan, terlebih lagi bagi penduduk Mesir. Hal ini, adalah karena keinginan dan cita-cita yang ada dalam diri Yusuf bagi kebaikan masyarakat, tidak sebatas keinginan lokal yang sangat terbatas, melainkan keinginan yang mendunia yang tidak memiliki batasan dan lingkup tertentu. Bahkan, Allah telah mengutus hamba rabbani-Nya di bumi Mesir ini, tidak lain adalah untuk menyelamatkan semua manusia dari kebodohan, kesesatan, dan menyelamatkan mereka dari kelaparan dan kematian yang hina.

***

Kelaparan telah sampai ke negeri Palestina, negeri yang oleh orang-orang di masa itu dinamai dengan sebutan tanah Kan'an dan ia terletak di sisi negeri Mesir. Tanah ini menjadi tempat kelahiran Nabi Yusuf. Ayahnya, Nabi Ya'qub juga tinggal di negeri tersebut. Begitu pula semua saudara dan keluarganya. Di tanah Kan'an, para penduduknya mengalami dua masalah. Masalah yang pertama adalah kelaparan yang melanda mereka. Dalam kaitannya dengan hal ini, telah sampai kepada mereka berita-berita kemakmuran yang dapat diwujudkan oleh Mesir melalui Perdana Menterinya. Sedangkan masalah yang kedua adalah tentang pemberian dan keluhuran penguasa ini kepada manusia.

Untuk mengamankan makanan pokok keluarga, Nabi Ya'qub mengutus anak-anaknya menuju Mesir untuk membeli gandum dan agar orang-orang yang telah berbuat zalim bertemu dengan orang yang dizalimi oleh mereka. Lalu sampailah rombongan keluarga dari para penduduk Kan'an ini di Mesir. Mereka berdiri di hadapan Perdana Menteri Mesir. Orang yang mereka belum ketahui identitasnya itu adalah orang yang telah menjadi korban perbuatan keji mereka. Dengan kecerdasannya, Yusuf dapat mengetahui saudara-saudaranya itu. Ya, ia mengetahui saudara-saudaranya yang telah berbuat zalim terhadapnya. Itu karena mereka termasuk orang-orang Ibran yang datang dari tanah Kan'an. Jelas bahwa orang-orang bani Israil dapat dikenali dari penampilan mereka dan dapat dibedakan dari akhlak dan keanggunannya. Yusuf menyembunyikan pengetahuannya tentang mereka. Ia tidak mengucapkan sepatah kata pun, baik untuk membalas terhadap mereka ataupun memu-

tuskan silaturahmi. Bahkan sebaliknya, untuk melayani keluarganya itu ia membalas sikap mereka dengan rasa sayang dan memenuhinya dengan kelembutan. Ia memperlakukan mereka dengan kesantunan dan kemuliaan.

Sesungguhnya para kekasih Allah tidaklah membenci seseorang. Mereka tidak mengenal dendam terhadap orang lain. Begitulah hubungan mereka dengan orang yang telah menzalimi dan memusuhi mereka. Lalu bagaimana dengan yang lainnya?!

Tetapi saudara-saudara Yusuf tidak mengenal saudaranya yang seperti malaikat itu, dan memang semestinya mereka tidak mengenalnya. Mengapa? Karena kejadian itu telah berlangsung tiga puluh tahun yang lalu di mana waktu itu mereka hendak membunuh Yusuf, dan mengeluarkannya dari rumah dengan alasan ayah mereka lebih mencintai Yusuf daripada mereka. Mereka menjual Yusuf dengan harga yang sangat murah. Mereka bahkan tidak mengenal orang yang membelinya. Ketika itu Yusuf masih kecil dan lemah; belum mampu membela diri. Tetapi kini ia telah menjadi seorang penguasa, pemimpin negeri terbesar di dunia, pejabat di negeri Mesir, dan orang kuat di negeri itu. Bagaimana mereka bila dibandingkan dengannya? Siapa yang percaya bahwa anak yang lemah yang telah dijual kepada orang dengan harga yang sangat murah untuk dijadikan budak, sekarang telah menjadi pemimpin negara terbesar di dunia?

Yusuf tidak mencoba melakukan pembalasan terhadap mereka. Bahkan ia memperlakukan mereka dengan kelembutan ketika menjual gandum kepada mereka dengan cara yang adil dan baik. Yusuf memberikan gandum kepada masing-masing mereka dan tidak membatasi

dalam pembagian tersebut. Bahkan ia menambahkannya dengan berbuat baik kepada mereka, yakni dengan mengembalikan bayaran gandum mereka dan menjadikan gandum tersebut sebagai pemberian cuma-cuma untuk rumah tangga Ya'qub dan keluarga besarnya. Ia juga membuat semacam perjamuan bagi mereka di mana para tamu tersebut tidak mengenal siapa tuan rumah ini sesungguhnya.

Setelah semuanya selesai, maka ketika melepas mereka Yusuf berkata kepada mereka,

"Tampaknya kalian mempunyai saudara yang lain. Di mana dia?"

Mereka menjawabnya:

"Ya. Kami mempunyai saudara yang lain yang tinggal di Kan'an."

Yusuf berkata lagi kepada mereka,

"Dalam perjalanan kalian yang akan datang, tolong bawa dia. Kalian telah melihatku bagaimana aku berbuat terhadap kalian dan bagaimana aku memberikan kepada kalian apa yang kalian ingini tanpa bayar. Maka apabila kalian tidak mendatangkan kepadaku saudara kalian dalam perjalanan kalian besok, maka aku tidak akan memberikan gandum kepada kalian."

Dengan ucapannya itu, Yusuf memberitahukan bahwa ia masih memiliki gandum yang banyak dan menggembirakan mereka bahwa ia akan memberikan gandum lagi kepada mereka, agar mereka tenang pada tahun-tahun mendatang dan aman dari bahaya yang mengancam. Anak-anak Ya'qub telah menerima penyambutan dan kebaikan dari Perdana Menteri Mesir. Maka mereka

berjanji untuk meminta izin kepada ayah mereka agar dapat membawa serta saudaranya, karena ayah mereka telah sangat tua dan tidak mampu lagi berbuat sesuatu. Ia menderita karena berpisah dengan putranya, Yusuf. Sekarang ia terhibur dengan putranya yang masih kecil dan tidak mampu untuk berpisah dengannya.

Anak-anak Nabi Ya'qub mengetahui semua itu. Karena itu mereka tidak berjanji kepada Perdana Menteri untuk membawa serta saudara mereka. Mereka hanya berjanji untuk berusaha meminta izin kepada ayah mereka mengenai hal ini karena ayah mereka tidak percaya lagi dengan ucapan mereka setelah peristiwa Yusuf yang tidak dapat dilupakan di mana ketika itu mereka berjanji kepadanya untuk membawanya pulang ke rumah dengan selamat dan sehat, tetapi mereka ternyata tidak memenuhi janji itu.

***

Demikianlah rombongan telah kembali dari Mesir menuju tanah airnya, Kan'an. Rombongan telah mendapatkan keberhasilan besar dalam perjalanannya ini yang dirasakan penuh dengan kebahagiaan. Karena, ketika rombongan memutuskan untuk pergi ke Mesir, mereka tidak menganganKan keberhasilan besar yang mereka dapatkan dalam perjalanan tersebut. Bagaimana dan dari manakah kiranya penguasa Mesir dapat memenuhi pembelian gandum mereka?

Apakah tidak mungkin penyimpanan gandum itu hanya cukup bagi penduduk Mesir saja, dan tidak cukup bagi negara tetangga, karena program tujuh tahunan dibuat hanya untuk menutupi kebutuhan rakyat Mesir saja.

Rombongan itu sangat senang dalam perjalanannya. Kebahagiaan mereka ini dipandang dapat membuat mereka mampu mengangkat kepala di hadapan sang ayah. Sampailah anak-anak itu di rumah ayah mereka dan berdiri di hadapannya. Setelah mereka mencium tangan beliau, mereka menerangkan kepada ayahnya hal-hal rinci mengenai perjalanan mereka menuju Mesir, rencana perjalanan mereka selanjutnya, dan kabar gembira bahwa mereka akan mendapatkan gandum yang kedua. Hal itu semakin menambah kebahagiaan keluarga. Sang ayah yang telah tua ini gembira dengan kabar yang menyenangkan dan hasil-hasil yang gemilang yang dapat diwujudkan oleh anak-anaknya, karena mereka mampu melakukan pekerjaaannya dengan mengenyangkan perut mereka, dan menjaga diri mereka dari bahaya kelaparan.

Anak-anak kemudian mengemukakan kepada ayah mereka tentang permintaan Perdana Menteri Mesir dan ancamannya terhadap mereka seraya mengulangi apa yang dikatakan olehnya,

"Apabila kalian tidak mendatangkan saudara kalian yang lain, maka aku tidak akan memberikan gandum kepada kalian!"

Ayah yang mulia ini tidak keberatan melepas putranya yang masih kecil itu menuju Mesir, terutama apabila hal itu mengandung kemaslahatan dalam perjalanannya, menghilangkan kelaparan mereka, dan memberikan bekal gandum kepada mereka yang akan mengamankan mereka dari kelaparan.

Hanya saja dalam hal ini terdapat problem yang tersembunyi, yaitu tidak adanya lagi kepercayaan sang bapak kepada anak-anaknya, karena apa yang telah

dicoba tak perlu dicoba lagi. Ia telah menguji anak-anaknya satu kali sebelumnya, dan telah mengetahui pengingkaram janji meraka. Ia melihat mereka tidak menepati janji dan tidak benar dalam ucapannya. Orang Mukmin tidak akan tersandung batu untuk kedua kalinya. Kini mereka berjanji seperti janji yang dulu, dan kedua janji itu adalah untuk menjauhkan anak yang dicintainya. Mereka berjanji bahwa ini bukan karena kedengkian mereka terhadap adik mereka yang masih kecil itu.

Sang ayah menjawab permintaan anak-anaknya dengan mengatakan,

"Apakah mungkin aku memegang ucapan kalian, padahal aku telah menguji kalian ketika itu. Walaupun begitu kita wajib bersandar kepada Allah SWT, karena Dialah sebaik-baik penjaga kita."

Kemudian ia menempatkan masalah pengiriman anaknya yang terkecil itu ke Mesir dalam pertimbangan. Karena, apabila tidak dikirim akan menimbulkan bahaya bagi keluarga dan bahaya tersebut tak dapat dihilangkan kecuali dengan mengirimkan anak yang tercinta itu. Maka ayah ini menghadapi dua jalan yang sama-sama mengandung resiko: mengirim putranya atau tidak mengirimnya.

Rombongan itu meletakkan gandum pemberian di atas tanah dan memindahkannya ke rumah agar dengan gandum ini anggota keluarga dapat menghilangkan rasa lapar yang sangat. Di dalam bawaan mereka masing-masing, mereka juga mendapati bayaran gandum yang dikembalikan oleh Perdana Menteri Mesir kepada mereka. Setiap orang mendapatkan pemberian tersebut. Dengan tindakannya ini, Perdana Menteri Mesir telah memper-

hatikan sisi keadilan dan keobyektifan, di mana ia menempatkan uang bayaran gandum dalam barang masing-masing dan tidak memberikannya kepada satu orang saja. Mereka menceritakan kepada ayahnya tentang kemurahan Perdana Menteri Mesir. Dengan antusias dan mendesak, mereka meminta ayah mereka untuk mengirim saudara mereka. Mereka berkata,

"Apa yang kita inginkan dalam perjalanan kami ini dan semua yang kami tuju telah kami peroleh dan kami mendapatkan lebih dari itu. Ini harta kami telah dikembalikan kepada kami. Dan ini barang-barang kami dan gandum yang akan mengamankan keluarga kita. Karena itu, biarkan kami membawa saudara kami dalam perjalanan kami yang akan datang. Kami akan mendapatkan gandum dalam jumlah yang lebih besar. Dengan demikian, kita dapat menutupi kekurangan yang ada pada keluarga kita."

Sang ayah menjawab,

"Aku tak mengizinkan kalian membawa anakku kecuali kalian berjanji kepada Allah SWT dan bersumpah di hadapan-Nya untuk menjaganya. Kalian bertanggung jawab atasnya. Aku tidak menuntut kalian di luar kemampuan kalian. Apa-apa yang kalian akan dapatkan yang kalian wajibkan tidak menjadi keharusan bagi kalian. Itu adalah masalah lain. Yang menjadi kewajiban kalian adalah menjaga saudara kalian dengan sebisa-bisanya. Dan selamanya kalian tidak boleh menganggap remeh."

Ketika Ya'qub melepas Yusuf untuk bermain, ia menempatkan anak-anaknya bertanggung jawab di hadapannya. Tetapi kali ini, ia menjadikan mereka ber-

tanggung jawab di hadapan Allah SWT serta mengingatkan mereka dengan tanggung jawab sebisa-bisanya. Apa yang tidak mampu mereka lakukan tidak dibebankan kepada mereka. Seakan-akan ia merasa bahwa ada bahaya yang akan mengancam anak-anaknya yang tidak dapat mereka hadapi!

Demikianlah, anak-anak itu berjanji kepada ayah mereka di hadapan Allah dan bersumpah untuk menjaga saudaranya dan tidak akan lalai menjaganya walau sekejap pun. Oleh sebab itu ayah mereka menyatakan persetujuannya yang terakhir,

"Aku tawakal kepada Allah dalam hal ini."

Ia menempatkan anaknya dalam penjagaan Allah yang itu lebih penting daripada penjagaan yang dilakukan oleh anak-anaknya. Ia meminta kepada Allah Yang Mahakuasa agar menjaga anaknya yang masih kecil dan memohon kepada-Nya agar membantu anak-anaknya yang lain untuk melaksanakan janji mereka.

Kemudian sang ayah menasihati anak-anaknya dengan berkata,

"Wahai anak-anakku! Ketika kalian telah sampai ke kota Mesir dan kalian hendak masuk ke dalam istana kerajaan, janganlah kalian masuk dari satu pintu. Masuklah kalian dari pintu yang berbeda-beda dengan sendiri-sendiri agar kalian tidak terkena mata (pandangan yang jahat). Jagalah diri kalian dari kejahatan orang-orang yang dengki, sekalipun perbuatan kalian ini tidak dapat menghilangkan bahaya apa pun apabila telah ditakdirkan Allah. Karena, apabila Allah SWT telah mentakdirkan suatu masalah bagi seorang hamba tidak ada kekuatan apa pun yang dapat mencegah dan menghalanginya.

Kita wajib berlindung kepada Allah dari segala bahaya. Ingatlah aku telah berserah diri kepada-Nya, dan kalian pun wajib berserah diri kepada-Nya."

Ya'qub tidak memberikan nasihat kepada anak-anaknya dalam perjalanan terdahulu karena pada saat itu mereka belum mengetahui negeri Mesir. Tidak seorang pun yang mengenal mereka dan mengetahui kedudukan mereka, keluarga mereka, dan nama ayah mereka. Tetapi dalam perjalanan kali ini mereka telah dikenal dan akan menerima segala penghormatan dan penyambutan.

Sesungguhnya nasihat Ya'qub kepada anak-anaknya adalah karena mempertimbangkan rakyat Mesir dan bukan karena mempertimbangkan penguasa Mesir. Karena, Perdana Menteri Yusuf telah mengetahui mereka dan mengetahui bahwasanya mereka adalah saudaranya dan anak-anak ayahnya. Bukankah Yusuf mengatakan kepada mereka,

"Kalian wajib membawa saudara kalian yang lain dalam perjalanan kalian yang akan datang?"

***

Maka bertolaklah rombongan anak-anak Bani Kan'an menuju Mesir untuk kedua kalinya. Mereka merasakan kebahagiaan dan kegembiraan. Terbayang di benak mereka masa depan yang cerah dan hasil yang gemilang dalam perjalanan ini. Sedangkan dalam perjalanan yang lalu tidak demikian, melainkan dibarengi dengan harapan dan keputusasaan. Tetapi dalam perjalanan kali ini, yang ada pada mereka hanya harapan saja dan tidak ada lagi keputusasaan pada diri mereka. Jika pada perjalanan terdahulu mereka belum mengenal penguasa Mesir dan

ia pun (menurut anggapan mereka) belum mengenal mereka, maka kini kedua pihak telah saling mengenal dan telah jelas keagungan, toleransi, dan kemurahan Perdana Menteri Mesir.

Dalam perjalanan kali ini, mereka membawa janji yang kuat kepada Perdana Menteri, sedangkan pada perjalanan yang lalu tidak ada janji apa-apa dan tidak ada ketenangan. Tetapi sekarang mereka merasa tenang, apalagi mereka telah memenuhi permintaan Perdana Menteri untuk membawa saudara mereka yang kecil.

Sesungguhnya perjalanan dari Kan'an menuju Mesir dengan menggunakan unta membutuhkan waktu berhari-hari. Setelah merasakan letihnya perjalanan, akhirnya sampailah mereka ke Mesir. Dan sesudah beristirahat sejenak dan melapaskan rasa penat, mereka pun bersiap-siap untuk pergi mengunjungi Perdana Menteri. Ketika mereka akan memasuki ruang penerimaan, mereka teringat nasihat ayah mereka. Maka masuklah mereka dari pintu yang berbeda. Demikianlah masing-masing dari mereka melintasi pintu yang berlainan. Cara masuk ini memang tak akan mengubah apa-apa yang akan terjadi, tetapi mengambil sikap kehati-hatian yang perlu adalah hal yang logis.

Perdana Menteri menerima anak-anak Ya'qub dengan penuh senyum dan dengan segala penyambutan. Ia buat perjamuan yang bagus untuk mereka. Dengan demikian, ia membalas permusuhan mereka dengan cinta dan kasih sayang; ia membalas pengkhianatan mereka dengan pelayanan. Perbedaan yang ada dalam sikap itu demikian jelas. Di masa lalu saudara-saudaranya adalah orang-orang yang kuat, sedangkan Yusuf orang yang lemah.

Tetapi kini, yang lemah menempati tempat yang kuat dan yang kuat menempati tempat yang lemah. Sekarang Yusuflah yang kuat sedangkan saudara-saudaranya telah menjadi orang-orang yang lemah. Namun ada perbedaan yang besar di antara kedua sikap mereka: orang yang kuat di masa itu (yaitu mereka) telah melakukan kejahatan yang keterlaluan terhadapnya.

Sedangkan orang yang kuat sekarang (yaitu Yusuf) menyambut orang-orang yang telah berbuat dosa dan memperlakukan mereka dengan baik, walaupun menurut aturan keadilan Yusuf berhak jika ia ingin berbuat buruk terhadap mereka dan melakukan *qishas* untuk mengambil haknya. Ia mampu untuk melakukan itu, sebagaimana juga ia mampu menghukum mati mereka atau memenjarakan mereka. Ia pun mampu memulangkan mereka ke tanah air mereka dalam keadaan lapar tanpa mendapatkan gandum dan makanan. Apabila mau, ia dapat hanya mengirimkan gandum untuk ayah dan ibunya saja. Ia mampu melakukan pembalasan dengan cara bagaimana saja. Tetapi satu pun langkah itu tidak ada yang diambilnya, karena cara para nabi adalah memberikan pelayanan dan pemaafan kepada manusia serta mencintai mereka. Tidak ada balas dendam dalam kamus mereka.

Perdana Menteri Mesir lalu menempatkan saudaranya (Bunyamin) di sampingnya. Ia berbicara dengannya dengan suara yang pelan. Pada saat yang tepat, Yusuf mengenalkan dirinya sendiri kepada saudaranya itu yang merasa terkejut dengan apa yang didengarnya. Ia sekarang mendapati dirinya berada di hadapan saudaranya, Perdana Menteri Yusuf yang telah berpisah dengannya

selama bertahun-tahun. Kini ia melihat saudaranya itu dalam keadaan yang terbaik, kedudukan yang tertinggi, dan ketampanan yang luar biasa. Dengan melihatnya hilanglah sudah kepedihan karena berpisah dan kini berubah menjadi kesenangan. Apakah ini benar-benar Yusuf yang telah hilang darinya? Apakah yang dikatakannya itu dapat dibenarkan? Tetapi mengapa harus tidak percaya. Dari mana Perdana Menteri mengetahui tentang Yusuf? Bagaimana ia mengetahui ceritanya? Ini adalah rahasia yang hanya diketahui oleh anak-anak Ya'qub. Dengan demikian Perdana Menteri Mesir tidak asing dengan masalah ini. Ya, ia memang benar-benar Yusuf. Ia sendiri yang mengakui,

"Akulah Yusuf."

Ia tidak bohong. Di samping itu, di Mesir ia dikenal dengan kejujuran dan keterusterangannya.

Sesungguhnya cinta, kasing sayang, dan kebaikan ini tidak mungkin timbul melainkan dari saudaranya, yaitu Yusuf. Ia sendiri menghadapi saudara-saudaranya dengan cinta dan kasih sayang, bukannya dengan balas dendam dan permusuhan.

Yusuf meminta Bunyamin untuk menyembunyikan rahasia ini dan tidak membukanya kepada siapa pun, karena untuk membuka rahasia ini diperlukan penentuan waktu yang khusus.

Yusuf telah merasakan kesusahan karena keterasingannya dari keluarga di Mesir dan ia mencari sahabat yang dapat menemaninya, bersenda gurau, dan bergaul bersama. Karena itu, ia meminta kepada saudara-saudaranya untuk menghadirkan saudara mereka yang masih kecil, agar ia dapat bersenda gurau dengannya, dan

menyampaikan keluhan dan kesedihannya, serta dapat menikmati kesempatan untuk duduk bersama dan berbincang-bincang dengannya setelah melewati tahun-tahun yang panjang, setelah ia merasakan terhalang, terputus silaturahminya, dan merasa terasing.

***

Yusuf berpikir keras agar saudaranya Bunyamin tetap bersamanya, tidak ikut pulang ke Kan'an. Kemudian terbersit dalam benaknya sebuah ide agar terlaksana maksudnya tersebut, dan ia pun segera melaksanakan idenya dengan sebaik-baiknya.

Yusuf memberitahukan kepada adiknya akan kedudukannya di Mesir. Ia berusaha menenteramkan adiknya dan meyakinkannya bahwa ia bukanlah orang asing di negeri itu. Yusuf meyakinkan kepada adiknya bahwa ia akan menjadi tamu yang dihormati di Mesir, berada dalam kedudukan yang mulia dan semua orang akan berkhidmat kepadanya sebagaimana juga kepada ayahnya dalam waktu yang tidak lama lagi. Kemudian Yusuf memberitahukan kepada adiknya bahwa ia telah membuat satu rencana agar dirinya tetap bersamanya dan tidak ikut bersama saudara-saudaranya yang lain ke Kan'an. Yusuf minta kepada Bunyamin agar tidak merasa gelisah dengan semua itu karena kelak ia akan mengetahui yang sebenarnya.

Betapa jauh perbedaan antara Yusuf dengan saudara-saudaranya yang lain. Yusuf, dengan maksud menjaga agar adiknya tetap bersamanya, ia meminta kerelaan adiknya dan memberitahukan kepadanya tentang rencana yang akan dilaksanakannya, agar ia tidak merasa

cemas dan gelisah. Adapun saudara-saudaranya yang lain, dengan maksud menjauhkan adik mereka Yusuf, mereka tega berbuat aniaya terhadapnya.

Pembesar Mesir memerintahkan kepada para pelayannya agar mereka meletakkan gelas raja di dalam bawaan milik Bunyamin, dan mereka pun segera melaksanakan apa yang diperintahkan. Kemudian kafilah pun bersiap-siap setelah mengencangkan ikatan unta masing-masing untuk melakukan perjalanan pulang menuju Kan'an. Kebahagiaan dan kegembiraan memenuhi segenap perasaan mereka. Mereka mengarahkan unta-unta mereka ke arah jalan yang akan mereka lalui menuju negeri mereka. Sedangkan Bunyamin telah berjanji dengan Yusuf untuk melaksanakan rencananya, sehingga ia akan kembali bersama Yusuf dan hidup bersamanya.

Belum lagi kafilah keluar dari wilayah Mesir, tiba-tiba mereka mendengar suara seseorang memanggil dari belakang mereka. Mereka berhenti untuk mendengarkan siapa yang memanggil mereka. Akhirnya mereka mendengar seseorang memanggil mereka dengan berkata,

"Wahai rombongan kafilah, kalian pencuri!"

Setelah mendengarkan suara itu, mereka semua merasa tercengang dan bingung. Karena, mengaitkan tuduhan buruk kepada putra-putra Ya'qub yang seorang Nabi, adalah sesuatu yang sulit terjadi, sesuatu yang pahit, yang tidak mungkin seseorang dapat melakukannya. Mereka putra-putra Ya'qub, yang dianggap sebagai pribadi-pribadi yang paling bersih dan paling suci pada masa itu. Mereka berkata,

"Apa alasan kalian sehingga kalian menuduh kami melakukan hal itu?"

Para pelayan Mesir berkata,

"Kami telah kehilangan gelas Raja, dan siapa yang menemukannya akan diberi makanan seberat beban unta."

Putra-putra Ya'qub berkata,

"Kalian mengetahui siapa kami dan bagaimana kedudukan kami, dan kalian juga mengetahui bahwa kami datang kemari bukan untuk mencuri."

Mereka bersumpah bahwa mereka bukan pencuri, dan mereka tidak mencuri sesuatu!

Para pelayan itu berkata,

"Kalau seandainya terbukti kebohongan kalian dan terbukti bahwa kalian mencuri gelas Raja, lalu apa hukuman bagi pencuri itu menurut agama kalian?"

Putra-putra Ya'qub menjawab,

"Barangsiapa yang mencuri gelas Raja dan didapatkan gelas itu dalam bawaannya, maka ialah yang bertanggung jawab akan dirinya, dan dia dijadikan budak selama setahun penuh, sebagaimana hukum yang berlaku dalam agama kami."

Kafilah pun berhenti agar para pelayan dapat memeriksa mereka. Kemudian mulailah para pelayan kerajaan memeriksa barang-barang mereka satu persatu hingga kepada saudara terkecil mereka, Bunyamin. Ketika para pelayan itu memeriksa karung Bunyamin, mereka mendapatkan gelas itu berada di dalamnya. Sehingga, terbuktilah bahwa Bunyamin telah mencuri.

Setelah itu, putra-putra Ya'qub merasa kecewa dengan keyakinan mereka selama ini. Salah seorang dari mereka berkata,

"Wajar kalau dia mencuri. Karena, Yusuf saudaranya juga pernah mencuri."

Maksud dari perkataan itu adalah tuduhan mencuri yang pernah dilontarkan bibi Yusuf kepadanya dalam kasus ikat pinggang emas di masa kecilnya. Dan ia maksudkan dari perkataannya itu adalah bahwa sifat suka mencuri itu Bunyamin warisi dari ibunya bukan dari ayahnya. Karena, ayah mereka Ya'qub adalah salah seorang dari nabi-nabi Allah di mana mereka terbebas dari sifat-sifat mencuri dan dari berbuat dosa.

Tuduhan yang diarahkan kepada Bunyamin adalah tuduhan yang terlahir dari ketulusan dan kasih sayang terhadap orang yang dituduh, bukan dari rasa permusuhan dan kebencian. Orang yang menuduhnya (Yusuf), dalam hal ini, bermaksud menjaganya. Sebagaimana juga tuduhan yang pernah dilontarkan kepada Yusuf di masa kecilnya, ia lahir dari ketulusan dan kasih sayang bibi Yusuf kepadanya. Kedua tuduhan ini adalah sama-sama terlahir dari rasa khawatir keduanya terhadap perpisahan. Walaupun ada perbedaan antara keduanya; tuduhan yang Yusuf lontarkan akan segera terbuka ketidakbenarannya dengan segera, sedangkan tuduhan yang dilontarkan oleh bibinya, tidak mungkin dapat menyingkap bahwa itu sebenarnya hanyalah dusta yang disengaja, kecuali dengan pengakuan bibi Yusuf terhadap hal itu. Dalam tuduhan yang Yusuf rencanakan, para pelayan kerajaan tidak mengatakan kepada saudara-saudaranya,

"Kalian telah mencuri gelas Raja, 'tetapi mereka mengatakan, 'Kalian pencuri.'"

Dan ini bukanlah dusta atau dibuat-buat. Karena, mereka benar telah mencuri Yusuf dari ayah mereka.

Begitu pun pada jawaban terhadap pertanyaan saudara-saudara Yusuf,

"Apa yang hilang dari kalian?"

Para pelayan itu menjawab,

"Kami kehilangan gelas Raja,"

Dan mereka tidak menjawab dengan,

"Kalian mencuri gelas Raja!"

Sedangkan bibi Yusuf dengan jelas berkata,

"Yusuf telah mencuri ikat pinggang emasku!"

Yusuf merasa sedih dan kecewa dengan ucapan saudara-saudaranya. Mereka berkata,

"Wajar kalau ia mencuri, karena saudaranya (Yusuf) juga pernah mencuri."

Ucapan mereka mengandung dua tuduhan yang tidak memiliki dasar dan tidak benar sama sekali.

Pertama: Saudara-saudara Yusuf telah mengetahui bahwa tuduhan bibi Yusuf kepadanya tidaklah benar. Yusuf bebas dari semua yang dituduhkan kepadanya. Dan mereka telah berbuat zalim dengan ucapan tersebut. Dengan ucapan itu, mereka bermaksud membangkitkan kembali peristiwa di masa lalu yang telah lewat sekitar empat puluh tahun dan tidak benar sama sekali.

Kedua: Saudara-saudara Yusuf menuduh ibunda Yusuf dan Bunyamin memiliki sifat seorang pencuri dan telah mewariskannya, di mana mereka mengatakan bahwa sifat pencuri yang ada pada keduanya diwarisi dari ibu mereka berdua. Hal ini merupakan satu penghinaan dan kelancangan terhadap ibu Yusuf dan keluarganya.

Oleh karenanya, dalam hal ini, Yusuf membela dirinya dengan menjelaskan hakikat yang sebenarnya. Ia berkata kepada mereka dengan nada yang tegas,

"Sifat-sifat kalian lebih buruk daripada yang kalian tuduhkan. Allah Maha Mengetahui bahwa apa yang kalian tuduhkan kepada kami tidaklah benar dan tidak pernah terjadi. Dan Allah mengetahui bahwa ibu Yusuf dan Bunyamin adalah semulia-mulia ibu. Ia lebih mulia daripada ibu kalian, dan kemulian keluarga ibu kalian tidaklah mencapai derajat kemuliaan ibu Yusuf dan saudaranya!"

***

Bunyamin dihukum sesuai dengan syariat Ibrahim as dengan satu tahun menetap di Mesir. Perdana Menteri Mesir telah menyambut takdir dengan persiapan. Dengan kemampuan yang dia miliki, ia dapat mewujudkan harapannya dengan cara menerapkan syariat saudara-saudaranya dan bukan hukum Mesir. Karena, dalam hukum yang berlaku di Mesir, hukuman terhadap pencuri dibolehkan bagi pencuri itu untuk memilihnya. Hukuman tetap diberlakukan, tetapi pencuri tersebut dibolehkan memilih macam hukuman yang akan dikenakan kepadanya. Tetapi, keadilan menuntut bahwa hukuman terhadap orang asing haruslah sesuai dengan hukum yang berlaku di tengah masyarakatnya dan bukan hukum Mesir.

Hukum telah ditetapkan terhadap Bunyamin. Dan bagi saudara-saudaranya yang lain, tidak ada pilihan kecuali menerima hukuman itu yang berdasarkan syariat mereka. Oleh karenanya, mereka berusaha untuk membela Bunyamin agar mereka mendapatkan belas kasihan

Perdana Menteri Mesir dan agar mereka berhasil mendapatkan keringanan hukuman terhadap Bunyamin. Mereka berkata kepada Yusuf pembesar Mesir,

"Wahai Yang Mulia, kami mengetahui engkau seorang yang baik hati dan penuh kasih sayang. Kami mempunyai seorang ayah yang sudah tua yang semua harapan hidupnya ada pada anak ini. Jika anak ini tidak kembali kepadanya, ia akan menghadapi musibah yang besar yang tiada kebahagiaan lagi sesudahnya. Ambillah salah seorang dari kami untuk menggantikan kedudukannya, agar ia dapat kembali kepada ayahnya sehingga ia tenang bersamanya."

Yusuf berkata kepada mereka,

"Aku berlindung kepada Allah. Aku tidak akan pernah malakukan hal itu. Apakah boleh kami membebaskan seorang yang berdosa dan kami menggantikannya dengan yang lain dan menghukum orang yang tidak melakukan kesalahan? Yang mendapatkan hukuman satu tahun menetap di Mesir hanyalah orang yang di dalam karungnya ditemukan gelas Raja. Jika tidak demikian, berarti kami adalah termasuk orang-orang yang zalim."

Sedangkan Bunyamin hanya berdiam diri terhadap apa yang terjadi. Ia tidak membela dirinya; ia hanya mencuri-curi pandang untuk melihat kecerdikan kakaknya dan kepolosan saudara-saudaranya yang lain.

Bunyamin mengetahui hal yang sebenarnya dari semua itu. Sedangkan saudara-saudaranya tidak mengetahuinya. Kemudian mereka mencari simpati dengan menggunakan perkataan seorang yang rendah dan mengharapkan belas kasihan. Sedangkan Bunyamin tetap

berada dalam diamnya. Karena, ia telah melihat bahwa masa perpisahan dan kedukaan telah berlalu dan akan berganti dengan masa kebahagiaan dan pertemuan. Dan itulah yang selama ini menjadi idamannya. Begitu pun Yusuf, ia telah meminta kerelaan Bunyamin agar dapat mendudukan seorang budak (Bunyamin) di atas singgasana kepemimpinan, sebagaimana dirinya juga sampai kepada kedudukan sebagai seorang tuan (pemimpin) melalui jalan perbudakan.

Setelah saudara-saudara Yusuf merasa tidak lagi memiliki harapan untuk membebaskan Bunyamin saudara mereka, mereka berkumpul untuk bertukar pikiran untuk memutuskan langkah yang harus mereka ambil. Saudara terbesar dari mereka berkata,

"Tidakkah kalian mengetahui bahwa ayah kalian telah mengambil sumpah dari kalian dengan nama Allah agar kalian membawa kembali Bunyamin kepadanya? Apakah kalian ingat apa yang telah kalian perbuat terhadap Yusuf? Kalian telah berjanji kepada ayah kalian untuk menjaga Yusuf, namun kalian mengingkari janji kalian dan bukankah kalian bisa menemui ayah setelah itu? Aku tidak akan pergi meninggalkan Mesir sampai ayah memberikan izin kepadaku untuk kembali atau Allah menetapkan sesuatu terhadapku, dan Dia adalah sebaik-baik pemberi ketetapan. Kembalilah kalian kepada ayah kalian, dan katakan kepadanya, 'Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri. Dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui; dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) sesuatu yang gaib. Jika engkau tidak mempercayai perkataan kami, tanyalah [penduduk] negeri yang kami berada di situ,

dan kafilah yang kami datang bersamanya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar.'"

Saudara terbesar dari mereka telah melakukan satu kesalahan. Karena, ayah mereka Ya'qub mengambil sumpah terhadap mereka dengan nama Allah adalah dengan syarat kemampuan menjaga Bunyamin dan membawanya kembali kepadanya. Dan tidak kembalinya Bunyamin kepada ayah mereka merupakan sesuatu yang di luar kemampuan mereka. Jadi hal itu di luar tanggung jawab mereka. Karena, mereka tidak melakukan keteledoran dalam menjaga Bunyamin saudara mereka. Tetapi adalah terjadinya satu kejadian di luar keinginan mereka yang mencegah kembalinya Bunyamin ke Kan'an.

Namun, sesuatu yang membuat duka saudara terbesar mereka dan yang menyebabkannya memutuskan untuk tetap berdiam di Mesir adalah perasaan takut untuk menemui ayahnya, yaitu ia khawatir bahwa Ya'qub tidak mempercayai perkataan mereka dan menganggap mereka berbohong. Oleh karenanya, ia menggunakan dua saksi sebagai pembukti bagi kebenaran saudara-suadaranya: Saksi pertama adalah kafilah yang bersama mereka dalam perjalanan, dan yang kedua adalah penduduk Mesir. Hal ini adalah agar dapat membuktikan kebenaran bahwa mereka semua tidak berbuat sesuatu yang buruk terhadap Bunyamin. Langkah semacam ini tidak sama dengan langkah yang diambil oleh saudara mereka yang lain, yaitu Yusuf.

***

Putra-putra Ya'qub kembali untuk kedua kalinya dari Mesir menuju Kan'an. Tetapi kepulangan kali ini sangatlah berbeda dengan sebelumnya. Pada kali yang

pertama, mereka pulang dengan membawa hasil yang diinginkan. Namun perpulangan kali ini adalah pulang dengan membawa kegagalan. Pada perpulangan pertama, kafilah dipenuhi dengan kegembiraan dan kebahagiaan di mana mereka kembali bersama-sama menuju negeri mereka. Sedangkan perpulangan kali ini dipenuhi dengan kesedihan dan perasaan duka. Jumlah mereka berkurang dua orang yang tetap berdiam di Mesir; seorang dari keduanya dalam penantian untuk berjumpa dengan sang ayah, sedangkan yang lain adalah seorang yang bertanggung jawab atas kafilah.

Kemudian, tibalah kafilah di negeri Kan'an. Putra-putra Ya'qub segera menghadap ayah mereka dan menjelaskan hasil perjalanan mereka kepadanya. Mereka menjelaskan semua yang dikatakan saudara terbesar mereka, lalu mereka terdiam untuk menunggu tanggapan ayah mereka.

Dalamnya penglihatan yang Ya'qub rasakan, telah membuatnya untuk tidak mempercayai bahwa Bunyamin anaknya telah mencuri. Dan dari sisi lain, ia juga meyakini bahwa anak-anaknya tidak bersalah dan mereka tidak melakukan keteledoran dalam menjaga saudara mereka. Di dalam rasa kecintaan terhadap Bunyamin, Ya'qub berkata kepada anak-anaknya,

"Kalian menyangka benar yang demikian itu, padahal itu hanyalah prasangka yang ada di dalam benak kalian. Bersabarlah kalian! Insya Allah, Dia akan mengembalikan ketiga anakku."

Kemudian betapa Ya'qub teringat akan Yusuf sehingga ia begitu rindu kepadanya. Lalu ia memalingkan wajahnya dari anak-anaknya dan berkata,

"Betapa perpisahan dengan Yusuf begitu berat bagiku dan betapa aku telah menanggung penderitaan karena berpisah dengannya!"

Kedua mata Ya'qub berlinang air mata karena kesedihan yang ia rasakan. Dan akhirnya ia tidak dapat melihat karena kesedihannya itu. Ia merasakan duka yang begitu mendalam dengan semua itu. Namun, ia menyembunyikan kesedihannya di dalam hati dan tidak menampakkannya. Karena, para wali Allah, kesedihan mereka tersimpan di dalam hati mereka, sedangkan kebahagiaan dan kegembiraan mereka tampak pada wajah mereka.

Putra-putra Ya'qub berkata kepadanya,

"Wahai ayah, engkau terus memikirkan Yusuf, tidakkah kau melupakannya? Betapa banyak bencana, penderitaan, dan kedukaan yang telah engkau hadapi karena perpisahan dengannya, sehingga engkau hampir-hampir binasa karenanya."

Ya'qub menjawab,

"Aku mengadukan kesedihan dan dukaku hanya kepada Allah, aku mengetahui dari Allah hal-hal yang tidak kalian ketahui."

Kemudian Ya'qub melanjutkan perkataannya,

"Wahai anak-anakku, berdirilah kalian! Pergilah kalian! Carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya. Dan janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum kafir."

Sungguh merupakan keanehan dan ketakjuban. Selama empat puluh tahun perpisahan Ya'qub dengan putra tercintanya Yusuf, belum pernah ia memerintahkan

anak-anaknya untuk mencari berita tentang Yusuf dan mengetahui keadaannya yang sebenarnya, padahal ia begitu menderita dengan kerinduannya kepada Yusuf. Akan tetapi, setelah ia tidak dapat melihat, ia memerintah anak-anaknya untuk melakukan hal itu.

Dari hal tersebut, dapatlah diketahui bahwa Allah SWT telah mengabarkan kepada Ya'qub banyak hal, dan memberitahukannya apa yang membuatnya berharap untuk bertemu Yusuf, yang Allah tidak memberitahukan sebelumnya. Sehingga ia segera memerintahkan anak-anaknya untuk pergi ke Mesir, bukan untuk membeli gandum, melainkan untuk mencari tahu tentang keberadaan Yusuf yang sebenarnya.

***

Saudara-saudara Yusuf mempersiapkan diri mereka untuk melakukan perjalanan yang ketiga kalinya menuju Mesir, untuk memenuhi permintaan ayah mereka.

Perjalanan kali ini bagi mereka merupakan satu perjalanan yang mereka tempuh dengan tanpa cita dan harapan yang mereka angankan.

Perjalanan yang mereka tempuh pertama kali mengandung kemungkinan mendapatkan hasil yang diharapkan; begitu pun pada perjalanan kedua, di sana terdapat keyakinan untuk meraih keberhasilan. Namun, pada perjalanan yang ketiga kali ini, tidak ada kemungkinan dan keyakinan yang ada di dalam angan mereka. Dan itu semua adalah karena mereka tidak mengetahui adanya kemungkinan keberhasilan yang bakal mereka raih.

Kalaulah mereka mengetahui apa yang ada di balik semua yang tampak, tentulah mereka mengetahui bahwa

di akhir kelelahan di sana terdapat harapan, dan di akhir malam yang gelap akan terpancar cahaya yang terang benderang.

Pada perjalanan kali ini, tidak terpancar semangat dan kerinduan pada diri mereka untuk segera sampai di Mesir. Mereka berjalan perlahan dan sangat lambat walaupun pada akhirnya mereka tiba di Mesir. Mereka berkumpul dengan saudara terbesar mereka dan kemudian mereka menghadap Yusuf.

Kedatangan mereka adalah untuk dapat menyaksikan saudara mereka Bunyamin yang telah berkhidmat kepada istana, dan mereka menyaksikan Bunyamin sedang duduk berdampingan dengan saudaranya Yusuf.

Mereka tidak meminta kepada Yusuf untuk melepaskan saudara mereka. Karena, mereka tidak ingin merusak hukum yang berlaku di Mesir, karena hukum adalah sesuatu yang harus dilaksanakan, dan mereka pun mengetahui bahwa Yusuf pembesar Mesir sangat kuat dalam menjalankan hukum yang berlaku di negerinya. Oleh karenanya, mereka hanya berbicara kepada Yusuf untuk menjelaskan maksud mereka yang sebenarnya.

Mereka berkata,

"Wahai Tuan, kekeringan dan kelaparan benar-benar merata di negeri kami. Kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga. Sempurnakanlah takaran untuk kami dan bersededekahlah untuk kami. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah."

Setelah Yusuf mendengarkan perkataan mereka, Yusuf merasa terharu terhadap kelemahan yang ditampakkan

oleh saudara-saudaranya dan ia tidak lagi mampu menahan perasaan yang ada di dalam hatinya atas semua itu. Kemudian Yusuf mengejutkan saudara-saudaranya dengan pertanyaan yang tidak pernah mereka duga sama sekali. Yusuf berkata,

"Apakah kalian mengetahui [keburukan] dari apa yang telah kalian lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kalian tidak mengetahui [akibat] perbuatan kalian itu?"

Saudara-saudara Yusuf tercengang dengan pertanyaan itu. Karena, pembesar Mesir adalah seorang keturunan Qibti. Dari mana ia mengetahui tentang Yusuf dan kisahnya, dari mana ia mengetahui saudara Yusuf Bunyamin, bahkan dari mana ia mengetahui sikap dan perlakuan mereka terhadapnya yang ini tidak diketahui kecuali oleh mereka sepuluh bersaudara?

Mereka bingung bagaimana harus menjawab pertanyaan itu. Mereka terdiam dan berpikir sedalam-dalamya untuk mengingat-ingat kembali apa yang terjadi dalam perjalanan mereka selama ini, dan apa-apa yang mereka alami selama pertemuan mereka dengan pembesar Mesir. Dan akhirnya mereka dapat menyadari akan hakikat yang sebenarnya.

Dengan tiba-tiba mereka bertanya kepada pembesar Mesir,

"Apakah engkau Yusuf?"

Pembesar Mesir itu menjawab,

"Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunianya kepada kami untuk bertemu setelah bertahun-tahun kami berpisah, dan Allah

menggantikan perpisahan kami dengan pertemuan. Benar, siapa pun yang bersabar dan bertakwa sesungguhnya Allah akan memberikan pahala kepadanya, dan sesungguhnya Allah tidak menghilangkan pahala orang-orang yang berbuat baik."

Saudara-saudara Yusuf benar-benar merasa cemas dan gelisah, bagaimana seandainya Yusuf menginginkan pembalasan terhadap mereka dengan kekuasaan yang ia miliki saat ini. Sedangkan kekuatan mereka tidak mungkin menghadapinya, terlebih lagi saat ini mereka berada di negeri yang asing, tentu sudah diketahui apa yang bakal terjadi.

Mereka melihat bahwa diri mereka berhak untuk mendapatkan balasan berdasarkan hukum agama Ibrahim as, dan dari sisi rasa persaudaraan, mereka pun merasa berhak untuk mendapatkan pembalasan Yusuf terhadap mereka.

Dunia dan segala bebannya seakan jatuh dan menimpa kepala mereka. Rasa khawatir dan takut mulai menjalar ke dalam jiwa mereka sehingga mereka tidak mampu lagi untuk mengucapkan sepatah kata pun. Namun, pada akhirnya mereka dapat mengumpulkan sisa-sisa kekuatan mereka untuk dapat membela diri dengan langkah terakhir yang dapat mereka lakukan, yaitu pengakuan yang sebenar-benarnya terhadap dosa dan perlakuan keji yang telah mereka lakukan. Mereka meminta maaf dan pengampunan dari Yusuf saudara mereka.

Mereka berkata,

"Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)."

Belum lagi mereka menunggu untuk mendengarkan apa jawaban Yusuf terhadap perkataan mereka, mereka telah mendengar perkataan yang tidak pernah mereka sangka-sangka sebelumnya. Yusuf berkata kepada mereka,

"Pada hari ini, tidak ada cercaan terhadap kalian dan telah aku maafkan kalian. Mudah-mudahan Allah mengampuni kalian. Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."

Begitulah apa yang diperbuat wali-wali Allah, mereka memaafkan dan memberikan ampunan. Tidak ada dendam dan kedengkian di dalam diri mereka. Mereka memohonkan rahmat dan ampunan bagi musuh-musuh mereka. Dan hati mereka selalu penuh dengan cinta dan kasih sayang bagi manusia.

Ketika Yusuf melihat saudara-saudaranya menjadi tenteram dengan ucapannya dan ia tidak merasa dendam sedikit pun terhadap mereka, ia berkata kepada mereka,

"Sekarang bangunlah kalian, pulanglah kalian ke negeri Kan'an dan bawalah bajuku ini. Letakkanlah ia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali, dan bawalah keluarga kalian semuanya kepadaku."

***

Ini adalah kali kedua saudara-saudara Yusuf membawa bajunya kepada ayah mereka. Pada kali yang pertama, baju Yusuf dugunakan oleh saudara-saudaranya sebagai isyarat bagi kematiannya, ia menjadi tanda bermulanya masa perpisahan, dan ia telah melahirkan kedukaan dan keputusasaan. Namun, pada kali yang kedua ini, baju itu adalah satu hadiah kehidupan, pembawa berita pertemuan yang dirindukan, harapan segala cita, utusan kebahagiaan dan optimisme.

Pada kali pertama, baju Yusuf adalah sebab yang membuat Ya'qub harus kehilangan penglihatannya berbarengan dengan keberadaan Yusuf sebagai seorang budak. Namun, kali ini ia datang untuk mengembalikan penglihatan ayahnya dan untuk mengabarkan kedudukannya yang tinggi dan mulia.

Baju yang pertama telah membawa lumuran darah kedustaan, sedangkan baju kali ini, ia membawa mukjizat kebenaran. Sungguh betapa jauh jalan yang memisahkan antara kebenaran dan dusta.

Kafilah saudara-saudara Yusuf pergi meninggalkan Mesir untuk yang ketiga kalinya. Mereka berangkat menuju Kan'an negeri asal mereka. Dan sebelum mereka tiba, telah mendahului mereka pembawa berita dari langit yang datang ke Kan'an menyampaikan kabar gembira yang dibawa oleh kafilah kepada telinga Ya'qub. Lalu Ya'qub menghadapkan wajahnya kepada orang-orang yang hadir di sekitarnya dan ia berkata kepada mereka,

"Jika kalian tidak menyalahkan aku dan tidak menyalahkan pandanganku, sesungguhnya aku benar-benar mencium bau Yusuf, aku akan menemuinya!"

Orang-orang yang hadir di sekitarnya mengingkari apa yang Ya'qub ucapkan. Mereka berkata kepada Ya'qub,

"Engkau masih juga mengingat Yusuf dan belum juga melupakannya. Sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang dahulu!"

Ya'qub yang mengetahui akan hakikat yang sebenarnya hanya terdiam menghadapi perkataan mereka dan

tidak menjawabnya. Tingkat pemikiran mereka tidak mengizinkan mereka untuk mengenal semua hakikat itu. Karena, di sana terdapat satu isyarat antara perindu dan kekasihnya yang tidak mungkin dimengerti oleh seorang penggembala unta.

Belum lagi waktu berlalu, tampaklah kebenaran ucapan Ya'qub yang arif. Kafilah pembawa berita gembira telah tiba di Kan'an. Mereka memberitahukan kepada Ya'qub tentang Yusuf dan kedudukannya yang tinggi di Mesir. Kemudian mereka meletakkan baju Yusuf ke wajah ayah mereka sehingga ia dapat melihat seperti semula. Ya'qub menoleh kepada anak-anaknya dan berkata,

"Tidakkah aku katakan kepada kalian, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kalian tidak mengetahuinya."

Telah tiba saat menerima hukuman dari sang ayah bagi mereka yang telah berbuat dosa. Karena hukuman terhadap mereka adalah sesuatu yang pasti terjadi. Oleh karenanya, mereka meminta maaf kepada Ya'qub atas kesalahan dan dosa mereka selama ini.

Mereka berkata,

"Wahai ayah kami, maafkanlah dan mohonkan ampun bagi dosa-dosa kami."

Ya'qub pun memaafkan kesalahan mereka dan berjanji untuk memohonkan ampun bagi dosa-dosa mereka kepada Allah SWT. Kemudian ia menepati janjinya.

Ungkapan yang keluar dari para nabi Allah adalah ungkapan maaf dan melupakan kesalahan orang lain, ungkapan mengabulkan permintaan seseorang dan menepati janji.

Kemudian, berangkatlah kafilah bani Israil yang besar dari Kan'an menuju Mesir. Di dalamnya terdapat Israil dan sanak keturunannya; Ya'qub, anak-anaknya, cucu-cucunya, istri-istri Ya'qub dan anak-anaknya, dan semua anak-anak keluarganya, ikut bersama kafilah dalam perjalanan kali ini. Kebahagiaan, kegembiraan, dan suka cita menghiasi semua yang ikut di dalamnya.

Duka telah berganti kebahagiaan, kesedihan telah berubah menjadi kegembiraan, namun ada kegundahan yang mereka rasakan; mengapa mereka tidak segera tiba di Mesir, mengapa kafilah begitu lambat di perjalanan?!

Setiap kali langkah kafilah bertambah cepat, bertambah pula kegembiraan dan kebahagiaan yang mereka rasakan. Dan pada akhirnya, mereka tiba di Mesir dan Yusuf segera keluar untuk menyambut kedatangan ayahnya.

Setelah sang ayah dan ibu melihat putra tercinta Yusuf, mereka segera memeluknya, mengecupnya, dan menciumnya. Semuanya meneteskan air mata kerinduan.

Dan setelah beberapa saat saling diam, Yusuf mengucapkan kata sambutan kepada ayahnya. Ia berkata,

"Kami mengucapkan selamat datang bagimu di negeri Mesir, engkau akan tenteram di negeri ini."

Kemudian Yusuf memberikan penyambutan yang meriah bagi kafilah yang datang dari Kan'an. Mereka menjadi tamu resmi negeri Mesir. Yusuf mempersiapkan satu pesta penyambutan dan mengundang pembesar-pembesar istana untuk hadir di pesta tersebut. Yusuf mendudukkan ayah dan ibunya di atas singgasana dan ia duduk di samping ayahnya.

Kemenangan politik dan perekonomian yang telah Yusuf raih, keindahan akhlak yang menakjubkan, kemuliaan dan keagungan yang ada pada diri Yusuf telah membuat semua yang hadir di pesta itu dan saudara-saudaranya bersujud di hadapan Yusuf sebagai penghormatan bagi kedudukannya yang tinggi dan sifat-sifatnya yang agung dan mulia.

Pada saat itu Yusuf berkata kepada ayahnya,

"Wahai ayah, inilah takwil dari mimpi di masa kecilku yang aku beritakan kepadamu dan engkau katakan agar aku tidak menceritakannya."

Kemudian Yusuf melanjutkan ucapannya,

"Tuhanku telah menjadikan mimpi itu menjadi kenyataan. Bintang-bintang, matahari, dan bulan yang berupa manusia bersujud dihadapanku. Wahai ayah, sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku. Ia telah mengeluarkan aku dari kegelapan sumur yang dalam, membebaskan aku dari perbudakan dan memberikan kemerdekaan kepadaku. Ketika aku dalam penjara, Ia membebaskan aku darinya. Ia telah memberikan hikmah kepadaku dan memberiku kedudukan yang mulia ini. Ia mengeluarkan kalian dari kehidupan dusun dan menempatkan kalian dalam kehidupan madani. Wahai ayahku, sesungguhnya setan telah merusak hubungan antara diriku dan saudara-saudaraku dan setan telah membisikkan kepada mereka bisikan yang buruk."

Setelah itu Yusuf berpaling dari semua makhluk, ia mulai bermunajat kepada Allah dengan berkata,

"Wahai Tuhanku, Engkau telah memberikan kekuasaan kepadaku, Engkau memberiku hikmah, mengajarkan

pengetahuan kepadaku, mendidikku, dan memberitahukan kepadaku tentang hakikat alam ini. Wahai Tuhanku, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku bersama orang-orang yang saleh."

Orang-orang yang hadir dihadapan Yusuf begitu terkesima terhadap apa yang Yusuf ucapkan, mereka merasakan keindahan di saat mendengarnya. Sedangkan saudara-saudara Yusuf menampakkan rasa malu yang sangat mendalam. Sehingga dengan rasa malu yang menyelimuti diri mereka telah membuat mereka tidak dapat melihat ke arah Yusuf karena malu kepadanya.

Akan tetapi, jiwa yang penuh dengan cinta, kasih sayang, dan kemuliaan menatap kepada saudara-saudaranya dan berkata,

"Wahai saudara-saudaraku yang mulia, kalian adalah utusan kemulian bagi kami. Kedatangan kalian ke Mesir telah menjadikan mulia penduduknya. Masyarakat Mesir telah menjadikan aku sebagai seorang budak. Akan tetapi, saat ini mereka telah mengetahui bahwa aku adalah keturunan dari keluarga yang mulia, seorang putra Nabi, seorang yang berasal dari keturunan yang suci. Dan kemuliaan ini aku dapatkan dari kalian. Lupakanlah masa lalu dan sambutlah apa yang ada di hadapan kalian, sedangkan yang akan datang semuanya berada di tangan Allah SWT." ❖

♦Dari Wahyu Al-Qur'an

Al-Qur'an telah menyebutkan kisah nabi yang mulia ini dengan ungkapan *"ahsanul qashash"* (sebaik-baik kisah). Apakah yang membuat Al-Qur'an menyebutkannya sebagai sebaik-baik kisah?

Apakah dipandang dari segi keindahan sastra, ataukah dari segi keindahan maknawi yang terdapat di dalamnya? Ataukah dari sisi historisnya, atau dari sisi terlepasnya kisah tersebut dari unsur khayalan dan kefiktifan? atau karena ketampanan pemeran utama di dalamnya? Dan ataukah karena semua sisi itu dan sisi-sisi yang lainnya?

Kalau kita mengetahui tujuan dari penyebutan kisah dan riwayat dalam Al-Qur'an, tentulah kita mengetahui mengapa Al-Qur'an menyebutkan kisah ini sebagai "sebaik-baik kisah", dan tentu kita juga mengetahui bahwa pada akhir surah Yusuf Al-Qur'an menjelaskan,

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (QS. Yusuf: 111)

Pengajaran (*'ibrah*), adalah satu pelajaran dari masa lalu yang diambil oleh orang-orang yang berfikir dalam menghadapi apa yang akan terjadi di masa mendatang, agar mereka mengetahui bagaimana merencanakan masa depan.

Al-Qur'an adalah lembaran samawi yang di dalamnya terdapat sejarah manusia dan pengajaran dari sisi Allah sebagai petunjuk bagi manusia. Semua itu digambarkan dalam Al-Qur'an agar pemikiran manusia berkembang dan maju. Sehingga hal itu dapat menghantarkan manusia kepada kesempurnaan yang semestinya.

Kisah Nabi Yusuf as merupakan satu definisi dari "manusia yang sempurna". Di mana ia merasakan kepedihan, menghadapi berbagai rintangan, dan merasakan kepahitan. Ia menanggung kepiluan dari kebencian dan dendam orang lain kepadanya, sebagaimana ia merasakan kedengkian, permusuhan, dan kedukaan dari semua itu.

Ia bertahan dihadapan semua cobaan itu, berusaha menangkisnya dan tetap tegar. Ia tidak keluar dari jalan insani dan ia pun sampai kepada keberhasilan dan cita. Ia banyak memberikan maaf dan toleransi. Ia menghadapi musuh-musuhnya dengan cinta dan kasih sayang dan ia membalas kebencian mereka dengan cinta.

Kisah ini memberikan satu hakikat bahwa dengan tanpa peperangan atau pembunuhan manusia dapat sampai kepada kekuasaan. Seseorang dapat meraih kekuasaan di tengah-tengah masyarakat dengan tanpa mengguna-

kan perantara kedustaan, janji-janji kosong, ataupun sifat pamer terhadap kemampuan yang dimiliki. Satu kisah yang tidak ada duanya dalam sejarah dan tidak ada bandingannya di semua penjuru bumi.

Kita tidak mungkin melihat adanya kekuasaan dengan tanpa adanya kekuatan pasukan, tanpa adanya pembunuhan dan pertumpahan darah, kecuali dari kehidupan Yusuf as setelah terjadinya banjir besar Nabi Nuh as. Yusuf mengajak kepada ajaran tauhid di tengah kota termegah pada masa itu, dan dakwahnya berhasil di negeri itu.

Dan untuk selanjutnya kami akan menyebutkan beberapa dasar-dasar penting yang dapat kita ambil dari surah yang mulia ini:

Dasar-dasar Filosofis dan Keimanan

***Prinsip Pertama:* Tuhan adalah satu, tidak ada tuhan selain-Nya.**

> *Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu, ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.*
> (QS. Yusuf: 39)

Apabila bagi alam ini terdapat tuhan yang berbilang jumlahnya, tentulah kita tidak akan melihat alam ini dalam keadaan yang sempurna dan teratur. Karena, setiap tuhan-tuhan tersebut tentu memiliki ketetapan tersendiri berkenaan dengan alam, yang tidak akan sama dengan tuhan-tuhan yang lainnya. Tuhan yang satu menghendaki adanya wujud air beku dan panas. Sedangkan tuhan yang lain menginginkan agar air cair dan dingin. Tentulah mustahil bahwa air berwujud beku dan cair,

dingin dan panas pada saat yang sama. Bahkan tidak akan pernah terjadi wujud air sama sekali.

Pembicaraan ini dapat kita pergunakan pada semua hakikat yang ada di alam ini. Dan berdasarkan ini pula tentu tidak akan dijumpai satu hakikat pun di alam ini.

Kita katakan pula, tuhan yang satu menginginkan terciptannya api, sedangkan tuhan yang lain tidak menghendaki terciptanya. Lalu bagaimana kehidupan ini dapat terjadi?

Dan dapat pula kita gunakan pembicaraan ini pada berbagai keadaan di alam ini. Apabila terdapat dua tuhan atau lebih bagi alam ini, apakah akan terwujud alam sesudah itu. Tentu tidak akan pernah terwujud selamanya!

Prinsip kedua: **Batalnya syirik.**

> *Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami* (para nabi) *mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah.* (QS. Yusuf: 38)

Syirik dalam ibadah dan penghambaan tidaklah benar. Karena, ibadah wajib hanya menjadi milik Allah semata. Dan ibadah di sini adalah dengan makna penghambaan dan bukan perbudakan.

Perbudakan dapat menerima adanya jual beli, sedangkan penghambaan tidak menerima hal tersebut. Dalam perbudakan, ditemukan adanya unsur paksaan, dan seorang budak tidak pernah merasakan kebebasan dan ikhtiar. Sedangkan penghambaan, di dalamnya terdapat ikhtiar, dan seorang hamba bebas dalam setiap perbuatan yang dikehendakinya ataupun yang tidak ia kehendaki.

Seorang budak, keberadaanya, perkataannya, dan perbuatannya adalah bagi dirinya sendiri, tetapi tuannyalah

yang mendapatkan keuntungan darinya. Sedangkan seorang hamba, keberadaannya, perkataannya, dan perbuatannya semuanya untuk Tuhannya, namun manfaatnya akan kembali kepada hamba tersebut.

Adapun makna penghambaan itu sendiri adalah mengarahkan semua yang Allah ciptakan dengan ikhlas semata-mata bagi-Nya dan menyerahkan semua yang berasal dari Allah dan semua milik-Nya semata-mata kepada-Nya. Dan ibadah adalah kepatuhan seorang hamba kepada Penciptanya.

Pengagungan dan ketundukan keduanya hanyalah diperkenankan kepada Zat Yang Maha Maujud, di mana manusia melihat adanya kelayakan untuk tunduk di hadapan-Nya atau memberikan pengagungan kepada-Nya. Tidaklah berhak sesuatu memiliki kepatutan tersebut melainkan Tuhan, serta tidaklah sah kepatuhan dan pengagungan itu kecuali bagi Allah SWT. Dan ketundukkan itu terwujud dalam bentuk ketaatan terhadap semua perintah yang berasal dari-Nya dalam rangka menyampaikan hamba kepada kesempurnaan.

Adapun ibadah kepada selain Allah adalah bertentangan dengan semua itu. Syirik dalam ibadah di sini, adalah maksud dari apa yang dijelaskan oleh Yusuf as dengan perkataanya,

"Tidaklah wajib bagi kita mengambil segala bentuk persekutuan, perbandingan, ataupun sekutu di dalam ibadah kepada Allah."

Dan dengan ucapannya ketika bertanya kepada dua sahabatnya di dalam penjara sebagaimana dalam Al-Qur'an,

Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah. (QS. Yusuf: 39)

Pertanyaan Yusuf adalah umum. Ketika pertanyaan itu dilontarkan kepada siapa pun yang cerdik dan pandai, tentu ia melihat jawaban yang jelas atas pertanyaan tersebut. Dan dari sini kita dapat mengambil satu kesimpulan bahwa "tauhid" adalah satu fitrah yang mendalam, ia memiliki akar di dalam jiwa, sebagaimana ibadah dan penghambaan pun demikian adanya.

Manusia berdasarkan fitrahnya adalah seorang hamba: ia menghamba kepada Satu Kekuatan yang memberi keputusan terhadap alam ini, ia mempercayai-Nya, menganggap-Nya sebagai kekuatan yang Maha Memaksa, Maha Berkuasa, Maha Mengetahui dan Maha Melihat, ia meminta pertolongan kepada-Nya, ia mengetahui bahwa kekuatan itu dapat menyelamatkannya dari kebinasaan pada saat tidak seorang pun dapat mengetahui sesuatu tentang kebinasaan ataupun hilangnya saat keselamatan.

***Prinsip ketiga:* Iman berada di atas dua penopang, yaitu:**

- **Penyangkalan dan keterbebasan diri, yaitu meninggalkan kebatilan.**
- **Penetapan dan kebersandaran, yaitu keyakinan dan keberpihakan kepada yang hak.**

Yusuf berkata, sebagaimana dalam Al-Qur'an,

Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. Dan aku mengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. (QS. Yusuf: 37-38)

Penafian dan penetapan membentuk dasar keimanan dari segi mendekat kepada satu sisi dan menjauh dari sisi yang lain. Mustahil bagi seseorang untuk dapat mendekat kepada kedua sisi tersebut pada saat yang sama. Karena, pada saat kedekatan itu mengarah kepada sisi kebenaran, berarti itu adalah menjauh dari sisi kebatilan.

Berpihak kepada kebenaran dan menetapkan musuh-musuh kebenaran pada saat yang sama, tidaklah keduanya saling bersatu dan berkumpul. Siapa pun yang mengatakan hal itu dapat terjadi, sesungguhnya ia menertawakan dirinya sendiri. Karena, tidak ada keberpihakan kepada kebenaran pada dirinya. Lidahnya saja yang mengatakan semua itu, tetapi hatinya jauh dari semua itu.

Prinsip keempat: **Batalnya pandangan fatalisme (*jabariah*) berdasarkan pandangan Al-Qur'an (ayat: 42-47).**

Ayat keempat puluh dua dari surah Yusuf menunjukkan tentang usaha Yusuf as untuk menyelamatkan dirinya dari penjara menunjukkan bahwa ia tidak tunduk kepada kekuasaan yang lalim. Sedangkan ayat keempat puluh tujuh dari surah tersebut bercerita tentang pemberitahuan Yusuf dengan akan datangnya musim paceklik dan tahun-tahun kekerigan. Dan yang demikian itu menunjukkan batalnya pandangan *jabariah.*

Menggunakan ungkapan yang tersebar di tengah masyarakat dengan mengatakan, "Sesuatu yang mesti akan terjadi pastilah terjadi," bukanlah semestinya. Yusuf as telah mengajarkan kepada kita, bahwa mungkin bagi kita untuk mengarahkan sesuatu yang bakal terjadi, mungkin bagi kita untuk mencegah terjadinya sesuatu itu, dan mungkin pula bagi kita untuk menghadapi takdir dengan *tadabur* dan hikmah, sebagaimana mungkin

bagi kita untuk mempersiapkan diri kita dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang akan terjadi dalam bentuk yang telah dipelajari dan terencana.

Pasrah terhadap keadaan bukanlah akhlak para nabi. Dan Al-Qur'an tidaklah menetapkan hal semacam itu. Yusuf as tidaklah berdiam diri sampai ia diselamatkan oleh takdir. Tetapi ia berusaha untuk mendapatkan kebebasannya sesuai dengan kemampuannya.

***Prinsip kelima:* Bagaimana melepaskan diri dari kesulitan takdir dan bagaimana pasrah kepada Allah.**

Ayat keempat puluh dua menunjukkan kepada kita tentang usaha Yusuf as untuk melepaskan dirinya dari penjara.

Ayat keempat puluh lima menceritakan bahwa pelayan minuman raja memberitahukan kepadanya bahwa Yusuf as yang tidak bersalah berada dalam penjara.

Ayat kelima puluh menceritakan bahwa raja mengeluarkan keputusan untuk membebaskan Yusuf as, namun Yusuf menolak keputusan tersebut karena ia menginginkan adanya kejelasan dalam masalah dirinya.

Ayat kelima puluh satu memberikan penjelasan bahwa raja memberikan kejelasan dalam urusannya dan menetapkan kebebasan Yusuf dengan kejelasan tersebut. Dan raja meminta kepadanya agar ia meminta kebebasan untuk dirinya sendiri.

Keempat ayat tersebut menunjukkan bahwa terbebasnya Yusuf dari penjara berlangsung di dalam satu proses usaha sebagaimana kebiasaan yang berlaku, yang diyakini oleh Yusuf dalam melakukan usahanya. Sedangkan ayat keseratus, Yusuf menceritakan kepada ayahnya

tentang cerita yang dialaminya dengan menjelaskan bagaimana ia terlepas dari penjara, bahwa Allah-lah Yang menyelamatkannya dari sana.

> *Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara.* (QS. Yusuf: 100)

Tidak terdapat satu pertentangan pun di dalamnya. Karena kekuatan makhluk berasal dari kekuatan Allah SWT. Kekuatan manusia tidak menyamai kekuatan Allah. Apa yang dikerjakan oleh makhluk terlahir dari pengaruh kekuatan Allah yang Ia berikan kepada hamba-Nya. Jika Allah tidak memberikan kekuatan itu, manusia tidak dapat berbuat sesuatu apa pun. Maka kekuatan dan kehendak keduanya adalah pemberian dari Allah SWT bagi manusia.

Makhluk adalah *fa'il* (pelaku) yang dekat dan Allah adalah Pelaku Yang jauh. Tetapi perbuatan makhluk tidaklah sama dengan perbuatan Allah SWT. Perbuatan makhluk berasal dari kehendak-Nya. Ia Maha Menentukan apa yang Ia kehendaki dan Mahabebas dalam segala perbuatan-Nya. Apabila Ia menghendaki sesuatu, maka ia lakukan hal itu. Dan jika Ia tidak menghendakinya, maka tidaklah dilakukan-Nya.

Keselamatan sahabat Yusuf dari penjara adalah dari Allah SWT. Raja melakukan hal itu adalah dengan kehendak Allah SWT, tetapi tidaklah raja itu terpaksa untuk membebaskannya. Sampainya ia (sahabat Yusuf) kepada kedudukan pelayan minuman raja juga adalah takdir dari Allah SWT, sebagaimana permintaan Yusuf kepada sahabatnya itu adalah juga dari Allah SWT.

Yusuf melakukan hal itu adalah dengan kehendak Allah. Mimpi manusia di dalam tidurnya adalah pemberian Allah. Mimpi raja melihat sapi-sapi tersebut adalah dari Allah. Ketika pelayan minuman raja mengingat sahabatnya Yusuf yang terpenjara itu juga adalah dari Allah. Dan apabila ia tidak mengingatnya, Yusuf tidak selamat dari penjara. Kemampuanya memberitahukan kepada raja tentang Yusuf adalah dari Allah. Tetapi ia bebas dan dapat memilih dalam hal itu. Dengan kemampuannya, dapat saja ia tidak memberitahukan Yusuf kepada raja. Raja mengeluarkan keputusan untuk membebaskan Yusuf adalah dari Allah. Dan dengan kemampuannya pula, ia dapat untuk tidak mengeluarkan keputusan itu, dan tidaklah ia terpaksa melakukan hal itu.

Ta'bir yang Yusuf berikan terhadap mimpi raja adalah dari Allah SWT. Perencanaannya yang tepat adalah dari Allah SWT. Tetapi dalam hal ini Yusuf bebas dalam membuat perencanaan dan tidaklah ia terpaksa melakukannya. Sebagaimana ia pun bebas dalam memberikan ta'bir mimpi.

Penerimaan raja terhadap perencanaan tujuh tahun yang diutarakan Yusuf adalah dari Allah SWT. Namun, raja dapat saja menolak rencana itu. Dan apabila tidak ada sesuatu yang menyebabkan Yusuf terbebas, Yusuf tetaplah berada dalam penjara. Pemberian kebebasan bagi Yusuf dari raja adalah dari Allah SWT. Tetapi, merupakan usaha Yusuf untuk membebaskan dirinya dari penjara. Dan jika tidak melakukan usaha itu, tentu ia tidak dapat keluar dari penjara.

***Prinsip keenam:* Tidak ada sesuatu yang hakiki di alam ini dan apa yang kita lihat adalah gambaran sesuatu (ayat: 47).**

Musim paceklik dan kekeringan dalam pandangan kebanyakan manusia merupakan sesuatu yang buruk dan tanda kemurkaan Allah. Tetapi, apa yang terjadi di Mesir, ia berperan dalam menampilkan aspek amal, ilmu dan kejernihan hati bagi manusia. Ia muncul sebagai bentuk penerimaan raja terhadap sosok individu yang bijak penuh dengan hikmah di negeri ini, dan dalam rangka membentuk pemerintahan yang adil di dunia.

Dengan peristiwa itu (paceklik), raja tidak hanya menyelamatkan penduduk Mesir dari kelaparan, tetapi ia juga menyelamatkan negeri-negeri yang berdampingan dengannya dari bencana besar tersebut. Sebagaimana Ya'qub, yang sudah sangat renta dapat menemukan putranya kembali setelah melalui tahun-tahun penuh kesedihan dan duka perpisahan. Begitu pun si pemuda dapat menyelamatkan Yusuf dari penjara dan pengasingan. Jadi, paceklik yang terjadi di Mesir merupakan tanda dari rahmat Allah SWT dan bukan murka-Nya.

Prinsip ketujuh: **Para nabi mengetahui perkara yang gaib, mereka memberitakan tentang apa yang akan terjadi di masa mendatang, dan mereka dapat menyembuhkan orang-orang yang buta (ayat: 93).**

Prinsip kedelapan: **Para nabi harus dikenal sebagai sosok yang jujur dan takwa di tengah-tengah manusia. Setelah itu mereka memulai dakwah kepada agama Allah (ayat: 32).**

Dua pelayan raja yang dipenjara mengakui ketakwaan, kemuliaan, dan ketinggian derajat yang ada pada Yusuf. Setelah adanya pengakuan itu, barulah Yusuf melakukan dakwah. Ia mengajak keduanya untuk menyembah Allah Yang Esa.

Prinsip kesembilan: **Para nabi haruslah berasal dari keturunan yang suci (ayat: 38).**

Yusuf memperkenalkan kakek dan ayahnya; Ya'qub, Ishak, dan Ibrahim kepada dua sahabatnya di penjara. Setelah itu, ia memulai untuk melakukan dakwah bagi keduanya.

Para nabi diperintahkan oleh Allah SWT untuk mensucikan kemanusiaan. Maka haruslah diri mereka suci agar dapat mensucikan kemanusiaan itu. Karena, sesuatu yang hitam tidak akan lahir darinya sesuatu yang putih, dan tidaklah cahaya itu terlahir dari kegelapan.

Untuk mensucikan manusia, tidaklah cukup bahwa seseorang itu suci. Melainkan bahwa asal keturunannya dan bibitnya adalah dari asal yang suci pula. Sehingga ia dapat memihak kepada kebenaran dan tidak tunduk terhadap ketamakan, kerakusan, dan ancaman dari orang-orang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan.

Prinsip kesepuluh: **Para nabi menolong orang-orang yang ditimpa kesulitan, merasakan pahitnya penderitaan dan kesengsaraan dan mereka mendahulukan bersatu dengan kesukaran untuk mengangkat penderitaan orang-orang yang ditimpa kesusahan. Mereka tidak pernah mendendam kepada seseorang dan tidak pula menyimpan kebencian pada siapa pun (ayat: 100).**

Yusuf berkata sebagaimana dalam Al-Qur'an,

> *Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Ia membebaskan aku dari rumah penjara dan membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusakkan* [hubungan] *antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha lembut terhadap apa yang Dia kehendaki.* (QS. Yusuf: 100)

***Prinsip kesebelas:* Kemajuan pemikiran pada manusia adalah syarat bagi dasar-dasar kenabian (ayat: 22).**

> *Dan tatkala cukup dewasa Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu.* (QS. Yusuf: 22)

Para nabi adalah murid-murid dari madrasah Tuhan. Pendidik di madarasah itu adalah Yang Maha Pemurah. Syarat memasuki madrasah itu adalah kesiapan dan kesanggupan [menerima apa yang diajarkan dan diembankan—*pen.*]. Jika tidak demikian, maka tidaklah semua batu menjadi batu yang mulia.

***Prinsip kedua belas:* Para nabi adalah orang yang maksum (terbebas dari dosa), mereka tidak mengerjakan dosa (ayat: 24).**

Apabila Yusuf bukanlah seorang yang maksum, tentulah ia memenuhi permintaan Zulaikha dihamparan itu. Al-Qur'an mengatakan,

> *Demikianlah agar kami memalingkan daripadanya kemunkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang ikhlas.*
> (QS. Yusuf: 24)

Dan orang yang ikhlas (*mukhlish*) adalah orang yang mengikhlaskan semua yang ada di sisinya bagi Allah SWT. Dan yang semisal dengan ayat ini adalah ayat "pensucian" yang turun untuk menjelaskan "kesucian" Ahlulbait (keluarga Nabi saw).

***Prinsip ketiga belas:* Perintah-perintah ketuhanan adalah hakim bagi hukum-hukum kausalitas dan hukum adat, dan itu merupakan mukjizat para nabi (ayat: 96).**

Baju Yusuf, berdasarkan perintah Allah SWT, mereka (saudara-saudara Yusuf) letakkan pada mata Ya'qub

yang buta sehingga dapat melihat kembali. Sementara hukum adat dan hukum kausalitas menolak bahwa sepotong baju dapat mengembalikan penglihatan seseorang yang telah kehilangan penglihatannya. Tetapi para nabi dapat melakukan hal itu dengan izin Allah SWT.

***Prinsip keempat belas:* Para nabi mengetahui ta'bir mimpi dan mereka mengerti bahasa mimpi (ayat: 41).**

Yusuf telah membaca mimpi kedua sahabatnya yang berada di penjara dan menafsirkan mimpi tersebut bagi keduanya. Di dalam ayat ketiga puluh tujuh Yusuf mengatakan,

"Ta'bir mimpi adalah ilmu yang Tuhan ajarkan kepadaku."

Dan Yusuf dapat mengetahui ta'bir mimpi raja Mesir dan memberitahukan tafsir mimpi itu kepada raja. Selain itu, ia juga memberitahukan mimpi di masa kecilnya kepada ayahnya Ya'qub dan memberitahukan penafsirannya juga.

Dasar-dasar Kemanusiaan dan Akhlak

***Prinsip kelima belas: Hasad* (iri hati) adalah sifat yang sudah ada di antara manusia sejak dahulu kala dan ia merupakan sifat yang membahayakan terhadap orang lain (ayat: 5 dan 8).**

Ya'qub berkata kepada anaknya Yusuf,

"Janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan memperdayakanmu."

Dan saudara-saudara Yusuf memutuskan untuk membunuhnya karena ayah mereka Ya'qub lebih mencintainya daripada terhadap mereka.

Prinsip keenam belas: **Tidak boleh bagi kita memastikan bahwa putra-putra para nabi adalah orang-orang yang saleh yang tidak memiliki kesalahan dan keluputan (ayat: 10).**

Putra-putra Ya'qub berkata, "Bunuhlah Yusuf!"

Pembunuhan terhadap seorang manusia adalah perbuatan dosa, pembunuhan terhadap saudara adalah dosa yang sangat keji, membunuh seseorang yang tidak bersalah adalah perbuatan dosa yang sangat buruk, dan membunuh seorang anak kecil adalah perbuatan dosa yang sangat buruk pula. Sedangkan Yusuf adalah seorang manusia, saudara, tidak bersalah, dan seorang anak yang masih kecil ketika itu.

Prinsip ketujuh belas: **Setan adalah musuh yang nyata bagi manusia (ayat: 5).**

Ya'qub memberikan nasihat kepada putranya Yusuf dengan berkata,

"Wahai anakku, jauhilah setan. Karena, ia adalah musuh bagi manusia. Setan menginginkan kesengsaraan dan kebinasaan bagi manusia, dan dialah yang menanamkan kecintaan terhadap dosa dan kesalahan di dalam diri manusia."

Prinsip kedelapan belas: **Tuduhan yang direncanakan [demi kebaikan—*pen.*] haruslah dibarengi dengan meminta kerelaan dari pihak lain yang dituduh (ayat: 69).**

Setelah Yusuf memberitahukan tentang dirinya kepada saudaranya Bunyamin, ia berkata kepadanya,

"Janganlah kamu merasa gelisah dengan perbuatan yang akan dilakukan oleh para pengawal Mesir. Mereka akan meletakkan mangkuk takaran raja di tungganganmu

berdasarkan perintah dariku. Mereka akan menuduh kamu mencuri padahal mereka telah mengetahui bahwa tuduhan itu tidaklah benar."

Prinsip kesembilan belas: **Orang-orang yang saleh mengadukan duka dan semua urusan meraka kepada Allah SWT (ayat: 86).**

Ya'qub berkata,

"Aku mengadukan duka dan kesedihanku hanya kepada Allah."

Pengaduan kepada manusia tidak akan mengobati luka apa pun. Mengadukan kedukaan kepada orang lain hanya mendatangkan kehinaan bagi diri sendiri dan menyebabkan orang yang mendengarnya berlalu darinya.

Prinsip kedua puluh: **Orang-orang yang baik membalas keburukan dengan kebaikan (ayat: 92).**

Setelah saudara-saudara Yusuf mengetahui akan dirinya dan mereka mengakui kesalahan-kesalahan yang telah mereka lakukan terhadapnya, Yusuf segera memaafkan perbuatan mereka sebelum mereka meminta maaf dan ampunan kepadanya.

Orang-orang yang baik memaafkan orang yang bersalah di saat mampu melakukannya. Mereka memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain, membalas pemutusan silaturahmi dengan menyambungnya, dan membalas keangkuhan dengan kelembutan dan kasih sayang.

Prinsip kedua puluh satu: **Orang-orang Mukmin tidak berputus asa terhadap rahmat Allah SWT. Putus asa terhadap rahmat Allah adalah kufur kepada-Nya (ayat: 87).**

Ya'qub berkata kepada anak-anaknya,

"Carilah Yusuf dan berusahalah untuk menyelamatkannya. Semoga kalian sampai kepada apa yang kalian tuju dan janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya hanya orang-orang kafirlah yang berputus asa dari rahmat-Nya."

Mereka mematuhi perintah Ya'qub ayah mereka. Mereka kembali ke Mesir dan mendapatkan Yusuf dan saudaranya Bunyamin duduk di atas singgasana yang mulia. Mereka menyaksikan kebenaran perintah ayah mereka Ya'qub dan kebenaran kesembuhannya dari kebutaan.

Putus asa dari pertolongan, ilmu, dan rahmat serta kasih sayang Allah adalah sebuah kesalahan. Apakah orang kafir tidak merasakan kodrat, ilmu, dan rahmat Allah?

***Prinsip kedua puluh dua:* Doa orang-orang yang agung (mulia) bagi orang lain adalah *mustajab* (ayat: 97).**

Setelah putra-putra Ya'qub mengakui dosa-dosa mereka, mereka memita agar Ya'qub memohonkan ampun kepada Allah bagi mereka. Maka Ya'qub berjanji untuk memintakan ampunan bagi mereka dan ia telah menepati janjinya sehingga Allah mengabulkan doanya.

***Prinsip kedua puluh tiga:* Doa dan permintaan wali-wali Allah yang saleh bagi diri mereka dikabulkan oleh Allah SWT (ayat: 34).**

Yusuf meminta kepada Allah SWT agar menyelamatkannya dari tipu daya Zulaikha dan wanita-wanita Mesir dengan kepergiannya ke penjara. Allah mengabulkan doanya dan ia pun menuju ke penjara sehingga selamat dari tipu daya wanita-wanita di sana.

Dasar-dasar Hak dan Hukuman

Prinsip kedua puluh empat: **Hukuman mencuri di dalam syariat Ibrahim khalilullah as adalah pengabdian selama setahun dan menjadi budak bagi orang yang dicuri (ayat: 75).**

> *Mereka menjawab, "Balasannya, ialah pada siapa yang ditemukan* (barang-barang yang hilang) *dalam karungnya, maka dia sendiri balasannya* (tebusannya)*."* (QS. Yusuf: 75)

Prinsip kedua puluh lima: **Syariat Ibrahim tidak mengecualikan seseorang, tidak membedakan antara orang biasa dengan putra-putra Ya'qub. Seorang yang memiliki kemulian yang tinggi sama kedudukannya dengan manusia yang lainnya. Ketika mereka melakukan dosa, wajib mereka menghadapi *qishash* (hukuman) tanpa ada perbedaan dengan yang lainnya (ayat: 75). Setiap individu sama kedudukannya di hadapan hukum.**

Prinsip kedua puluh enam: **Hukuman terhadap warga negara asing harus berdasarkan hukum yang berlaku di negaranya dan bukan hukum negara yang didatanginya (ayat: 75).**

Setelah Bunyamin dituduh dengan mencuri, ia dihukum berdasarkan hukum yang berlaku di Kan'an yang berlandaskan kepada syariat Ibrahim. Para pengawal Mesir bertanya kepada putra-putra Ya'qub,

"Apakah hukuman bagi orang yang mencuri menurut hukum kalian?"

Dan setelah putra-putra Ya'qub menjawab dengan apa yang Ya'qub katakan kepada mereka, para pengawal Mesir itu melakukan apa yang mereka katakan dan konsisten terhadap hukum yang berlaku di antara mereka

dalam memutuskan hukuman bagi siapa yang bersalah di antara mereka.

Prinsip kedua puluh tujuh: **Tidak selayaknya orang yang tidak bersalah menanggung hukuman yang telah dijatuhkan kepada seseorang yang memang bersalah, sekalipun ia rela menanggungnya (ayat: 79).**

Putra-putra Ya'qub memberikan usulan agar salah satu dari mereka dapat menggantikan kedudukan Bunyamin yang dituduh mencuri dalam menanggung hukuman yang dijatuhkan kepadanya. Namun, Yusuf menjawab,

"Aku berlindung kepada Allah dari dosa ini. Aku hanya menghukum siapa yang di atas tunggangannya ditemukan gelas Raja. Jika kami menerima usulan kalian itu dan kami melakukannya, tentulah kami termasuk orang-orang yang zalim."

Kita dapat mengambil kesimpulan dari ayat ini bahwa menggantikan kedudukan orang yang bersalah dengan orang yang tidak bersalah adalah perbuatan yang zalim dan tidak boleh dilakukan.

Prinsip kedua puluh delapan: **Membela diri dan menolak tuduhan dusta adalah menunjukkan kebenaran seseorang.**

Ketika Zulaikha berdiri di hadapan suaminya dengan menuduh Yusuf telah berbuat sesuatu yang buruk terhadap dirinya, Yusuf membela dirinya dengan berkata,

"Ia menggodaku untuk menundukkan diriku kepadanya,"

Dan seseorang bersaksi terhadap kebenaran Yusuf sehingga kebenaran itu kembali kepada pemiliknya.

Prinsip kedua puluh sembilan: **Pembelaan terhadap seseorang yang terfitnah merupakan salah satu kewajiban pemerintah (ayat: 77).**

Saudara-saudara Yusuf mensifati perbuatan Bunyamin dengan mengatakan bahwa sifat itu (suka mencuri) diwarisinya dari ibunya dan mereka mencela ibu Bunyamin karena perbuatannya. Dan atas tuduhan yang tidak benar itu Yusuf berkata dalam hatinya, "Kalian lebih buruk sifat-sifatnya."

Prinsip ketiga puluh: **Janji dan sumpah dengan nama Allah wajib ditepati dan wajib dilaksanakan.**

Ketika putra-putra Ya'qub berjanji kepadanya, dengan berjanji kepada Allah, untuk menjaga adik mereka yang paling kecil Bunyamin dan akan mengembalikannya kepadanya dengan selamat, Ya'qub mempercayai janji mereka dan menyerahkan anaknya Bunyamin kepada mereka.

Prinsip ketiga puluh satu: **Permilikan individu dan permilikan bersama keduanya disyariatkan di dalam syariat Ibrahim (ayat: 75).**

Penetapan hukuman terhadap pencurian disandarkan atas dasar disyariatkannya kepermilikan.

Dasar-dasar Psikologis

Prinsip ketiga puluh dua: **Setiap yang dilihat oleh seseorang di dalam tidurnya (mimpi), sebagiannya adalah menunjukkan kenyataan, dan sebagian yang lainnya semata-mata hanyalah mimpi belaka di waktu tidur (ayat: 64).**

Para pembesar Mesir menganggap bahwa mimpi raja hanyalah khayalan belaka dan tidak menunjukan hakikat apa pun. Namun, Yusuf mengatakan bahwa mimpi itu

menunjukkan satu hakikat penting yang bakal terjadi, lalu ia memberitahukan kepada raja tentang hal itu (ayat: 47 dan 48).

Prinsip ketiga puluh tiga: **Perbuatan dosa dapat berasal dari warisan.**

Ketika para pengawal Mesir menemukan mangkuk takaran raja berada di tunggangan saudara terkecil putra-putra Ya'qub dan terbukti apa yang diperbuatnya, saudara-sudara Yusuf berkata,

"Dosa ini (pencurian) ia dapatkan dari ibunya."

Kemudian Yusuf berkata, "Warisan yang ada pada diri kalian lebih buruk dari ini."

Prinsip ketiga puluh empat: Muhsin **(orang yang berbuat baik) dalam surat ini bermakna orang yang sabar dan tegar dalam menghadapi cobaan (ayat: 90).**

Setelah Yusuf memberitahukan siapa dirinya kepada saudara-saudaranya, ia berkata sebagaimana dalam Al-Qur'an,

> *Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.* (QS. Yusuf: 90)

Prinsip ketiga puluh lima: **Satu aspek dalam psikologi pendidikan adalah bahwa tidak selayaknya bagi anak-anak untuk terus berdiam di rumah tetapi ia harus keluar pada saat-saat tertentu, ia harus keluar untuk bermain dan mencari hiburan (ayat: 12).**

Putra-putra Ya'qub menggunakan pemikiran yang benar ini untuk mencari kesempatan dalam menjatuhkan Yusuf ke dalam kebinasaan.

Prinsip ketiga puluh enam: **Menjauhkan diri dari pandangan yang menimbulkan hasut merupakan keharusan (ayat: 67).**

Ya'qub menasihati putra-putranya agar ketika mereka masuk ke dalam istana pembesar Mesir tidak melalui satu pintu. Masing-masing mereka harus masuk dari pintu-pintu yang berlainan dengan tidak berbarengan.

Sebelas bersaudara dengan perawakan yang gagah dan unta yang berlainan tentu akan menimbulkan ketercengangan dan kebingungan di dalam hati orang yang melihatnya dan dapat melahirkan pandangan yang hasut. Dan mungkin hal itu dapat menimbulkan pengaruh yang buruk bagi manusia ataupun yang lainnya.

Prinsip ketiga puluh tujuh: **Pemberian ilmu, hikmah, dan mimpi yang benar dari Allah SWT adalah serupa dengan pahala yang Allah berikan kepada orang-orang yang *muhsin* (ayat: 22).**

Ketika Yusuf telas dewasa, Allah memberikan ilmu dan mimpi yang benar kepadanya dan begitupun Allah memberikan bagi orang-orang yang *muhsin.*

"*Ihsan*" memiliki makna menjauh dari dosa-dosa dan menyatakan jihad (perang) terhadap hawa nafsu. Dan kemenangan dari hawa nafsu, itulah yang dimaksud dengan "sampai" kepada ilmu dan pandangan yang benar dalam hidup.

Prinsip ketiga puluh delapan: **Orang-orang yang baik memandang masa depan sama dengan pandangan mereka terhadap harta.**

Yusuf memberikan bajunya kepada saudara-saudaranya dan berkata kepada mereka,

"Ambillah baju ini dan letakkan pada wajah ayahku, niscaya ia akan kembali melihat."

Saudara-suadara Yusuf mematuhi perintahnya. Mereka membawa baju itu dari Mesir menuju Kan'an. Kemudian mereka meletakkan baju itu di atas wajah ayah mereka, Ya'qub, maka Ya'qub pun dapat melihat kembali.

***Prinsip ketiga puluh sembilan:* Salah satu potensi yang dimiliki manusia adalah dapat menggunakan kesempatan dan mengambil manfaat dari berbagai kesempatan yang ada (ayat: 42).**

Yusuf berkata kepada sahabatnya dalam penjara pada saat ia memberitahukan kabar gembira tentang kebebasannya,

"Ceritakanlah kepada Raja bahwa aku tidak bersalah, dan bahwa aku dipenjarakan dengan sebab fitnah itu."

Dan setelah Yusuf terlupakan beberapa tahun lamanya, barulah ia teringat kembali sehingga kemudian ia bebas dari penjara tersebut.

***Prinsip keempat puluh:* Sampainya seseorang kepada tempat dan kedudukan yang tinggi di tengah masyarakat, terkadang membuat seseorang lupa akan semua janji yang ia berikan kepada orang lain (ayat: 42).**

Ketika sahabat Yusuf terbebas dari penjara dan sampai kepada kedudukan yang tinggi di kerajaan Mesir, ia lupa akan Yusuf dalam waktu yang cukup lama. Sehingga Yusuf diam di penjara lebih lama.

***Prinsip keempat puluh satu:* Seorang wanita memiliki kemampuan untuk membalik keadaannya dalam sesaat, dari depan ke belakang.**

Setelah Zulaikha berhias dengan sesolek-soleknya, mempersiapkan dirinya, dan memanggil Yusuf ke dalam kamar serta memintanya untuk mendekat kepadanya, kemudian Yusuf menolak dan lari darinya, dan ketika itu ia mengejarnya lalu tiba-tiba suaminya masuk serta menyaksikan mereka berdua, Zulaikha berkata kepada suaminya,

"Apakah hukuman bagi orang yang akan berbuat buruk kepada keluargamu (istrimu), tentu ia harus dipenjara atau disiksa."

Dasar-dasar Kemasyarakatan

Prinsip keempat puluh dua: **Hukum perbudakan lahir dan tersebar dikalangan masyarakat setelah terjadi Topan di masa Nabi Nuh as, dan itu bukanlah termasuk dari ajaran agama. Sedangkan agama-agama samawi yang turun menentang semua bentuk perbudakan (ayat: 20)**

Putra-putra Ya'qub mengumumkan bahwa Yusuf adalah seorang budak. Mereka menjualnya dengan beberapa dirham. Dan kemudian orang-orang yang membeli Yusuf dari tangan mereka menjualnya lagi kepada kepada raja di Mesir.

Prinsip keempat puluh tiga: **Kegagahan dan ketampanan tidaklah melahirkan kebahagiaan (ayat: 35).**

Wanita-wanita Mesir bersepakat untuk memasukkan Yusuf ke dalam penjara. Sesungguhnya, ketampanan Yusuflah yang memasukkannya ke dalam penjara, sedangkan ilmu dan hikmah yang dimilikinya telah menyelamatkannya keluar dari penjara.

Prinsip keempat puluh empat: **Orang yang hatinya sangat tergantung pada seseorang yang sangat dicintainya,**

ketika ia mengetahui orang tersebut menolak cintanya, ia terkadang memilih siksaan menimpa orang yang dicintainya (ayat: 32).

Ketika Zulaikha putus asa dari mengharap cinta Yusuf, ia memilih untuk memasukkan Yusuf ke dalam penjara.

Prinsip keempat puluh lima: **Usaha untuk memperoleh jalan keluar dari sebuah dilema merupakan perbuatan yang terpuji dan diridhai (ayat: 42).**

Yusuf meminta bantuan sahabatnya yang ada dalam penjara agar ia dapat selamat keluar dari penjara tersebut.

Prinsip keempat puluh enam: **Usaha untuk menolak tuduhan yang dusta dan untuk membuktikan kebenaran adalah satu perbuatan yang diridhai dan bijaksana (ayat: 50).**

Ketika utusan raja memasuki penjara untuk bertemu Yusuf dan mengemukakan permintaan raja untuk bertemu dengannya, Yusuf berkata kepadanya,

"Tanyakanlah kepada raja, 'Mengapa wanita-wanita itu mengiris tangan-tangan mereka?'"

Setelah utusan kembali kepada raja dan memberitahukan kepadanya tentang pertanyaan yang Yusuf berikan, maka raja menghadirkan semua wanita dan bertanya tentang alasan mereka semua atas perbuatan itu. Kemudian mereka mengakui bahwa Yusuf tidak bersalah dan terlepas dari semua tuduhan yang diberikan kepadanya. Bahkan Zulaikha mengakui apa yang mereka katakan. Ia mengaku bahwa ia telah berdusta terhadap Yusuf dan ia mengakui bahwa dirinyalah yang menggoda Yusuf untuk menundukkan hati Yusuf, bukan Yusuf

yang bersalah. Sehingga, jelaslah kebenaran Yusuf di hadapan raja dan juga yang lainnya.

***Prinsip keempat puluh tujuh:* Percaya kepada orang yang telah berbuat kesalahan yang nyata bukan termasuk perbuatan yang bijak (ayat: 62).**

Putra-putra Ya'qub kembali dari Mesir ke Kan'an. Mereka meminta kepada ayah mereka Ya'qub agar memperkenankan Bunyamin pergi bersama mereka. Ya'qub menjawab,

"Dahulu aku mempercayai kalian, tetapi kalian tidak menjaga kepercayaan itu. Dan sekarang aku tidak dapat mempercayai kalian untuk yang kedua kalinya. Karena, bukan sesuatu yang bijak bahwa aku mempercayai kalian setelah kalian mengkhianati kepercayaan itu."

***Prinsip keempat puluh delapan:* Takdir haruslah dihadapi dengan persiapan. Dan persiapan itu akan sempurna dengan petunjuk Pemilik takdir Allah SWT (ayat: 47).**

Setelah Yusuf menafsirkan mimpi raja, ia menjelaskan bahwa untuk menghadapi takdir (ketetapan Allah) haruslah dengan perencanaan. Mimpi yang raja lihat di dalam tidurnya adalah petunjuk dari Pemilik Takdir. Dan keberadaan Yusuf, ilmunya, dan mata hatinya, juga merupakan bagian dari petunjuk Pemilik Takdir, Allah SWT.

Kepada para pemimpin masyarakat, hendaklah mereka mengetahui peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi dan bakal dihadapi, agar mereka tidak menetapkan satu keputusan dengan tanpa adanya ilmu seperti yang dilakukan Napoleon dalam menetapkan langkah pasukannya, sehingga mereka tertimpa dinginnya salju dan kekalahan dalam peperangan.

Kemampuan membaca masa depan adalah syarat menjadi seorang yang bijak dan pandai, demikian juga kesiapan untuk menghadapi kejadian-kejadian di masa-masa mendatang, adalah syarat baginya.

***Prinsip keempat puluh sembilan:* Pekerjaan yang dilakukan pada saat yang tepat akan memberikan hasil yang baik (ayat: 39-50).**

Setelah Yusuf diakui oleh kedua sahabatnya dalam penjara sebagai seorang yang bersih, *wara'*, berilmu dan memiliki mata hati yang jernih, ia mengajak keduanya untuk mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya. Dan setelah ia mengetahui bahwa Raja Mesir membutuhkan dirinya, Yusuf meminta kepada raja untuk mencari kejelasan seputar sebab yang membuatnya masuk ke dalam penjara, sehingga menjadi jelas kebenaran dirinya dihadapan semua orang.

***Prinsip kelima Puluh:* Di antara syarat-syarat seseorang dalam kepemimpinan ialah ia memiliki program yang terencana dengan baik dan dapat menerapkannya dengan baik pula (ayat: 60).**

Dalam rangka menyelamatkan penduduk Mesir dari kematian masal yang dapat terjadi dengan adanya kelaparan yang bakal menimpa, Yusuf menjelaskan program kerjanya kepada raja dan ia melaksanakan sendiri programnya itu dengan sangat baik, dan mampu menyelamatkan semua penduduk Mesir sehingga tidak seorang pun yang meninggal karena kelaparan yang terjadi selama tujuh tahun.

***Prinsip kelima puluh satu:* Kesalahan yang dilakukan oleh beberapa individu pemerintahan adalah tanggung jawab pemerintah (pemimpin). Karena wewenang yang**

ada pada individu itu dibebankan di atas tanggung jawab mereka (ayat: 42).

Yusuf meminta jawaban dari Raja Mesir mengapa wanita-wanita di istana Mesir mengiris tangan-tangan mereka.

***Prinsip kelima puluh dua:* Di antara syarat-syarat kepemimpinan adalah memiliki amanat, pengetahuan, manajemen, dan profesionalisme (ayat: 54-55).**

Ketika Raja Mesir memanggil Yusuf untuk menangani tugas penting dalam rangka menyelamatkan penduduk Mesir, ia berkata kepada Yusuf,

"Engkau adalah orang yang amanah di sisi kami."

Kemudian Yusuf menjelaskan kepada raja tentang kemampuan menejerialnya dan profesionalisme yang ia miliki. Sehingga raja mengakui kemampuan Yusuf yang profesional ketika itu.

***Prinsip kelima puluh tiga:* Konsep dan program yang konstruktif haruslah sesuatu yang dapat dilaksanakan dan diterapkan (ayat: 43).**

Pada masa Yusuf, belum terdapat tempat-tempat khusus untuk penyimpanan gandum dan mereka belum mengetahui bagaimana cara menjaga gandum agar tahan lama. Kemudian Yusuf mengusulkan agar masyarakat memanen gandum dengan tangkainya sehingga gandum tersebut dapat bertahan lama dan tidak rusak. Dan masyarakat pun mengerjakan apa yang Yusuf katakan sehingga gandum yang dihasilkan dapat disimpan dalam waktu yang lama.

Beberapa Peristiwa Sejarah

***Prinsip kelima puluh empat:* Sistem pemerintahan yang berlangsung di tengah masyarakat setelah terjadinya Topan Nuh as adalah sistem kerajaan (ayat: 43).**

Bumi Mesir yang memiliki kota-kota paling utama di dunia pada masa itu memakai sistem kerajaan sebagai sistem pemerintahannya dan dipegang oleh seorang raja. Raja Mesir yang hidup pada masa Nabi Yusuf as adalah seorang yang berakhlak baik. Karena, Al-Qur'an menyebutnya dengan kata "malik (raja)", berbeda dengan Raja Mesir yang hidup pada masa Nabi Musa as, ia adalah seorang yang buruk dan kejam sehingga Al-Qur'an menyebutkannya dengan "Fir'aun".

Prinsip kelima puluh lima: **Dalam hukum penduduk Qibti, berani bertindak tidak senonoh kepada wanita yang memiliki suami dianggap sebagai dosa atau kesalahan (ayat: 25).**

Ketika Zulaikha melihat suaminya berdiri di depan pintu, ia menuduh Yusuf telah berani berbuat yang tidak senonoh kepadanya, dan ia mengetahui bahwa hukuman bagi kesalahan itu adalah penjara atau siksaan yang berat. Jadi, hukum dan penjara sudah terdapat pada masa itu.

Prinsip kelima puluh enam: **Yusuf menerima hukum yang berlaku dengan tanpa peperangan atau pertumpahan darah. Dengan demikian Yusuf telah berkhidmat kepada kemanusiaan dengan satu khidmat yang besar. Dan dakwahnya kepada tauhid di bumi Mesir merupakan dakwah pertama yang mengajak kepada tauhid sesudah terjadinya Topan Nuh as.**

Prinsip kelima puluh tujuh: **Di dalam hukum Mesir pada masa itu, teori keadilan telah berlaku di tengah-tengah masyarakat (ayat: 25).**

Al-Qur'an menyatakan suami Zulaikha dengan istilah "Sayid". "Keduanya mendapati "Sayid (tuan atau suami)" wanita itu di depan pintu." (QS. Yusuf: 25)

Prinsip kelima puluh delapan: **Di dalam hukum Mesir, pemilikan pribadi dan permilikan umum bagi negara berlaku di tengah masyarakat (ayat: 21).**

Penduduk Mesir menjual Yusuf kepada raja. Kemudian raja berpesan kepada istrinya agar ia memperlakukan Yusuf dengan baik.

Sedangkan penjualan gandum kepada putra-putra Ya'qub adalah menunjukkan adanya kepemilikan negara dan menolak pembayaran harga gandum dari mereka menunjukkan adanya kepemilikan pribadi.

Prinsip kelima puluh sembilan: **Untuk sampai kepada kedudukan yang penting di Mesir, tidaklah disyaratkan harus seorang yang asli keturunan Mesir (ayat: 55).**

Yusuf seorang keturunan Ibrani dicalonkan sebagai pembesar istana oleh Raja Mesir. Prinsip kesukuan telah hilang dari Yusuf, Raja Mesir, dan juga dari hukum yang berlaku pada masa itu.

Prinsip keenam puluh: Hukum kewajiban menggunakan hijab bagi wanita belum berlaku di Mesir (ayat: 21-51).

Zulaikha menghadirkan Yusuf ke dalam majelis wanita-wanita Mesir dan kemudian ia berada di tengah-tengah mereka. Dan Raja Mesir meminta jawaban wanita-wanita Mesir secara langsung juga kepada istrinya Zulaikha.

Prinsip keenam puluh satu: **Jual beli dan muamalat baik dalam jumlah besar maupun eceran berlaku dengan uang dan dirham dan bukan dengan barang atau selainnya.**

Yusuf memerintahkan para pengawal istana untuk mengembalikan uang yang mereka ambil dari putra-putra

Ya'qub sebagai pembayaran gandum, agar gandum yang mereka dapatkan adalah secara cuma-cuma.

***Prinsip keenam puluh dua:* Perniagaan dari permilikan umum bagi orang asing diperbolehkan bagi setiap individu yang membutuhkan (ayat: 72).**

Ekspor-impor yang berlangsung di Mesir tidak memiliki batas kawasan. Dan Yusuf sendiri adalah seorang eksportir di negeri Mesir, sedangkan gandum yang ada merupakan barang ekspor yang ada di Mesir.

***Prinsip keenam puluh tiga:* Penduduk Kan'an mengerti bahasa penduduk Mesir dan sebaliknya. Dan itu dapat dilihat dari percakapan orang-orang Mesir dengan putra-putra Ya'qub yang tidak menggunakan seorang penerjemah di antara mereka.**

Dasar-dasar Logika

***Prinsip keenam puluh empat:* Pertanyaan sebagai metode mencapai maksud (ayat: 39).**

Dakwah Yusuf untuk menyadarkan kedua sahabatnya dalam penjara menggunakan metode ini, begitupun dalam mencapai maksudnya untuk menyatakan ketidakbersalahannya di hadapan raja.

Socrates, seorang filosof religius Yunani juga menggunakan metode ini dalam pembicaraan dan diskusi-diskusinya, sampai-sampai sebagian orang mendakwakan bahwa dialah yang pertama kali menggunakan metode khusus ini. Tetapi, berdasarkan riwayat Al-Qur'an, sebelum Socrates Nabi Yusuf as adalah yang pertama kali menggunakan metode logika ini dalam pembicaraannya. Metode ini memiliki peran yang penting dalam membangkitkan fitrah lawan bicara dan memaksanya untuk mengakui kebenaran.

***Prinsip keenam puluh lima:* Diam dan tidak bicara tidaklah dituntut pada setiap situasi dan kondisi.**

Pada tiap kesempatan yang dialami Yusuf di Istana Raja di mana Zulaikha, istri Raja, melakukan rayuan kepada Yusuf, Yusuf tidak memberitahukan hal itu kepada Raja. Tetapi ketika ia dituduh dengan tuduhan dusta dan Zulaikha menuduhnya telah melakukan hal yang tidak senonoh, Yusuf pecahkan dinding kebisuan itu dan ia jelaskan hakikat yang sebenarnya terjadi (ayat: 26).

Selama berada di penjara, Yusuf tidak memperkenalkan siapa dirinya. Ia tidak mengatakan bahwa ia adalah putra Ya'qub, keturunan Nabi Ibrahim as. Tetapi, pada saat dua sahabatnya mengakui kesuciannya dan ke-*wara'*-annya dan ia bermaksud mengajak keduanya agar menyembah Allah, barulah ia memberitahukan tentang dirinya, namanya, ayah dan kakeknya; Ya'qub, Ishak, Ibrahim, dan ia menjelaskan bahwa mereka adalah para Nabi Allah yang diutus sebagai petunjuk bagi manusia. Dan begitu pula ketika saudara-saudaranya menuduh Bunyamin, saudara kandungnya, mencuri dan mereka mengatakan bahwa sifat itu ia warisi dari ibunya, kemudian mereka menghukumi ibu Bunyamin dengan fitnah itu, pada saat itulah Yusuf membela ibunya, dan ia membatalkan apa yang mereka hukumkan kepada ibunya dengan tindakannya itu (ayat: 99).

Menghormati Kedua Orang Tua

***Prinsip keenam puluh enam:* Yusuf keluar dari Mesir untuk menyambut kedua orang tuanya sebagai penghormatan bagi mereka (ayat: 99).**

Ketika Yusuf bertemu dengan kedua orang tuanya dan memeluk keduanya, Yusuf berkata kepada ayah dan bundanya, sebagaimana dalam Al-Qur'an,

> *Masuklah kalian ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaaan aman.* (QS. Yusuf: 99)

Penyambutan yang diberikan seseorang kepada musafir adalah menunjukkan penghormatan kepadanya, dan ia mendapatkan kemuliaan di sisi Allah. Dan keluar dari kamar, rumah, atau dari kota di mana dia tinggal merupakan sebaik-baik penyambutan seperti yang di lakukan Yusuf di mana ia keluar dari Mesir untuk menyambut kedua orang tuanya.

***Prinsip keenam puluh tujuh: Dan ia* (Yusuf) *menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana.* (QS. Yusuf: 100).**

Setelah kedua orang tua Yusuf memasuki Mesir dan tinggal di dalamnya, pada permulaan kedatangan mereka berdua, Yusuf menaikkan keduanya ke atas singgasana. Pada masa itu, duduk di atas singgasana adalah hanya untuk raja-raja dan para pembesar, dan Yusuf memberikan kedudukan yang tinggi itu kepada kedua orang tuanya. Sehingga, orang-orang Mesir dan saudara-sudara Yusuf mengerti bahwa kedua orangtua, merekalah yang berhak atas penghormatan.

Penghormatan yang diberikan Yusuf kepada kedua orang tuanya dengan merendahkan kedudukannya sendiri sebagai pembesar Mesir di hadapan keduanya, telah melahirkan gema dan pengaruh yang besar di mana menambah kemuliaan dan keagungan Yusuf di hadapan semua yang hadir. Dan dengan demikian itu, orang-orang Mesir yang hadir dan saudara-sudaranya, mereka bersujud kepada Yusuf di hadapannya.

Kemuliaan dan keagungan rohani jika dibarengi dengan kedudukan duniawi, ia akan menjadikan orang lain merasa hina di hadapannya, mengakui keagungannya, dan mereka tunduk di hadapannya.

Mensyukuri Nikmat

***Prinsip keenam puluh delapan:* Kata-kata yang pertama kali diucapkan Yusuf kepada ayahnya adalah syukur terhadap nikmat (ayat: 100).**

Setelah saudara-saudara Yusuf dan orang-orang Mesir bersujud kepadanya, Yusuf berkata kepada ayahnya, sebagaimana dalam Al-Qur'an,

> *Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sungguh Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan membawa kalian dari dusun padang pasir, setelah setan merusakkan* [hubungan] *antaraku dan saudara-saudaraku.* (QS. Yusuf: 100)

Dengan ucapannya itu, Yusuf membela saudara-saudaranya dan membebaskan mereka dari kesalahan yang pernah mereka lakukan. Setelah itu, Yusuf berdoa kepada Tuhannya dengan berkata, sebagaimana dalam Al-Qur'an,

> *Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagiaan kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi.* [Ya Tuhan] *Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku beserta orang-orang yang saleh.* (QS. Yusuf: 101)

***Prinsip keenam puluh sembilan:* Menyebut tentang segala duka dan penderitaan di masa lalu kepada orang lain bukan termasuk sifat para nabi.**

Ketika Yusuf bertemu dengan ayahnya, keduanya tidak berbicara tentang masa lalu. Ya'qub tidak berbicara tentang duka perpisahan dan tahun-tahun di mana keduanya tidak bersua. Dan Yusuf tidak berbicara tentang perbuatan jahat saudara-saudaranya, tentang gelapnya sumur, masa-masa pengasingan dan perbudakan terhadap dirinya, dan juga tentang gelapnya penjara, Yusuf tidak mengucapkan sepatah kata pun tentang hal itu.

Sebagian Hukum Fiqih

***Prinsip ketujuh puluh:* Menentukan imbalan bagi maksud tertentu termasuk "*ja'alah* (sayembara)".**

Para pengawal Yusuf memberikan pengumuman,

"Siapa yang menemukan gelas Raja dan membawanya kepada kami, kami akan berikan kepadanya makanan seberat beban unta."

Ja'alah (sayembara) adalah mendatangkan usaha dengan imbalan, yaitu sejenis perlombaan yang diadakan oleh seseorang dengan tujuan tertentu dan dengan imbalan tertentu pula, seperti ia mengatakan,

"Siapa yang dapat menemukan barangku yang hilang, aku akan memberinya hadiah."

Hadiah inilah yang disebut '*iwadh* (imbalan) yang dalam bahasa fiqih disebut *ja'al.*

***Prinsip ketujuh puluh satu:* Menjadikan orang-orang yang mulia sebagai perantara dalam berdoa kepada Allah SWT dan meminta doa dari mereka adalah termasuk perkara sunah (ayat: 97-98).**

Setelah putra-putra Ya'qub menyadari kesalahan yang telah mereka perbuat, mereka meminta kepada Ya'qub agar memohonkan ampun bagi mereka kepada Allah SWT. Kemudian Ya'qub berjanji kepada mereka akan melakukan apa yang mereka minta.

Bencana Umat-umat Terdahulu

Prinsip ketujuh puluh dua: **Bencana yang menimpa umat-umat terdahulu seperti Topan Nuh as, turun ketika para nabi berputus asa dari keimanan kaum mereka terhadap Allah SWT dan mereka mendustakan para nabi (ayat: 110).**

Bencana yang menimpa adalah dari sisi Allah untuk memberi pertolongan kepada para nabi di hadapan kecongkakan dan kedurhakaan orang-orang kafir.

Prinsip ketujuh puluh tiga: **Bencana samawi dikhususkan terhadap orang-orang kafir sedangkan orang-orang yang beriman selamat darinya sekalipun mereka berada di tengah-tengah orang kafir (ayat: 110).**

Banjir dan gempa yang terjadi di atas bumi merupakan salah satu dari gejala alam, dan bukan termasuk bencana samawi (*al-bala' as-samawi*). Gejala alam yang terjadi tidak mengenal orang kafir ataupun Mukmin. Tetapi, bencana samawi mengenal semuanya. Ia hanya menimpa atas orang-orang kafir dan tidak menyentuh orang-orang yang Mukmin. Dan itu perbedaan antara bencana samawi dengan gejala alam.

Doa

Prinsip ketujuh puluh empat: **Doa orang tua bagi kebahagian anak-anaknya adalah satu hal yang sangat penting dan merupakan kewajiban (ayat: 97).**

Ketika putra-putra Ya'qub menyadari dosa-dosa mereka, mereka berkata kepadanya,

"Wahai ayah kami, mintalah kepada Allah agar mengampuni dosa-dosa kami."

Kemudian Ya'qub berjanji kepada mereka dengan berkata,

"Aku akan mintakan ampun bagi kalian kepada Tuhanku."

Dan setelah itu ia melakukan apa yang dijanjikan kepada putra-putranya.

Alam Akhirat

***Prinsip ketujuh puluh lima:* Alam akhirat dalam pandangan orang-orang yang takwa lebih baik dari alam dunia (ayat: 110).**

Alam ini adalah alam amal dan pahala, yaitu alam bagi orang-orang yang bertakwa yang penuh dengan pahala dan ganjaran, alam ketenangan dan kebahagiaan, alam yang jauh lebih baik dari alam dunia ini.

Poligami dalam Syariat Ibrahim

***Prinsip ketujuh puluh enam:* Ya'qub as melanjutkan syariat yang dibawa Ibrahim as. Ia melakukan poligami dengan memiliki beberapa orang istri, dan putra-putranya terlahir dari beberapa istri yang ia miliki (ayat: 59).**

Pada saat Yusuf mengisi karung putra-putra Ya'qub dengan makanan dan membiarkan mereka pulang ke Kan'an, Yusuf berkata kepada mereka, "Bawalah kepadaku saudara seayah kalian (Bunyamin)."

Hukum poligami yang kita kenal telah ada pada syariat Musa al-Kalim dan syariat Isa al-Masih. Dan

Islam membatasinya dengan empat istri. Sedangkan orang-orang Barat dan orang-orang yang kagum terhadap mereka mengharamkan hal itu.

Apakah masyarakat Barat merasa cukup dengan hanya memiliki satu istri? Lalu apa maksud dari anak alam yang mereka maksudkan?

Kewajiban Mematuhi Perintah Ayah

***Prinsip ketujuh puluh tujuh:* Putra-putra Ya'qub mematuhi perintah ayah mereka, berarti ajaran kepatuhan terhadap ayah telah terdapat di dalam syariat Ibrahim as (ayat: 66).**

Setelah anak-anak Ya'qub memberikan sumpah kepada ayah mereka, Ya'qub mengizinkan mereka untuk membawa Bunyamin ke Mesir. Padahal, dengan kemampuan yang dimiliki mereka, dapat saja mereka melakukan hal itu tanpa kerelaan dari Ya'qub ayah mereka dan membawa Bunyamin ke Mesir tanpa meminta kerelaan ayah mereka. Akan tetapi, mereka tidak melakukan hal itu. Dan Mereka membawa Bunyamin setelah mendapat izin dari ayah mereka.

Perantaraan Dosa

***Prinsip ketujuh puluh delapan:* Dengan perantaraan dosa, manusia tidak dapat sampai kepada kedudukan yang suci (ayat: 8).**

Putra-putra Ya'qub menjauhkan Yusuf dari ayah mereka agar mereka mendapatkan kasih sayangnya. Akan tetapi, mereka tidak sampai kepada apa yang mereka harapkan, bahkan ganti dari semua itu, Ya'qub begitu mencintai saudara Yusuf yaitu Bunyamin.

Menepati Janji

***Prinsip ketujuh puluh sembilan:* Putra-putra Ya'qub berusaha keras dengan segala kemampuan mereka untuk dapat menepati janji yang mereka berikan kepada ayah mereka, Ya'qub (ayat: 66 dan 78).**

Mereka berjanji kepada Ya'qub ayah mereka akan menjaga keselamatan saudara mereka Bunyamin sampai mereka kembali dari Mesir. Demi menjaga Yusuf dan demi janji yang mereka berikan kepada ayah mereka, Ya'qub, mereka rela dijadikan budak selama setahun di Mesir sebagai ganti dari Bunyamin yang telah dituduh mencuri.

Kebenaran Tidak Akan Tersembunyi

***Prinsip kedelapan puluh:* Kejujuran dan kebenaran, ketaatan dan *wara'*, tidak mungkin dapat disembunyikan. Meskipun hal itu tidak diketahui untuk beberapa saat, tetapi pada akhirnya semua itu akan terbuka dan semua orang akan mengetahuinya.**

Tindak kriminal yang dilakukan saudara-saudara Yusuf pada akhirnya tersingkap dan diketahui semua orang. Kemudian mereka meminta kepada ayah mereka, Ya'qub, untuk memohonkan ampun kepada Allah bagi mereka (ayat: 97).

Pengkhianatan Zulaikha kepada Yusuf pada akhirnya diketahui semua orang dan Zulaikha pun akhirnya mengakui akan hal itu (ayat: 97).

Kebohongan seputar tuduhan mencuri yang diarahkan kepada Yusuf ketika masa kecilnya dan kepada saudaranya, Bunyamin, di Mesir pada akhirnya juga tersingkap dan tidak tersembunyi kepada seorang pun.

Mengatur Stok dan Distribusi Pangan

***Prinsip kedelapan puluh satu:* Sepuluh putra Ya'qub datang ke Mesir dalam rangka membeli gandum. Padahal memungkinkan bagi mereka untuk tidak datang semuanya ke Mesir dan hanya mengutus satu atau dua orang saja dari mereka untuk membawa gandum ke Kan'an (ayat: 58).**

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa gandum yang ada tersimpan di mesir, dan hanya diberikan kepada setiap kepala keluarga dengan bagian sekadar untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Yusuf tidak memberikan bagian adiknya, Bunyamin, pada saat saudara-saudaranya datang pertama kali ke Mesir, karena ia tidak datang ke Mesir. Sedangkan pada kali kedua, Yusuf memberikan bagiannya sebagaimana kepada saudara-saudaranya yang lain, karena pada saat itu Bunyamin hadir di Mesir.

Salawat dan salam semoga dilimpahkan atas Nabi kita dan keluarganya, atas Yusuf dan ayahnya Ya'qub, dan atas semua nabi-nabi Allah. Dan segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan alam semesta. ❖

•Yusuf as di Dalam Taurat

Pasal ketiga puluh tujuh

Dan Ya'qub tinggal di tanah pengasingan ayahnya di bumi Kan'an. Inilah tempat kelahiran Ya'qub. Ketika Yusuf berusia tujuh belas tahun, ia menggembalakan kambing bersama saudara-saudaranya, sedangkan ia adalah seorang pembantu anak-anak pada Bani Bilhah dan Bani Zilfah, dua istri ayahnya.

Yusuf mengadukan hasutan keji saudara-saudaranya kepada ayahnya. Israil (Ya'qub) lebih cinta kepada Yusuf daripada kepada semua anaknya yang lain, karena ia adalah anak yang dilahirkan pada masa tuanya. Ia membuatkan bagi Yusuf baju yang berwarna-warni. Ketika saudara-saudaranya mengetahui bahwa ayah mereka lebih mencintainya (Yusuf) daripada kepada semua saudara-saudaranya, mereka merasa benci kepadanya, dan tidak dapat berbicara kepadanya dengan damai.

Yusuf bermimpi dan memberitahukan kepada saudara-saudaranya, sehingga mereka bertambah benci kepadanya. Ia (Yusuf) berkata kepada mereka,

"Dengarkanlah mimpi yang aku alami. Kita mengumpulkan tanah yang keras di sawah. Tiba-tiba tanahku bangun dan berdiri tegak, maka tanah kalian berkumpul dan sujud kepada tanahku."

Berkata saudara-saudaranya kepadanya,

"Apakah sepertinya engkau akan memperoleh kekuasaan atas kami atau engkau berkuasa atas kami dengan suatu kekuasaan."

Mereka bertambah benci kepadanya (Yusuf) karena mimpinya dan karena ucapannya. Kemudian Yusuf bermimpi yang lain dan menceritakannya kepada saudara-saudaranya,

"Sesungguhnya aku telah bermimpi juga, bahwa matahari, bulan, dan sebelas bintang bersujud kepadaku."

Ia (Yusuf) menceritakan kepada ayahnya dan kepada saudara-saudaranya. Maka ayahnya membentaknya, dan berkata kepadanya,

"Mimpi apa ini? Apakah aku, ibumu, dan saudara-saudaramu sujud di atas bumi kepadamu."

Maka saudara-saudaranya menjadi iri kepadanya, sedangkan ayahnya menjaga perkara itu.

Saudara-saudara Yusuf pergi untuk menggembalakan kambing ayah mereka di Syakim. Berkata Israil kepada Yusuf,

"Bukankah saudara-saudaramu menggembala di Syakim? Kemarilah, aku utus engkau [menyusul] mereka."

Yusuf berkata kepadanya,

"Inilah aku."

Lalu Israil berkata kepadanya,

"Pergilah, lihatlah keselamatan (keadaan) saudara-saudaramu dan keselamatan kambing. Dan sampaikanlah beritanya kepadaku."

Lalu Israil melepasnya dari tanah Habrun, dan Yusuf pun tiba di Syakim. Seseorang menemukannya (Yusuf) tersesat di sawah. Laki-laki tersebut bertanya kepadanya dengan berkata,

"Apa yang kau cari?"

Yusuf berkata,

"Saya mencari saudara-saudara saya. Beritahulah saya di mana mereka menggembalakan kambing?"

Laki-laki tadi berkata kepadanya,

"Mereka lewat dari sini, karena saya mendengar mereka berkata, 'Kita pergi ke Dutsan.'"

Maka pergilah Yusuf mencari saudara-saudaranya dan mendapatkan mereka di Dutsan.

Ketika mereka (saudara-saudara Yusuf) melihatnya dari kejauhan sebelum ia mendekati mereka, mereka membuat siasat untuk membunuhnya. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain,

"Ini dia, ini dia yang dulu bermimpi. Sekarang, mari kita bunuh dia dan kita lemparkan ke salah satu sumur. Kita katakan [kepada ayah] bahwa hewan buaslah yang telah memakannya. Kemudian kita lihat jadi apa mimpinya."

Maka Raubain mendengar [perkataan mereka] dan menyelamatkan Yusuf dari tangan mereka. Ia berkata,

"Kita jangan membunuhnya."

Raubain berkata [lagi] kepada mereka,

"Janganlah kalian menumpahkan darah. Jatuhkan saja dia di sumur tanah liar ini dan jangan kalian ulurkan tangan kepadanya."

Ini adalah agar ia (Raubain) menyelamatkan Yusuf dari tangan mereka untuk mengembalikannya kepada ayahnya. Setelah Yusuf datang kepada saudara-saudaranya, mereka melepaskan pakaian Yusuf, pakaian yang berwarna-warni yang dipakainya. Mereka membawanya dan melemparkannya ke dalam sumur. Adapun sumur itu adalah sumur kosong yang di dalamnya tidak ada air.

Kemudian mereka (saudara-saudara Yusuf) duduk untuk memakan makanan [mereka]. Mereka mengangkat mata mereka dan melihat-lihat. Tiba-tiba Kafilah Isma'iliyun datang dari Jil'ad sedangkan unta-unta mereka membawa banyak permadani dan kain sutera. Mereka pergi untuk membawanya ke Mesir. Yahuza berkata kepada saudara-saudaranya,

"Apa gunanya kita membunuh saudara kita dan menyembunyikan darahnya? Mari kita jual [saja] ia kepada Isma'iliyun. Kita jangan membunuhnya, karena ia adalah saudara kita dan daging kita."

Saudara-saudaranya mendengarkan apa yang ia katakan.

[Lalu sekelompok] pedagang Midyan melewati [sumur itu]. Mereka menarik Yusuf dan menaikkannya dari dalam sumur, dan menjualnya kepada [kabilah] Isma'iliyun dengan harga dua puluh uang perak. Lalu mereka (kabilah Isma'iliyun) membawa Yusuf ke Mesir. Raubain kembali ke sumur itu, akan tetapi Yusuf sudah tidak berada di dalam sumur. Ia pun menyobek-nyobek

pakaiannya (Yusuf) dan kembali kepada saudara-saudaranya, lalu berkata,

"Anak itu (Yusuf) sudah tidak ada [di dalam sumur itu], dan saya sudah pergi ke mana-mana [untuk mencarinya]."

Mereka mengambil pakaian Yusuf dan menyembelih seekor bandot kambing hutan. [Lalu] mereka mencelupkan pakaian itu ke dalam darah. Kemudian mereka membawa pakaian berwarna-warni itu dan mendatangkannya kepada ayah mereka. Mereka berkata,

"Kami mendapatkan [pakaian] ini. Periksalah apakah ia pakaian anakmu (Yusuf) ataukah bukan."

Ya'qub pun memeriksanya, lalu ia berkata

"Pakaian anakku, hewan buas telah menerkamnya. Yusuf telah diterkam."

Ya'qub menyobek-nyobek pakaian [Yusuf] dan melumuri baju dan celana Yusuf [yang penuh darah] dengan minyak suci.

Ya'qub berduka cita atas nasib anaknya dalam waktu yang lama. Kemudian semua anak Ya'qub yang laki-laki dan perempuan berdiri untuk menghiburnya. Tetapi Ya'qub enggan untuk terhibur, dan ia berkata,

"Aku merasa kehilangan anakku dengan penuh duka hingga kematian[ku]."

Ayah Yusuf kembali menangis karenanya.

Adapun pedagang-pedagang Midyan, mereka menjual Yusuf kepada Futifar, kaki tangan Fir'aun penguasa negeri Syurath.

Pasal ketiga puluh delapan

Dan terjadi di masa itu, bahwa Yahuza pergi dari sisi saudara-saudaranya dan pergi kepada seorang laki-laki suku 'Adullam yang bernama Hirah. Di sana, Yahuza melihat gadis putri dari seseorang yang berasal dari suku Kan'an yang bernama Syu'. Ia (Yahuza) mengambil gadis itu dan menggaulinya. Lalu gadis itu mengandung dan melahirkan seorang anak yang ia namakan 'Iir. Kemudian mengandung lagi dan melahirkan anak bernama Unan. Setelah itu kembali [mengandung] dan melahirkan anak lagi bernama Syilah, sedangkan ia (Yahuza) [pada saat itu] berada di Kaziba ketika [perempuan itu] melahirkannya.

Yahuza mengambil seorang istri bagi putra tertuanya 'Iir. Perempuan itu bernama Tsamar. 'Iir, putra tertua Yahuza adalah seorang yang buruk di mata Tuhan. Maka Tuhan mematikannya. Yahuza berkata kepada Unan,

"Masuklah kepada Istri saudaramu dan menikahlah dengannya. Buatlah keturunan bagi saudaramu."

Unan mengetahui bahwa keturunan [yang ia peroleh jika kawin dengan perempuan itu] bukanlah untuknya.

Maka ketika ia masuk kepada istri saudaranya ia berbuat kerusakan di muka bumi agar ia tidak memberikan keturunan bagi saudaranya. Buruklah apa yang ia kerjakan itu di mata Tuhan, lalu Tuhan pun mematikannya juga. Kemudian Yahuza berkata kepada Tsamar, menantu perempuannya,

"Diamlah engkau di rumah ayahmu dalam keadaan janda sampai anakku Syilah tumbuh besar."

[Itu adalah] karena ayah Tsamar berkata [kepadanya],

"Mungkin ia (Syilah) akan mati juga seperti dua saudaranya."

Lalu Tsamar pergi dan berdiam di rumah ayahnya.

Setelah waktu berselang lama, putri Syu', istri Yahuza meninggal dunia. Yahuza menghibur diri, lalu ia dan sahabatnya Hirah dari suku 'Udlan pergi untuk memotong bulu kambingnya di Timnah. Kemudian diberitakan kepada Tsamar dan dikatakan kepadanya,

"Mertuamu sedang pergi menuju Timnah untuk memotong bulu kambingnya."

Maka Tsamar melepas pakaian [tanda] kejandaannya. Ia lalu menutup [mukanya] dengan cadar dan duduk bersila di tempat masuk 'Ainayim yang berada di jalan menuju Timnah. Karena, ia mengetahui bahwa Syilah telah dewasa tetapi ia (Tsamar) belum diserahkan kepadanya (Syilah) sebagai istri.

Yahuza melihatnya (Tsamar) dan mengira bahwa ia adalah wanita pelacur, karena ia menutupi wajahnya. Lalu ia menghampirinya di jalan dan berkata [kepadanya],

"Berikanlah [dirimu], aku akan menggaulimu,"

Karena Yahuza tidak mengetahui kalau ia adalah menantunya. Tsamar berkata,

"Apa yang akan kau berikan kepadaku agar kau dapat menggauliku."

Yahuza berkata,

"Aku akan memberikan seekor bandot dari kambing[ku]."

Tsamar berkata,

"Apakah engkau dapat memberikan barang jaminan bagiku sampai engkau mendatangkan bandot itu kepadaku."

Yahuza berkata,

"Apakah barang jaminan yang dapat kuberikan kepadamu."

Tsamar menjawab,

"Cincinmu, ikat [kepala]mu, dan tongkat yang ada di tanganmu."

Yahuza memberikannya dan lalu menggaulinya, sehingga ia (Tsamar) mengandung karenanya. Kemudian [setelah itu] Tsamar berdiri dan pergi, lalu melepas cadarnya dan memakai [kembali] pakaian jandanya.

Kemudian Yahuza mengirimkan anak bandotnya dengan perantara sahabatnya 'Adlami (dari suku 'Adlam) agar ia mengambil barang jaminannya dari tangan perempuan [yang digaulinya]. Namun ia tidak mendapatkan perempuan itu. Maka ia bertanya kepada penduduk tempat perempuan itu berada dengan berkata,

"Di manakah perempuan pelacur yang tinggal di 'Anayim di jalan [menuju Timnah]?"

Mereka (penduduk) menjawab,

"Di sini tidak ada perempuan pelacur."

Hirah kembali kepada Yahuza dan berkata,

"Saya tidak mendapatkannya, dan penduduk di sana mengatakan, 'Di sini tidak ada perempuan pelacur.'"

Yahuza berkata,

"Biarlah ia mengambil bagi dirinya agar kita tidak menjadi hina. Sungguh saya telah mengirim bandot ini tetapi engkau tidak mendapatkannya."

Setelah sekitar tiga bulan [berlalu], diberitakan kepada Yahuza dan dikatakan kepadanya,

"Tsamar menantumu telah berzina, dan ia juga hamil dari hasil zina."

Yahuza berkata,

"Keluarkan dia agar dibakar."

Sedangkan Tsamar setelah dikeluarkan [dari rumah ayahnya], ia serahkan [sesuatu] kepada mertuanya dengan berkata,

"Siapakah lelaki yang membuatku hamil dan ini miliknya. Periksalah milik siapakah cincin, ikat kepala, dan tongkat ini."

Yahuza lalu memeriksanya dan berkata,

"Ia (Tsamar) lebih baik dariku, karena aku tidak memberikan anakku Syilah kepadanya, sehingga Syilah pun tidak mengetahuinya (Tsamar)."

Ketika Tsamar [hendak] melahirkan, tiba-tiba di dalam perutnya terdapat dua bayi kembar. Dan ketika ia melahirkan, salah satu dari bayinya mengeluarkan tangan. Lalu sang dukun beranak mengambilnya dan memberikan tanda merah di tangannya dengan berkata,

"Inilah yang keluar lebih dahulu."

Tetapi, ketika bayi tersebut menarik kembali tangannya, tiba-tiba saudaranya sudah keluar. Dukun beranak berkata,

"Mengapa engkau menerobos [mendahului]? [Sungguh] engkau telah menerobos."

Kemudian ia diberi nama Farash. Dan setelah itu, keluarlah saudaranya yang di tangannya terdapat tanda warna merah, lalu ia dipanggil dengan nama Zarah.

Pasal ketiga puluh sembilan

Adapun Yusuf, ia telah tiba di Mesir. Ia dibeli oleh Futifar—kaki tangan Fir'aun (raja Mesir), kepala Syurath, seorang keturunan Mesir—dari tangan Isma'iliyun yang membawanya (Yusuf) ke sana. Dan Tuhan [selalu] bersama Yusuf. Yusuf adalah hamba yang selalu selamat dan [kini] ia berada di rumah tuannya seorang keturunan Mesir.

Tuannya melihat bahwa Tuhan selalu bersamanya (Yusuf), dan apa yang ia perbuat Tuhan selalu membantuya. [Karenanya], Yusuf mendapatkan nikmat di hadapan tuannya dan ia [pun] membantunya (tuannya). Kemudian tuannya memberikan wewenang kepada Yusuf untuk mengurus rumahnya, dan ia memberikan kepada Yusuf apa yang ia miliki. Maka sejak tuan Yusuf memberikan wewenang kepadanya untuk mengurusi rumahnya, Tuhan telah menjadikan rumah orang Mesir itu berkah karena Yusuf. Dan berkah Tuhan melimpah atas segala yang ia miliki di rumah dan di sawah, sehingga orang Mesir itu mempercayakan apa yang ia miliki kepada Yusuf. Sedangkan ia (tuan Yusuf) tidak lagi mengetahui apa yang ia miliki kecuali roti yang ia makan. Dan Yusuf adalah seorang yang gagah dan sangat rupawan.

Diceritakan bahwa setelah semua itu, istri tuannya menatap Yusuf dan berkata,

"Berbaringlah bersamaku,"

Maka Yusuf menolaknya, lalu berkata kepada istri tuannya,

"Tuanku tidak mengetahui apa pun yang ada bersamaku di rumah ini, dan apa yang ia miliki telah ia

serahkan semuanya kepadaku. Di rumah ini ia tidak lebih agung dariku, dan ia tidak memegang sesuatu apa pun dariku selain engkau, karena engkau adalah istrinya. Bagaimana mungkin aku dapat melakukan keburukan yang besar ini dan aku berdosa kepada Allah."

Yusuf tetap tidak mendengarkannya ketika ia (istri tuannya) hari demi hari mengajaknya agar tidur bersama di sampingnya supaya Yusuf [melakukan hal itu] bersamanya.

Bersamaan dengan peristiwa-peristiwa itu, [suatu ketika] Yusuf memasuki rumah (kamar) [istri tuannya] untuk mengerjakan tugasnya. Dan tidak ada seorang pun dari penghuni rumah yang berada di sana, [kecuali istri tuannya]. [Kemudian] istri tuannya itu memegang erat pakaian Yusuf dengan berkata,

"Berbaringlah bersamaku."

Maka Yusuf meninggalkan pakaiannya di tangan istri tuannya, lalu ia berlari dan pergi ke luar [kamar]. Ketika istri tuannya melihat dirinya lari keluar, ia (istri tuannya) memanggil para penghuni rumah dan memberitahukan kepada mereka dengan berkata,

"Lihatlah, telah datang kepada kita seorang lelaki Ibrani untuk bercumbu rayu dengan kita. Ia masuk kepadaku untuk tidur bersamaku, sehingga aku berteriak dengan suara yang keras. Setelah ia mendengar aku mengangkat suara dan berteriak, ia meninggalkan pakaiannya di sampingku, lalu lari dan pergi ke luar."

Istri tuannya itu meletakkan pakaian Yusuf di sampingnya hingga tuannya datang. Kemudian ia berbicara kepadanya (suaminya) dengan ucapan yang sama dan berkata,

"Budak Ibrani yang engkau bawa telah masuk ke tempatku untuk bercumbu rayu denganku. Dan setelah aku keraskan suaraku dan berteriak, ia meninggalkan pakaiannya di sampingku, lalu ia lari dan pergi ke luar."

Setelah tuan Yusuf mendengar ucapan istrinya yang berbicara kepadanya tentang Yusuf dengan mengatakan,

"Hambamu telah berbuat [sesuatu] terhadapku yang membuat emosiku marah kepadanya,"

Maka tuan Yusuf menangkap Yusuf dan menempatkannya di rumah tahanan, tempat di mana raja Mesir memenjarakan para tahanan di dalamnya. Dan Yusuf [pun] kini berada di sana, di rumah tahanan itu.

Akan tetapi Tuhan bersama Yusuf. Ia memberikan kasih sayang kepada Yusuf dan menjadikan nikmat baginya di hadapan kepala rumah tahanan itu. Sehingga, kepala rumah tahanan itu mempercayakan semua tahanan di dalamnya kepada Yusuf. Dan apa pun yang mereka (para tahanan) kerjakan, Yusuflah yang mengawasi mereka. Sedangkan kepala rumah tahanan itu tidak mengawasi apa pun yang ada di tangan Yusuf. Karena Tuhan bersamanya, maka apa-apa yang ia perbuat Tuhan pun membantunya.

Pasal keempat puluh

Sesudah peristiwa-peristiwa itu, seorang pelayan minuman raja Mesir dan seorang tukang roti berbuat kesalahan kepada raja Mesir. Maka Fir'aun (raja) murka kepada dua orang kaki tangannya, kepala pelayan minuman dan kepala tukang roti. Ia (Fir'aun) memasukkan keduanya ke dalam rumah tahanan kepala Syurath, [yaitu] rumah tahanan yang Yusuf dipenjarakan di

dalamnya. Kemudian kepala Syurath menjadikan Yusuf di sisi keduanya, lalu Yusuf pun mengabdi kepada keduanya. Berhari-hari keduanya berada dalam tahanan.

Pada suatu malam, keduanya, [kepala] pelayan minuman raja Mesir dan [kepala] tukang rotinya yang ditahan, sama-sama bermimpi. Masing-masing dengan mimpinya sendiri, dan masing-masing [akan diputuskan perkaranya] berdasarkan ta'bir mimpinya sendiri. Di pagi harinya, Yusuf masuk kepada keduanya dan melihat keduanya dalam keadaan bersedih. Lalu Yusuf bertanya kepada kedua kaki tangan Fir'aun yang bersamanya di tahanan rumah tuannya, dengan mengatakan,

"Mengapa hari ini wajah kalian berdua tampak begitu sedih."

Keduanya berkata,

"Kami berdua [sama-sama] memimpikan sesuatu, namun tidak seorang pun yang dapat menjelaskan maksudnya."

Yusuf berkata kepada keduanya,

"Bukankah semua penjelasan akan mimpi adalah milik Allah. Ceritakanlan [mimpi kalian berdua] kepadaku."

Kepala pelayan minuman [pertama kali] menceritakan mimpinya kepada Yusuf. Ia berkata kepada Yusuf,

"Di dalam mimpiku, ada sebuah pohon anggur di hadapanku. Pada pohon anggur itu terdapat tiga ranting. Ketika pohon anggur itu muncul, muncul pula bunganya dan [kemudian] mayang-mayang buahnya masak. Gelas Fir'aun ketika itu berada di tanganku. Maka aku memetik

buah anggur itu dan kuperas di dalam gelas Fir'aun, lalu kuberikan gelas itu kepadanya."

Yusuf berkata kepadanya,

"Inilah ta'bir mimpi itu. Tiga ranting itu adalah tiga hari. Di dalam tiga hari itu juga Fir'aun menyelesaikan urusanmu dan mengembalikan kamu kepada kedudukan kamu. Kemudian kamu memberikan gelas Fir'aun kepadanya seperti semula, ketika kamu memberinya (melayaninya) minuman. Dan apabila kamu mengingatku, ketika engkau telah mendapatkan kebaikan, [hendaklah] kamu berbuat baik kepadaku. Ingatkanlah diriku kepada Fir'aun dan kamu keluarkan aku dari rumah [tahanan] ini. Karena, aku telah dicuri dari tanah orang-orang Ibrani, dan di sini, aku pun tidak berbuat sesuatu [kesalahan] sampai mereka memasukkan aku ke dalam penjara."

Ketika kepala tukang roti itu melihat bahwa Yusuf memberikan ta'bir dengan bagus, ia berkata kepada Yusuf,

"Aku pun juga bermimpi. [Di dalam mimpiku] ada tiga keranjang tepung di atas kepalaku. Di dalam keranjang yang paling atas terdapat semua makanan Fir'aun dari hasil tukang roti, dan burung-burung memakan makanan tersebut dari [atas] kepalaku."

Yusuf berkata,

"Inilah ta'bir mimpi itu. Tiga keranjang itu adalah tiga hari. Di dalam tiga hari itu juga Fir'aun menyelesaikan urusanmu, dan kemudian menggantungmu di atas sebuah balok, lalu burung-burung memakan dagingmu dari [badanmu]."

Pada hari ketiga [dari kejadian itu], [yaitu] hari kelahiran Fir'aun, Fir'aun membuat sebuah pesta bagi

semua budaknya. Ia mengangkat urusan kepala pelayan minuman dan urusan kepala tukang roti di tengah budak-budaknya. Maka Fir'aun mengembalikan kepala pelayan minuman kepada tugasnya [semula]. Sedangkan kepala tukang roti, ia gantung [di atas sebuah balok] sebagaimana Yusuf menta'birkan [mimpi itu] bagi keduanya. Akan tetapi, kepala pelayan minuman itu tidak mengingat akan Yusuf, karena ia lupa tentangnya.

Pasal keempat puluh satu

Dua tahun sesudah peristiwa itu, Fir'aun bermimpi. [Dalam mimpinya] ia berdiri [di tepi] sungai. Dari dalam sungai muncul tujuh ekor sapi yang sangat bagus dan gemuk dagingnya; semuanya merumput di atas sebuah taman. Kemudian muncul [lagi] dari sungai di belakangnya tujuh ekor sapi yang buruk dan kurus dagingnya. Maka sapi-sapi itu berdiri di tepi sungai di sisi sapi-sapi pertama [yang gemuk dagingnya]. [Tiba-tiba] sapi-sapi yang buruk dan kurus dagingnya itu memakan tujuh sapi yang bagus dan gemuk dagingnya. Maka terbangunlah Fir'aun.

Kemudian ia tidur dan bermimpi untuk kedua kalinya. [Di dalam mimpinya itu] ada tujuh buah mayang yang bagus dan gemuk muncul dari satu pohon. Kemudian ada [lagi] tujuh mayang yang buruk dan kurus yang terhembus angin timur, tumbuh di belakangnya. Mayang-mayang yang kurus itu menelan tujuh mayang yang gemuk dan berisi [yang ada di depannya]. Maka terbangunlah Fir'aun dan [sadar] bahwa ia telah bermimpi. Keesokan harinya, hati Fir'aun gelisah [karena mimpinya semalam]. [Kemudian] ia mengutus [kaki tangannya] dan mengundang semua tukang sihir Mesir dan semua

gubernur Mesir, lalu menceritakan kepada mereka tentang mimpinya. Namun, tidak seorang pun yang dapat memberikan ta'bir kepada Fir'aun tentang mimpinya itu.

[Pada saat itu], kepala pelayan minuman berkata kepada Fir'aun,

"Aku ingat sekarang akan kesalahanku. [Ketika itu] Fir'aun murka kepada dua budaknya, sehingga ia memasukkan aku dan kepala tukang roti ke dalam penjara di rumah kepala Syurath. Pada suatu malam masing-masing kami bermimpi. Masing-masing kami bermimpi berdasarkan ta'bir mimpi itu sendiri. Dan di sana ada seorang budak 'Ibrani bersama kami, [yaitu] budak kepala Syurath, lalu kami ceritakan mimpi itu kepadanya. [Kemudian] budak itu memberikan ta'bir mimpi kami. Ia memberikan ta'bir kepada masing-masing kami berdasarkan mimpi [kami] masing-masing. Maka, sebagaimana yang ia ta'birkan, begitulah yang terjadi [atas diri kami]. Fir'aun mengembalikan aku kepada kedudukanku [semula], sedangkan dia, nasibnya, adalah Fir'aun menggantungnya."

Fir'aun [segera] mengutus [kaki tangannya] dan memanggil Yusuf. Kemudian mereka (kaki tangan Fir'aun) membawa Yusuf dari penjara. Dan Yusuf pun memotong rambutnya, mengganti pakaiannya, lalu masuk [menghadap] Fir'aun. Fir'aun berkata kepada Yusuf,

"Aku telah bermimpi dan tidak seorang pun yang dapat memberikan ta'birnya. Aku mendengar berita bahwa engkau mendengarkan mimpi-mimpi untuk memberikan ta'birnya."

Yusuf menjawab [perkataan] Fir'aun dengan berkata,

"Bukanlah kemampuan itu milikku. [Tetapi] Allah-lah Yang menjawab ketulusan Fir'aun."

Fir'aun berkata kepada Yusuf,

"Dalam mimpiku, aku berdiri di tepi sebuah sungai. [Tiba-tiba] muncul tujuh ekor sapi yang bagus rupanya dan gemuk dari [dalam] sungai, lalu [sapi-sapi itu] merumput di sebuah taman. Kemudian tujuh ekor sapi yang lainnya muncul di belakangnya; buruk rupanya dan kurus. Sapi-sapi yang buruk dan kurus itu memakan tujuh ekor sapi gemuk yang pertama. [Setiap ekor sapi yang gemuk itu] masuk ke dalam [rongga setiap ekor sapi yang kurus], namun sapi itu (yang kurus) tidak mengetahui bahwa sapi yang gemuk masuk ke dalam rongganya. Dan rupa sapi kurus itu tetaplah buruk seperti semula. Lalu aku pun terbangun. Kemudian aku melihat di dalam mimpiku [yang kedua], ada tujuh buah mayang muncul dari satu pohon yang penuh dengan isi dan bagus. Kemudian ada tujuh mayang kering dan kurus yang terbawa angin timur, tumbuh di belakangnya. Lalu tujuh mayang yang kurus itu memakan tujuh mayang lainnya yang bagus. Aku ceritakan hal itu kepada para tukang sihir, namun tidak ada seorang pun yang dapat memberitahukan kepadaku [akan ta'bir mimpi tersebut]."

Yusuf berkata kepada Fir'aun:

"Mimpi Fir'aun adalah satu. Allah telah memberitahukan kepada Fir'aun tentang apa yang Ia perbuat. [Adapun] tujuh sapi yang bagus itu adalah tujuh tahun, dan tujuh mayang yang bagus itu adalah juga tujuh tahun. Itu adalah satu mimpi. Kemudian tujuh ekor sapi yang kurus dan buruk yang muncul di belakangnya adalah tujuh tahun, dan tujuh mayang yang tidak berisi

yang terbawa angin timur adalah tujuh tahun musim paceklik. Itu adalah urusan yang aku [akan] sampaikan kepada Fir'aun. Allah telah menampakkan kepada Fir'aun apa yang Ia perbuat. [Akan ada] tujuh tahun pertama dengan penuh kelapangan di seluruh bumi Mesir. Kemudian sesudahnya akan terjadi tujuh tahun paceklik. Maka berlalulah tahun-tahun kelapangan di bumi Mesir, dan paceklik [terjadi] merusakkan bumi. Tahun-tahun kelapangan tidak lagi diketahui disebabkan paceklik yang terjadi sesudahnya, sebab paceklik itu berlangsung sangat parah. Sedangkan berulangnya mimpi dua kali bagi Fir'aun, maka itu adalah ketetapan di sisi Allah, dan Allah Mahakuasa membuatnya."

"Sekarang [saatnya] bagi Fir'aun untuk mencari seorang yang jernih penglihatan batinnya dan bijaksana, lalu menjadikannya [untuk mengurus] bumi Mesir. Hendaklah Fir'aun melakukan hal itu, kemudian mewakilkan seorang pengawas atas bumi [Mesir]. Kemudian mengambil seperlima dari penghasilan bumi Mesir selama tujuh tahun kelapangan. Lalu [para pelaksana lapangan] mengumpulkan semua makanan [dari hasil] tujuh tahun pertama yang lapang, dan mereka menyimpan gandum dari berbagai kota di bawah Fir'aun serta menjaganya [dengan baik]. Sehingga, makanan itu [akan] menjadi simpanan bagi tujuh tahun paceklik yang akan terjadi di bumi Mesir. Dan tidaklah bumi Mesir [binasa] termakan paceklik [tersebut]."

Perkataan Yusuf sangatlah baik di mata Fir'aun dan di mata semua budaknya. Fir'aun berkata kepada semua budaknya,

"Apakah kita [pernah] pernah melihat orang seperti ini; seorang yang di dalam dirinya terdapat roh Allah?"

Kemudian Fir'aun berkata kepada Yusuf,

"Sesudah Allah memberitahukan kepadamu semua ini, maka tidak ada seorang pun yang jernih penglihatan batinya dan bijaksana seperti engkau. Engkau akan [duduk] di istanaku. Semua perintahmu akan dituruti oleh semua rakyatku, hanya saja kursi (kedudukan) yang aku pegang lebih agung [daripada kursimu]."

Lalu Fir'aun berkata [lagi] kepada Yusuf,

"Lihatlah, aku telah menjadikan engkau [berkuasa] atas semua bumi Mesir."

Setelah itu Fir'aun melepaskan cincinnya dari tangannya dan meletakkannya di tangan Yusuf. Ia mengenakan pakaian sutera kepada Yusuf dan meletakkan kalung emas di lehernya. Kemudian ia menaikkan Yusuf di atas tunggangan [kebesarannya] yang kedua, dan berseru kepada [hamba-hamba] yang ada di depannya, "Menunduklah." Dan Fir'aun [telah] menjadikannya [berkuasa] terhadap seluruh bumi Mesir. Fir'aun berkata kepada Yusuf,

"Akulah Fir'aun (raja). Selain engkau, tidak ada seorang pun yang [berhak] mengangkat tangannya dan tidak pula kakinya (memerintah dan berkuasa) di seluruh bumi Mesir."

Kemudian Fir'aun memanggil Yusuf dengan nama Shafnat Fa'nih dan memberikan Asnat binti Futi Far' Kahin Un kepada Yusuf sebagai istri. Maka Yusuf pun keluar [memperhatikan] bumi Mesir. Yusuf berumur tiga puluh tahun ketika menjabat sebagai pembesar Fir'aun, raja Mesir. Ia keluar dengan restu Fir'aun dan mengatasi kesulitan pada semua bumi Mesir.

Pada tujuh tahun kelapangan, bumi menghasilkan [makanan] yang berlimpah. Yusuf mengumpulkan [hasil] makanan dari bumi Mesir selama tujuh tahun itu. Yusuf mengumpulkan makanan di beberapa kota [utama]. Dan makanan yang barasal dari [hasil] sawah kota-kota yang ada di sekitarnya dikumpulkan [menjadi satu] di dalamnya (kota-kota utama). Yusuf menyimpan gandum [yang dihasilkan bumi Mesir] seperti [tumpukan] pasir di lautan, sangatlah berlimpah, sampai tidak terkira jumlahnya [sebagaimana] pasir di lautan pun tidak berbilang.

Kemudian lahir dua putra bagi Yusuf sebelum datangnya masa paceklik. Keduanya dilahirkan oleh Asnat binti Futi Far' Kahin Un. Yusuf memanggil anak tertuanya [dengan nama] Manassa dengan berkata,

"Karena Allah telah melupakan aku dari semua penderitaanku dan segala [yang terjadi di] rumah ayahku,"

Dan memanggil nama anaknya yang kedua dengan Afrayim dengan berkata,

"Karena Allah telah menjadikan aku berbuah (berguna) bagi bumi Mesir."

Berlalulah tujuh tahun kelapangan di bumi Mesir. Kemudian datang setelahnya tujuh tahun paceklik sebagaimana yang dikatakan Yusuf. Paceklik yang terjadi [pada saat itu] menyebar di seluruh negeri. Di semua bumi Mesir terdapat [persediaan] roti [yang mencukupi]. Ketika semua bumi (masyarakat) Mesir kelaparan dan mereka mengadu kepada Fir'aun untuk mendapatkan roti, Fir'aun berkata kepada semua penduduk Mesir,

"Pergilah kalian kepada Yusuf, yang [pernah] berkata kepada kalian, 'Bekerjalah.'"

[Ketika itu], paceklik terjadi di semua belahan bumi. Yusuf membuka [gudang-gudang di kota-kota utama] yang di dalamnya terdapat [simpanan] makanan. Ia menjualnya kepada penduduk Mesir. [Setelah itu], paceklik makin parah di bumi Mesir. Semua [penduduk] negeri datang ke Mesir kepada Yusuf untuk membeli gandum, karena paceklik begitu parah di semua wilayah.

Pasal keempat puluh dua

Ketika Ya'qub mengetahui bahwa di Mesir terdapat gandum, ia berkata kepada anak-anaknya,

"Mengapa kalian [hanya] saling memandang sebagian kepada sebagian yang yang lain?"

[Kemudian] ia berkata lagi,

"Sungguh aku telah mendengar bahwa di Mesir terdapat gandum. Pergilah ke sana dan belilah gandum dari sana buat kita, agar kita [tetap] hidup dan tidak mati [kelaparan]."

Maka berangkatlah sepuluh saudara Yusuf untuk membeli gandum di Mesir. Sedangkan Bunyamin, saudara [kandung] Yusuf, tidak diutus Ya'qub untuk [pergi] bersama saudara-saudaranya. Karena, ia berkata,

"Janganlah ia sampai tertimpa suatu musibah."

Tibalah anak-anak Israil (Ya'qub) untuk membeli [gandum] di tengah-tengah penduduk yang juga [memiliki keperluan yang sama]. Karena, paceklik (kelaparan) [yang terjadi] juga menimpa [wilayah] Kan'an. Dan Yusuf adalah [pembesar Fir'aun] yang berkuasa atas semua wilayah. Ia juga penjual [gandum] bagi semua penduduk wilayah itu. Maka datanglah saudara-saudara Yusuf [kepadanya] dan mereka bersujud kepadanya

dengan [meletakkan] wajah mereka ke atas tanah. Setelah Yusuf melihat mereka, ia mengenal mereka [sebagai saudara-saudaranya]. Namun Yusuf [berpura-pura] tidak mengenal mereka, dan ia berbicara dengan mereka dengan nada yang kasar. Yusuf berkata kepada mereka,

"Dari mana kalian datang?"

Mereka berkata,

"[Kami datang] dari wilayah Kan'an untuk membeli makanan."

Maka Yusuf semakin yakin bahwa mereka adalah saudara-saudaranya. Sedangkan mereka tidak mengenalnya (tidak tahu siapa Yusuf sebenarnya).

Kemudian Yusuf ingat akan mimpinya tentang saudara-saudara mereka. Lalu ia berkata kepada mereka,

"Apakah kalian mata-mata? Apakah kalian datang untuk mengetahui aib bumi [Mesir]?"

Mereka berkata kepada Yusuf,

"Tidak, wahai Tuanku. Hamba-hambamu ini datang untuk membeli makanan. Kami semua adalah anak dari satu orang. Kami orang-orang yang jujur. Hamba-hambamu ini bukan mata-mata."

Yusuf lalu berkata kepada mereka,

"Tidak demikian. Kalian datang memang untuk mengetahui aib bumi [Mesir]."

Mereka berkata,

"Hamba-hambamu ini (kami) adalah dua belas bersaudara. Kami anak satu orang di wilayah Kan'an. Yang terkecil saat ini ada bersama ayah kami, sedangkan yang satu lagi telah hilang."

Maka berkatalah Yusuf kepada mereka,

"[Perkara] itulah apa yang aku katakan kepada kalian, 'Apakah kalian mata-mata?' Dengan [adik terkecil kalian] ini, akan diuji [kejujuran] kalian. Dan demi kehidupan Fir'aun, janganlah kalian keluar dari sini kecuali dengan kedatangan saudara terkecil kalian kemari. Utuslah salah satu dari kalian untuk membawa saudara kalian itu. Sedangkan kalian ditahan untuk menguji perkataan kalian, apakah kalain memang benar. Jika tidak, maka demi kehidupan Fir'aun, kalian benar-benar mata-mata.'"

Lalu Yusuf mengumpulkan mereka di penjara selama tiga hari.

Kemudian di hari ketiga, Yusuf berkata kepada mereka,

"Kerjakanlah ini [yang akan kukatakan] dan hiduplah kalian. Aku takut kepada Allah. Jika kalian benar-benar jujur, penjarakanlah satu saudara kalian di rumah tahanan kalian. Kemudian pergilah kalian dan ambillah gandum untuk mengatasi kelaparan pada keluarga-keluarga kalian. Setelah itu hadirkanlah saudara terkecil kalian itu kepadaku. Berarti benarlah apa yang kalian katakan dan kalian tidak akan mati."

Mereka pun melakukan [apa yang Yusuf katakan]. [Lalu] sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain,

"Benar, kita telah berdosa kepada saudara kita. Kita [hanya] menyaksikan penderitaannya di saat meminta belas kasihan kepada kita [di sumur itu] sedangkan kita tidak mendengarkannya. Karenanya, kini datang kepada kita kesulitan ini."

Raubain menjawab mereka dengan berkata,

"Bukankah aku berkata kepada kalian dengan mengatakan, 'Janganlah kalian berbuat dosa kepada anak itu (Yusuf).' Tetapi kalian tidak mendengarkannya. Maka [dosa karena] darahnyalah [saat ini] dituntut."

Mereka tidak mengetahui kalau Yusuf mengerti [apa yang mereka bicarakan]. Kerena, seorang penerjemah ada di antara mereka. Maka Yusuf berlalu dari mereka dan ia menangis. Kemudian Yusuf kembali [menemui mereka] dan berbicara dengan mereka. Setelah itu ia mengambil Syim'un, lalu mengikatnya di hadapan mata mereka.

Kemudian Yusuf memerintahkan [para petugasnya] agar bejana-bejana mereka dipenuhi gandum, dan perak (yang dijadikan sebagai bayaran) setiap mereka dikembalikan ke dalam kantongnya [masing-masing], serta supaya mereka diberi tambahan gandum sebagai bekal di perjalanan. Maka dikerjakanlah apa yang Yusuf perintahkan. Setelah itu mereka membawa gandum [yang mereka peroleh] di atas keledai-keledai mereka, dan mereka pun berlalu dari sana. Pada saat salah seorang dari mereka membuka kantongnya untuk memberikan tali pengikat bagi keledainya [setelah sampai di rumah], ia melihat peraknya berada di dalamnya. Lalu ia berkata kepada saudara-saudaranya,

"Perakku dikembalikan [lagi], [lihatlah] ini dia ada di kantongku."

Perasaan mereka [pun] sangat senang, dan mereka gemetar satu dengan yang lainnya seraya berkata,

"Apakah yang Allah perbuat terhadap kita."

Kemudian mereka datang menemui Ya'qub, ayah mereka di bumi Kan'an. Mereka memberitakan kepadanya apa yang telah terjadi terhadap mereka dengan berkata,

"Pembesar bumi [Mesir] berbicara kepada kami dengan kasar dan ia menyangka kami sebagai mata-mata. Maka kami katakan kepadanya, 'Kami bukan mata-mata. Kami adalah dua belas bersaudara, anak dari ayah kami; yang satu hilang sedangkan yang terkecil saat ini ada bersama ayah kami di Kan'an.' Lalu pembesar itu berkata kepada kami, 'Dengan [adik terkecil kalian] inilah [baru] aku tahu bahwa kalian benar-benar jujur. Tinggalkan satu saudara kalian di sisiku dan ambillah [gandum] untuk kebutuhan keluarga kalian, lalu pergilah. Dan [nanti] hadirkan adik terkecil kalian kepadaku, sehingga aku mengetahui bahwa kalian adalah orang-orang jujur dan bukan mata-mata, maka [baru] aku serahkan [kembali] saudara kalian ini agar kalian dapat berniaga [kembali] di muka bumi.'"

Dan ketika mereka mengosongkan kantong-kantong mereka, ternyata dompet perak mereka berada di kantong-nya [masing-masing]. Setelah mereka melihat dompet-dompet perak mereka, mereka merasa takut.

Ya'qub berkata kepada mereka,

"Kalian telah menghilangkan anak-anakku. Yusuf telah hilang, Syim'un pun telah hilang, dan Bunyamin [akan juga] kalian ambil. Haruskah ini semua terjadi padaku."

Raubain berkata kepada ayahnya,

"Bunuhlah anakku, jika aku tidak membawanya [kembali] kepadamu. Serahkanlah ia kepadaku dan aku akan mengembalikannya kepadamu."

Ya'qub berkata,

"Anakku tidak akan pergi bersama kalian. Karena, saudaranya telah mati dan tinggallah ia yang masih ada. Jika ia ditimpa musibah di jalanan yang kalian lalui, [berarti] kalian memenuhi masa tuaku dengan kesedihan hingga kematian[ku]."

Pasal keempat puluh tiga

Musim paceklik sangat parah di [semua] wilayah. Setelah mereka menghabiskan gandum yang mereka bawa dari Mesir, ayah mereka (Ya'qub) berkata kepada mereka,

"Kembalilah kalian [ke Mesir] dan belilah makanan bagi [kebutuhan] kita."

Maka berkatalah Yahuza kepadanya,

"Sesungguhnya pembesar itu telah bersaksi kepada kami dengan berkata, 'Janganlah kalian melihat wajahku tanpa adanya saudara kalian [terkecil] itu bersama kalian.' Maka jika ayah membiarkan saudara [terkecil] kami bersama kami, kami akan pergi dan membeli makanan buatmu. Tetapi jika ayah tidak membiarkannya [pergi] bersama kami, kami tidak akan pergi. Karena, pembesar itu telah berkata kepada kami, 'Janganlah kalian melihat wajahku tanpa adanya saudara [terkecil] kalian bersama kalian.'"

Kemudian Israil berkata,

"Mengapa kalian berbuat buruk kepadaku sampai kalian memberitahukan kepada pembesar itu bahwa kalian mempunyai seorang saudara lain [yang berada di rumah]?"

Mereka berkata,

"Sungguh pembesar itu telah bertanya tentang kita dan tentang keluarga besar kita dengan berkata, 'Apakah ayah kalian masih hidup? Apakah kalian mempunyai saudara [lagi selain yang ada sekarang]?' Maka kami menjawabnya berdasarkan pertanyaan ini. Apakah kami mengetahui bahwa ia akan berkata, 'Bawalah saudara kalian itu.'"

Yahuza berkata kepada Israil, ayahnya,

"Biarkanlah anak itu [pergi] bersamaku agar kami dapat beranjak dan pergi [ke Mesir], sehingga kita dapat hidup dan tidak mati; kami, engkau, serta anak-anak kita semuanya. Aku yang akan menjaminnya. Dari tangankulah engkau memintanya [kembali]. Jika aku tidak membawanya kembali kepadamu dan menyerahkannya di hadapanmu, maka aku menjadi [anak] yang durhaka kepadamu selamanya. Karena, kalau kami tidak lambat, tentu kami sudah kembali dua kali sekarang ini."

Maka Israil, ayah mereka berkata kepada mereka,

"Kalau memang demikian, maka kerjakanlah [apa yang kukatakan] ini. Ambillah yang terbaik dari hasil bumi ke dalam kantong-kantong kalian, lalu bawalah kepada pembesar itu sebagai hadiah [baginya]. Juga sedikit permadani dan sedikit anggur, kemudian bawalah sutera yang banyak dan buah badam, lalu ambillah perak yang lain (yakni untuk membayar gandum yang akan dibeli—*pen.*) yang kalian miliki dan kembalikan perak yang dikembalikan di kantong-kantong kalian [kepadanya], karena mungkin saja dia lupa. Dan bawalah saudara kalian (Bunyamin) [untuk pergi bersama kalian]. Beranjaklah dan kembalilah kalian kepada pembesar itu. Semoga Allah Yang Mahakuasa memberikan rahmat

kepada kalian di hadapan pembesar itu sehingga ia membebaskan saudara kalian yang lain dan juga Bunyamin. Dan aku, apabila kehilangan anak-anakku, benar-benar kehilangan mereka."

Mereka lalu mengambil hadiah itu, mengambil beberapa jumlah perak yang mereka miliki, dan juga Bunyamin. Kemudian mereka beranjak dan pergi menuju Mesir dan berhenti di hadapan Yusuf. Setelah Yusuf melihat Bunyamin bersama mereka, ia berkata kepada orang yang ada di rumahnya,

"Masukkanlah mereka ke dalam rumah, sembelihlah hewan dan hidangkanlah. Karena, mereka akan makan bersamaku di saat Zuhur."

Maka orang itu segera melaksanakan apa yang Yusuf katakan dan ia memasukkan saudara-saudara Yusuf itu ke dalam rumah Yusuf.

Mereka (saudara-saudara Yusuf) merasa takut ketika dimasukkan ke dalam rumah Yusuf. Mereka berkata,

"[Mungkin ini] karena sebab perak yang dulu dikembalikan ke kantong-kantong kita. Kita dimasukkan agar ia [dapat] menyergap dan menangkap kita lalu menjadikan kita sebagai budak-budak dan juga mengambil keledai-keledai kita."

Mereka lalu mendekati orang itu dan berbicara dengannya di pintu rumah. Mereka berkata [kepadanya],

"Dengarkanlah wahai Tuan. Sesungguhnya dulu kami telah datang untuk membeli makanan. Dan ketika kami telah tiba di rumah, kami membuka kantong-kantong kami dan ternyata perak masing-masing dari kami ada di tempatnya dengan jumlah yang masih utuh.

Dan [sekarang] kami [bermaksud] mengembalikannya dari tangan-tangan kami. Kami juga membawa perak yang lain yang kami miliki untuk membeli makanan [bagi kebutuhan kami]. Kami tidak mengetahui siapa yang meletakkan [kembali] perak kami itu di kantong-kantong [yang kami bawa]."

Lelaki itu berkata kepada mereka,

"Kesejahteraan atas kalian. Janganlah kalian merasa takut. Tuhan kalian dan Tuhan ayah kalian memberikan harta karun di dalam kantong-kantong kalian. [Adapun] perak kalian telah sampai kepadaku."

Kemudian Syim'un dikeluarkan kepada mereka. Lalu petugas Yusuf itu memasukkan saudara-saudara Yusuf ke dalam rumah Yusuf serta memberikan air kepada mereka agar mereka dapat mencuci kaki mereka, dan memberikan tali ikatan bagi keledai-keledai mereka. [Setelah itu] saudara-saudara Yusuf menyiapkan hadiah [yang mereka bawa] sampai Yusuf datang [menemui mereka] di waktu Zuhur. Karena, mereka mendengar bahwa mereka akan menyantap hidangan di sana.

Setelah Yusuf datang di rumah itu, mereka menghadirkan hadiah yang ada di tangan mereka kepadanya dan mereka bersujud kepadanya di atas tanah. Lalu Yusuf bertanya tentang keadaan mereka dan berkata,

"Apakah ayah kalian yang aku tanyakan [dalam keadaan] sejahtera? Apakah dia masih hidup?"

Mereka berkata,

"Hambamu, ayah kami [dalam keadaan] sejahtera, dan ia masih hidup."

Setelah itu mereka menjatuhkan diri ke bumi dan bersujud.

Lalu Yusuf mengangkat kedua matanya dan ia melihat Bunyamin, saudaranya dan anak ibu [kandungnya]. [Kemudian] ia berkata,

"Inikah saudara kalian yang terkecil itu yang kalian katakan kepadaku?"

Lalu ia berkata lagi,

"Semoga Allah melimpahkan nikmat atasmu."

Yusuf menyegerakan ucapannya karena ia tak dapat menahan kerinduan kepada saudaranya itu, dan ia segera mencari tempat karena hendak menangis. Maka Yusuf pun masuk ke dalam kamar dan menangis di sana.

Kemudian Yusuf membasuh wajahnya [dengan air] dan keluar kembali serta berusaha menahan [perasaan rindu dan tangisnya]. Ia berkata [kepada para pelayannya],

"Hidangkanlah makanan [yang sudah tersedia]."

Maka mereka segera menghidangkan [makanan itu]. Bagi Yusuf bagiannya sendiri, bagi saudara-saudaranya tersendiri, dan bagi orang-orang Mesir yang ikut makan pun tersendiri, karena orang-orang Mesir tidak dapat makan bersama orang-orang Ibrani karena hal demikian dianggap kotor oleh orang-orang Mesir. Mereka (saudara-saudara Yusuf) duduk di hadapan Yusuf. Yang tua berdasarkan ketuaannya dan yang kecil berdasarkan kemudaannya. [Namun] mereka merasa tercengang [dengan apa yang terjadi]. Yusuf mengangkat bagian-bagian [makanan] yang ada di hadapannya kepada mereka. Dan bagian Bunyamin lima kali lipat lebih banyak daripada bagian-bagian mereka semuanya. Kemudian mereka pun minum [dan makan] bersamanya (Yusuf) dan semuanya merasakan kenyang [sesudahnya].

Pasal keempat puluh empat

Setelah itu Yusuf memerintahkan petugas yang ada di rumahnya dengan mengatakan,

"Penuhilah kantong-kantong mereka dengan makanan sebanyak yang mampu mereka bawa dan letakkan [kembali] perak setiap mereka di kantongnya masing-masing. Kemudian gelas perak itu kamu letakkan di kantong [saudara mereka] yang paling kecil dan juga [perak] bayaran gandum [yang ia miliki]."

Maka pelayan itu mengerjakan apa yang diperintahkan Yusuf kepadanya. Ketika fajar telah terbit, mereka meninggalkan [rumah Yusuf] bersama keledai-keledai mereka. Kemudian, setelah mereka keluar dari kota dan belum jauh dari sana, Yusuf berkata kepada petugasnya,

"Beranjaklah dan ikutilah mereka dari belakang. Bila kamu telah dapat menyusul mereka, katakan kepada mereka, 'Mengapa kalian membalas dengan kejahatan atas kebaikan yang kami berikan? Bukankah ini yang digunakan untuk minum oleh Tuan saya? [Sungguh] kalian telah berbuat keburukan pada apa yang kalian kerjakan.'"

Lalu, petugas Yusuf dapat menyusul mereka [di tengah jalan] dan berkata kepada mereka dengan perkataan [yang Yusuf perintahkan] itu. Lalu mereka (saudara-saudara Yusuf] berkata kepadanya,

"Mengapa tuanku berkata dengan seperti itu. [Sungguh] sangat tercela bagi hamba-hambamu ini untuk melakukan perbuatan semacam itu. Perak yang kami dapatkan dari kantong-kantong kami telah kami kembalikan kepadamu dari bumi Kan'an. [Lalu] bagaimana mungkin kami mencuri emas atau perak dari rumah

tuanmu? [Baiklah], sekarang siapa yang ditemukan [barang curian] itu bersamanya, [ia pantas] mati [dihukum], dan kami juga akan menjadi budak-budak bagi tuanku."

Petugas Yusuf itu lalu berkata,

"Baiklah, sesuai dengan ucapan kalian, demikianlah jadinya; yang ditemukan barang curian itu padanya, maka ia menjadi budakku. Sedangkan kalian [yang lain] tetap menjadi orang-orang yang bebas."

Maka mereka segera berbuat sesuatu. Tiap-tiap mereka menurunkan kantongnya masing-masing ke atas tanah dan mereka membukanya sendiri-sendiri. Lalu petugas Yusuf itu mulai memeriksa dari yang tertua sampai selesai pada yang terkecil. Dan ia mendapatkan gelas [perak] itu di kantong Bunyamin. Mereka pun kemudian menyobek-nyobek pakaian mereka dan masing-masing menaikkan kembali [kantong-kantong mereka] ke atas keledai-keledai mereka, lalu mereka kembali ke kota.

Kemudian Yahuza dan saudara-saudaranya masuk ke dalam rumah Yusuf, dan kelak Yahuza berdiam di sana. Mereka bersujud di atas lantai di hadapan Yusuf. Yusuf berkata kepada mereka,

"Perbuatan apakah yang kalian lakukan ini? Apakah kalian tidak mengetahui bahwa orang sepertiku [selalu] benasib baik?"

Yahuza berkata,

"Apa yang harus kami katakan kepada tuanku? Apa yang harus kami ungkapkan dan dengan apa kami dapat patuh? Ia (petugasmu) telah menemukan dosa budak-budakmu. Inilah kami budak-budak Tuan."

Yusuf berkata,

"Orang yang ditemukan gelas di tangannya, dialah yang menjadi budak bagiku. Sedangkan kalian pergilah dengan selamat kepada ayah kalian."

Yahuza mendekati Yusuf dan berkata,

"Dengarkanlah wahai tuanku. Izinkanlah hamba untuk mengucapkan beberapa kata kepada Tuan, dan janganlah kemarahanmu tertumpah atas hambamu. Karena, engkau adalah sama dengan Fir'aun. [Dahulu] Tuan bertanya kepada hamba, 'Apakah kalian mempunya ayah dan saudara [yang lain]?' Maka kami katakan kepada Tuan bahwa kami memiliki seorang ayah yang sudah sangat tua dan seorang saudara, anak dari masa tua ayah kami yang masih kecil yang saudara [kandung]nya telah meninggal, dan tinggallah ia seorang diri di sisi ibunya sedangkan ayahnya sangat mencintainya."

"Lalu engkau barkata kepada kami, 'Bawalah ia kepadaku, biarkan aku melihatnya.' Maka [pada saat itu] kami katakan kepada tuanku, 'Anak itu tidak dapat meninggalkan ayahnya. Jika ia meninggalkannya (ayahnya), maka ayahnya akan mati.' Lalu engkau berkata kepada hamba-hambamu ini, 'Jika saudara kalian yang terkecil itu tidak pergi bersama kalian, janganlah kalian pernah melihat wajahku lagi.' Maka ketika kami telah sampai kepada ayah kami, kami memberitahukan perkataan Tuan kepadanya."

"Kemudian ayah kami berkata [kepada kami], 'Kembalilah kalian [ke Mesir], belilah sedikit makanan buat [kebutuhan] kita.' Kami katakan kepada ayah kami, 'Kami tidak dapat pergi [ke Mesir]. Tetapi jika saudara terkecil kami ikut bersama kami, kami akan pergi. Karena,

kami tidak dapat melihat wajah pembesar itu apabila saudara terkecil kami tidak bersama kami.' Lalu ayah kami berkata kepada kami, 'Kalian tahu bahwa istriku telah melahirkan dua putra bagiku. Yang satu telah pergi dariku—Aku katakan kepada ayahku, 'Ia telah diterkam [hewan buas]'—dan aku belum melihatnya hingga sekarang. Jika kalian mengambil anak ini juga dari hadapanku dan [kemudian] ia tertimpa musibah, [berarti] kalian telah mengisi masa tuaku dengan keburukan (kesedihan) hingga kematianku.' Dan sekarang [bagaimana mungkin] aku datang kepada ayahku sedangkan anak itu tidak bersama kami, padahal jiwanya begitu terikat dengan anak itu di mana jika ia mengetahui bahwa anak itu hilang, ia akan mati."

"Itu berarti hambamu ini membuat masa tua ayah hamba dengan kesedihan hingga kematian[nya]. Karena, hamba telah menjamin [keselamatan] anak itu kepada ayah kami dengan berkata, 'Jika aku tidak membawa [kembali] anak itu kepadamu, aku menjadi anak yang durhaka kepada ayahku [sendiri] selama-lamanya.' Maka biarkanlah hamba berdiam di sini sebagai budak bagi Tuan sebagai ganti dari anak itu, dan biarkanlah anak itu kembali bersama saudara-saudaraku. Karena, bagaimana mungkin aku kembali kepada ayahku sedangkan anak itu tidak bersamaku? Hamba tidak mau melihat keburukan yang akan menimpa ayah hamba."

Pasal keempat puluh lima

Yusuf tidak dapat menahan jiwanya di hadapan semua yang berdiri di sekitarnya. Maka ia pun berteriak,

"Keluarkan semua orang yang ada dari sini."

Sehingga, tidak seorang pun berdiri di sampingya ketika ia memberitahukan kepada saudara-saudaranya tentang [siapa] dirinya. [Kemudian] Yusuf mengeluarkan suaranya dengan menangis [sehingga] orang-orang Mesir [yang ada di luar] dan [penghuni] rumah Fir'aun mendengar [suaranya]. Yusuf berkata kepada saudara-saudaranya,

"Akulah Yusuf. Apakah ayah masih hidup?"

Saudara-saudara Yusuf tidak dapat menjawabnya karena mereka merasa takut kepadanya.

Yusuf berkata kepada saudara-saudaranya,

"Mendekatlah kepadaku."

Lalu ia berkata,

"Akulah Yusuf, saudara kalian yang kalian jual ke Mesir. Sekarang janganlah kalian bersedih dan janganlah kalian kecewa karena kalian telah menjualku ke sini (Mesir). Karena, itu adalah untuk kelanggengan hidup [masyarakat]. Allah mengutusku ke hadapan kalian [saat ini] dikarenakan paceklik yang telah terjadi selama dua tahun. Begitu pun lima tahun yang akan datang di mana selama itu tidak ada petani [yang dapat mengolah lahannya] dan tidak ada pula panen [yang dihasilkan dari bumi]. Allah telah mengutusku ke hadapan kalian agar kalian tetap hidup di muka bumi dan untuk memberikan keselamatan yang agung bagi kalian. Dan sekarang, bukanlah kalian yang mengirimku kemari, tetapi Allah-lah [Yang mengutusku]. Dia telah menjadikan aku ayah bagi Fir'aun dan tuan bagi semua [penghuni] rumahnya, serta menjadikan aku berkuasa atas semua bumi Mesir. Segeralah pergi kepada ayah. Katakan kepadanya,

'Yusuf, anakmu mengatakan, 'Allah telah menjadikan aku sebagai tuan bagi seluruh Mesir. Pergilah kepadaku dan jangan berdiam di Kan'an, sehingga ayah, anak-anakmu, cucu-cucumu, kambing-kambingmu, sapi-sapimu, dan semua yang engkau miliki [akan] berdiam di [bumi] Jasan dan dekat dariku. Aku akan menanggung [hidup]mu di sana. Karena, akan terjadi masa paceklik selama lima tahun [setelah ini], sehingga engkau, rumahmu, dan semua yang engkau miliki tidak menjadi miskin (kekurangan).' [Perhatikanlah dengan baik] bahwa mata kalian melihat kami dalam keadaan sadar [mengatakan hal itu] dan ini saudaraku Bunyamin. [Dan kalian melihat juga] bahwa mulutkulah yang berkata kepada kalian. Kalian [harus] memberitahukan kepada ayah segala kemuliaanku di Mesir dan segala apa yang kalian saksikan. Kalian harus segera menemui ayah dan kemudian bawalah ayah kemari.'"

Kemudian Yusuf memeluk saudaranya, Bunyamin dan menangis. Bunyamin pun menangis dalam pelukannya. Lalu Yusuf mencium semua saudaranya dan menangis [dalam pelukan mereka]. Sesudah itu, saudara-saudara Yusuf berbincang dengannya.

Kemudian terdengar berita di rumah Fir'aun dan dikatakan bahwa saudara-saudara Yusuf telah datang [ke Mesir]. Hal itu menggembirakan Fir'aun dan juga hamba-hambanya. Fir'aun berkata kepada Yusuf,

"Katakanlah kepada saudara-saudaramu, 'Bawalah kendaraan kalian, pergilah ke bumi Kan'an. Ambillah ayah kalian dan rumah-rumah kalian dan pergilah kepadaku. Aku akan memberikan kepada kalian semua yang berharga di Mesir dan kalian akan menikmati hasil-hasil

bumi [Mesir].' Dan engkau (Yusuf) telah diperintahkan untuk itu.'"

Kemudian Yusuf berkata kepada saudara-saudaranya,

"Lakukanlah [apa yang kukatakan]. Ambillah kereta-kereta yang ada di Mesir bagi anak-anak kalian dan istri-istri kalian. Kemudian bawalah ayah kalian dan pergilah kemari. Dan tidaklah keluarga kalian akan bersedih tinggal di bawah naungan kalian. Karena, semua yang berharga di bumi Mesir adalah bagi kalian."

Maka anak-anak Israil melakukan semua itu. Yusuf memberikan kereta-kereta kepada mereka sebagaimana perintah Fir'aun dan memberikan bekal bagi mereka untuk di perjalanan. [Selain itu] Yusuf memberikan sesetel pakaian kepada masing-masing mereka. Adapun kepada Bunyamin, Yusuf memberikan kepadanya tiga ratus perak dan lima setel pakaian. Yusuf juga mengirimkan bagi ayahnya sepuluh keledai tunggangan yang terbaik dari Mesir dan sepuluh unta yang membawa gandum, roti, dan makanan [yang lainnya] untuk di perjalanan. Setelah itu saudara-saudara Yusuf berlalu dari [hadapannya] dan pergi meninggalkan [Mesir]. Yusuf berkata kepada mereka,

"Janganlah kalian saling menyalahkan di jalanan."

Mereka pergi meninggalkan Mesir dan tiba di bumi Kan'an [tempat] ayah mereka. Mereka memberitahukan kepadanya bahwa Yusuf masih hidup dan ia berkuasa atas semua bumi Mesir. Namun hati Ya'qub tidak bergerak karena ia belum mempercayai mereka. Lalu mereka menceritakan kepadanya semua ucapan Yusuf yang ia katakan kepada mereka. Ya'qub menyaksikan kereta-

kereta yang dikirim Yusuf untuk membawanya. Maka hiduplah hati Ya'qub, ayah mereka. Lalu Israil berkata,

"Cukuplah [bagiku] bahwa anakku Yusuf masih hidup. Aku akan pergi dan melihatnya sebelum aku mati."

Pasal keempat puluh enam

Israil dan keluarganya pergi mendatangi sumur Saba'. Ia menyembelih banyak hewan bagi Tuhan ayahnya, Ishak. Lalu Allah berbicara kepada Israil di dalam mimpi dan berkata,

"Ya'qub, Ya'qub, inilah Aku!"

Kemudian Allah berkata,

"Akulah Allah, Tuhan ayahmu. Janganlah engkau takut untuk pergi ke Mesir. Karena, Aku menjadikan engkau umat yang besar di sana. Aku akan bersamamu di Mesir dan Akulah Yang mengirimmu [ke sana]. Dan Yusuf akan meletakkan tangannya di atas kedua matamu."

Kemudian Ya'qub beranjak dari sumur Saba'. Setelah itu, anak-anak Israil membawa ayah mereka Ya'qub, anak-anak mereka, dan istri-istri mereka dengan kereta-kereta yang dikirim Fir'aun untuk membawanya (Ya'qub) dan keluarganya. Mereka membawa semua ternak mereka dan semua kekayaan yang mereka peroleh dari bumi Kan'an lalu pergi ke Mesir. Ya'qub dan semua anak cucunya ikut bersamanya. Anak-anaknya, cucu-cucunya, putri-putrinya, putri-putri dari anak-anak putrinya, dan semua keturunannya ikut bersamanya menuju Mesir.

Inilah nama-nama anak cucu Israil yang datang ke Mesir. Ya'qub dan anak-anaknya. Anak tertua Ya'qub yaitu Raubain, anak-anak Raubain; Hanuk, Fallu,

Hashrun, dan Karmi. Anak-anak Syimun; Yamuil, Yamin, Uhad, Yakin, Shuhar, dan Syaul ibn al-Kan'aniyah. Anak-anak Lawi; Jirsyun, Qahat, dan Marari. Anak-anak Yahuza; 'Iir, Unan, Syilah, Faris, dan Zarah. Adapun 'Iir dan dan Unan keduanya mati di bumi Kan'an, keduanya adalah anak dari Faris Hasrun dan Hamul. Anak-anak Yassakau; Tula', Fawaf, Yub, dan Syimrun. Anak-anak Zabulun; Sarad, Ilun, dan Yahal'il. Mereka adalah anak-anak [Ya'qub] dari Laiah yang ia lahirkan bagi Ya'qub di Faddan Aram bersama [satu putrinya] Dinah. Jumlah semua anak cucunya [dari jalur ini] tiga puluh tiga jiwa.

Anak-anak Jad: Shifyun, Haji, Syuni, Asbun, 'Iri, Arudi, dan Ar'ili. Anak-anak Asyir; Yimnah, Yisywah, Yasywi, Bari'ah, dan Sarah saudara perempuan mereka, dan dua anak Bari'ah; Habar dan Malki'il. Mereka adalah anak-anak Zilfah [budak] Laban yang ia berikan kepada Lai'ah (istri Ya'qub), anak perempuannya. Ia (Zilafah) menurunkan enam belas jiwa (anak cucu) bagi Ya'qub.

Dua anak Rahil, istri Ya'qub: Yusuf dan Bunyamin. Kemudian lahir [dua anak] bagi Yusuf di bumi Mesir , Manassa dan Afrayim yang keduanya dilahirkan oleh Asnat bintu Futi Faro' Kahin Un. Anak-anak Bunyamin: Bala', Bakar, Asybil, Jira, Na'man, Ihi, Rusy, Muffim, Huffim, dan Ard. Mereka adalah anak cucu Rahil yang terlahir bagi Ya'qub. Jumlah mereka semua [dari jalur ini] adalah empat belas jiwa.

Anak Dan: Husyim. Anak-anak Naftali; Yahas'il, Juni, Yashr, dan Syillim. Mereka adalah anak cucu Bilhah [budak] Laban yang ia berikan kepada Rahil (istri Israil), putrinya. Ia (Bilhah) menurunkan mereka semua

bagi Ya'qub. Jumlah mereka (anak cucu Ya'qub) [dari jalur ini] adalah tujuh jiwa.

Semua anak cucu Ya'qub yang datang ke Mesir yang terlahir dari darah dagingnya, selain istri-istri dari anak-anaknya, adalah enam puluh enam jiwa. Dan dua anak Yusuf yang lahir baginya di Mesir berjumlah dua jiwa. Sedangkan jumlah semua keluarga besar Ya'qub yang datang ke Mesir adalah tujuh puluh jiwa.

Ya'qub mengirim Yahuza [terlebih dahulu] kepada Yusuf agar ia (Yusuf) dapat menunjukkan jalan baginya menuju Jasan. Kemudian mereka tiba di Jasan. [Setelah itu] Yusuf mengikatkan [tali pelana] tunggangannya dan segera pergi untuk menyambut Israil, ayahnya di Jasan. Setelah ayahnya terlihat olehnya, Yusuf segera memeluk ayahnya dan menangis dalam pelukannya beberapa lama. Israil berkata kepada Yusuf,

"Aku rela untuk mati setelah aku melihat wajahmu dan aku tahu bahwa engkau masih hidup."

Kemudian Yusuf berkata kepada saudara-saudaranya dan keluarga ayahnya,

"Aku akan pergi dan memberitahu Fir'aun. Aku akan katakan kepadanya bahwa saudara-saudaraku dan semua keluarga ayahku yang berada di Kan'an telah datang kepadaku. Mereka adalah para penggembala kambing. Dan mereka adalah ahli-ahli ternak yang telah datang dengan kambing-kambing dan sapi mereka serta semua yang mereka miliki. [Nanti] apabila Fir'aun memanggil kalian dan bertanya apakah pekerjaan kalian, katakanlah [kepadanya], 'Hamba-hambamu adalah ahli ternak sejak masa kecil kami sampai sekarang dan begitu pun ayah-ayah kami semuanya,' agar kalian dapat tinggal

di bumi Jasan. Karena, penggembala kambing bagi orang-orang Mesir adalah kotor."

Pasal keempat puluh tujuh

Yusuf datang kepada Fir'aun dan memberitahukannya. Ia berkata [kepada Fir'aun],

"Ayah, sudara-saudaraku, kambing-kambing dan sapi mereka serta apa yang mereka miliki telah datang dari bumi Kan'an. Mereka saat ini telah berada di Jasan."

Yusuf membawa lima orang saudaranya dan menghadapkannya kepada Fir'aun. Kemudian Fir'aun berkata kepada saudara-saudaranya,

"Apa pekerjaan kalian?"

Mereka berkata,

"Hamba-hambamu adalah penggembala kambing, kami dan ayah-ayah kami semuanya." Mereka berkata [lagi] kepada Fir'aun, "Kami datang untuk merantau di bumi [Mesir]. Karena, tidak ada lagi tempat merumput bagi kambing-kambing kami karena paceklik begitu parah di bumi Kan'an. Dan sekarang kami bermaksud tinggal di bumi Mesir."

Fir'aun berbicara kepada Yusuf dengan berkata,

"Ayah dan saudara-saudaramu telah datang kepadamu dan bumi Mesir ada di hadapanmu sebagai bumi yang terbaik. Tempatkanlah ayah dan saudara-saudaramu di bumi Jasan. Dan apabila engkau megetahui bahwa di antara mereka terdapat orang-orang yang mampu dalam mengurus ternak, jadikanlah mereka sebagai pengelola ternak yang aku miliki."

Kemudian Yusuf membawa ayahnya dan menghadapkannya kepada Fir'aun. Maka Ya'qub memberikan

berkah kepada Fir'aun. Lalu Fir'aun berkata kepada Ya'qub,

"Berapakah usiamu?"

Ya'qub berkata kepada Fir'aun,

"Usiaku saat ini seratus tiga puluh tahun. Usiaku sangatlah pendek dan tidak mencapai usia ayah-ayahku dalam kehidupan mereka."

Kemudian Ya'qub memberikan berkah kepada Fir'aun dan segera meninggalkannya.

Setelah itu Yusuf menempatkan ayah dan saudara-saudanya serta memberikan kekuasaan kepada mereka di bumi Mesir, sebaik-baik bumi di negeri Ramses sebagaimana yang diperintahkan oleh Fir'aun. Dan Yusuf menanggung semua kebutuhan ayah dan saudara-saudaranya serta semua keluarga ayahnya dengan makanan [yang mereka butuhkan] berdasarkan anak-anak yang mereka miliki.

[Pada saat itu], sudah tidak ada lagi gandum [yang tersisa] di semua wilayah. Karena, paceklik yang terjadi [di semua wilayah] begitu parah, sehingga bumi Mesir dan bumi Kan'an menderita karena paceklik [yang menimpa keduanya]. Yusuf mengumpulkan semua perak yang ada di bumi Mesir dan bumi Kan'an dengan gandum yang mereka (penduduk Mesir dan Kan'an) beli [kepadanya]. Yusuf membawa perak-perak tersebut ke istana Fir'aun. Dan setelah perak-perak itu habis di bumi Mesir dan Kan'an, semua orang Mesir datang kepada Yusuf dengan mengatakan,

"Berikanlah roti kepada kami. Apakah kami harus mati di hadapanmu karena tidak ada perak [yang dapat kami berikan kepadamu]."

Yusuf berkata kepada mereka,

"Berikanlah ternak-ternak kalian. Kami akan berikan [roti itu] dengan ternak kalian, jika tidak ada perak [yang dapat kalian berikan]."

Mereka segera membawa ternak-ternak mereka [dan menyerahkannya] kepada Yusuf. Maka Yusuf memberikan roti kepada mereka dengan unta dan dengan ternak kambing, sapi, dan juga keledai. Jadi, Yusuf menanggung makanan mereka pada tahun itu sebagai ganti dari ternak-ternak mereka [yang diserahkan kepadanya].

Setelah setahun berlalu, mereka datang kembali kepada Yusuf. Mereka berkata kepada Yusuf,

"Kami tidak dapat menyembunyikan kepada Tuan bahwa kami tidak lagi memiliki perak dan juga ternak [yang dapat kami berikan kepada] tuanku. Di hadapan Tuan hanya tinggal tubuh dan tanah kami. Apakah kami harus mati di hadapanmu dan juga tanah kami? Tukarlah diri kami dan bumi kami dengan roti sehingga kami dan bumi kami menjadi budak bagi Fir'aun. Dan berikanlah bibit kepada kami agar kami dapat hidup dan bumi kami tidak menjadi kuburan."

Maka Yusuf membeli semua bumi Mesir bagi Fir'aun karena semua orang Mesir menjual sawah [dan ladang] mereka. Karena, paceklik yang terjadi begitu parah menimpa mereka. Sedangkan masyarakat Mesir, Yusuf memindahkan mereka semua ke kota dari seluruh penjuru Mesir bahkan sampai yang paling pelosok sekalipun. Kecuali bumi al-Kahnah, Yusuf tidak membeli bumi tersebut. Karena, para penduduk Kahanah (tukang tenung) mendapat bagian tersendiri dari Fir'aun, sehingga mereka memakan bagian tersebut dan tidak menjual tanah mereka.

Yusuf berkata kepada seluruh penduduk,

"Hari ini aku telah membeli kalian semua dan bumi kalian bagi Fir'aun. [Ambillah] bibit ini buat kalian dan tanamilah tanah-tanah kalian [yang telah aku beli]. Dan pada saat panen, kalian harus menyerahkan seperlima [dari hasil kalian] kepada Fir'aun. Sedangkan empat bagian yang lainnya buat kalian sebagai bibit bagi sawah-sawah kalian dan makanan bagi kalian dan juga keluarga serta anak-anak kalian."

Mereka berkata,

"Engkau telah memberi kehidupan bagi kami. [Sungguh bahagia] seandainya kami mendapatkan nikmat dari hadapan tuanku sehingga kami menjadi budak-budak Fir'aun."

Karenanya, Yusuf menjadikan seperlima tersebut sebagai kewajiban atas bumi Mesir yang diberikan kepada Fir'aun hingga hari ini. Kecuali bumi Kahanah, tidaklah ia menjadi milik Fir'aun.

Israil [dan keluarganya] telah berdiam di bumi Mesir di wilayah Jasan. Mereka berkuasa di dalamnya. Mereka beranak pinak di sana, dan jumlah mereka terus berkembang dan semakin banyak. Ya'qub tinggal di bumi Mesir selama tujuh belas tahun sedangkan usianya adalah seratus empat puluh tujuh tahun. Setelah dekat hari-hari kematiannya, ia memanggil anaknya, Yusuf dan berkata kepadanya,

"Jika aku telah mendapatkan kebahagiaan di hadapanmu, maka letakkanlah tanganmu di atas pahaku dan berbuatlah kebaikan dan berjanjilah kepadaku bahwa engkau tidak menguburkanku di Mesir. Tetapi, baring-

kanlah aku bersama ayah-ayahku. Bawalah aku dari Mesir dan kuburkanlah aku di pemakaman mereka."

Yusuf berkata,

"Aku akan lakukan apa yang engkau katakan."

Ya'qub berkata,

"Bersumpahlah kepadaku."

Maka Yusuf pun bersumpah kepadanya. Dan kemudian Ya'qub bersujud di atas ujung tikar[nya].

Pasal keempat puluh delapan

Setelah peristiwa itu, dikatakan kepada Yusuf bahwa ayahnya sakit. Kemudian Yusuf membawa kedua anaknya, Manassa dan Afrayim dan memberitahukan kepada Ya'qub bahwa ia telah datang. Setelah itu Ya'qub memaksakan diri dan duduk di atas tikar. Lalu ia berkata kepada Yusuf,

"Allah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu menampakkan diri kepadaku di Luz di bumi Kan'an dan memberkahiku. Ia berkata kepadaku, 'Aku menjadikanmu beranak pinak dan memperbanyak jumlahmu. Aku menjadikan engkau kelompok besar dari umat manusia dan aku berikan bumi ini kepada keturunanmu setelah kematianmu untuk selama-lamanya.'"

"Sekarang, dua anakmu yang terlahir di Mesir sebelum aku datang kepadamu, keduanya adalah untukku. Afrayim dan Manassa adalah sama dengan Raubain dan Syim'um, keduanya milikku. Adapun anak-anakmu yang lahir sesudah keduanya, mereka semua adalah untukmu. Atas nama persaudaraan mereka, mereka dinamakan berdasarkan hak mereka. Ketika aku tiba di Fadan, telah mati Rahil dari sisiku di bumi Kan'an, sedangkan

kami masih di perjalanan sampai aku tiba di Afratah. Maka aku menguburkannya di sana di mana tempat itu adalah rumah jagal."

Kemudian Israil melihat kedua anak Yusuf dan berkata kepadanya,

"Siapakah kedua anak ini?"

Yusuf berkata,

"Keduanya adalah anakku yang Allah berikan kepadaku di sini [Mesir]."

Ya'qub berkata,

"Dekatkanlah keduanya kepadaku agar aku berkahi keduanya. Kedua mata Israil telah payah karena [pengaruh] ketuaan, sehingga keduanya tidak dapat melihat."

Kemudian Yusuf mendekatkan keduanya kepada Ya'qub, lalu Ya'qub pun mencium dan memeluk keduanya. Israil berkata,

"Aku tidak menyangka bahwa aku dapat melihat wajahmu dan kini Allah juga memperlihatkan kepadaku keturunanmu."

Kemudian Yusuf melepaskan keduanya dari kedua lutut Ya'qub lalu Yusuf bersujud di atas lantai di hadapan wajah ayahnya.

Setelah itu, Yusuf memegang kedua anaknya; Afrayim dengan tangan kanannya di sisi kiri Israil dan Manassa dengan tangan kirinya di sisi kanan Israil dan mendekatkan keduanya kepadanya (Israil). Kemudian Israil mengulurkan tangan kanannya dan meletakkannya di atas kepala Afrayim, anak yang terkecil, dan tangan kirinya di atas kepala Manassa, anak pertama Yusuf.

Lalu ia memberkahi Yusuf dan berkata,

"Allah-lah Zat Yang kedua ayahku, Ibrahim dan Ishak, berjalan di hadapan-Nya. Allah-lah Yang telah menjagaku semenjak keberadaanku di dunia hingga hari ini. Malaikat yang telah menyelamatkan aku dari segala keburukan memberkahi kedua anak ini. Maka panggillah keduanya dengan namaku dan nama kedua ayahku, Ibrahim dan Ishak. Semoga kalian akan terus bertambah besar dan semakin banyak di muka bumi ini."

*****